

# MENGENAL TRADISI LISAN MINANGKABAU SALAWAT DULANG

(EDISI REVISI)

”

*Tradisi lisan yang hidup dan berkembang di hampir seluruh wilayah budaya Minangkabau, baik darek maupun pasisia, salah satunya adalah tradisi salawat dulang.*

*Orang darek menganggap tradisi ini adalah tradisi mereka, dan orang pasisia pun demikian. Mereka memiliki grup salawat andalan dari daerah mereka masing-masing.*

*Grup-grup ini pada waktu-waktu tertentu akan bertemu dalam suatu pertandingan salawat dulang. Masing-masing grup mendendangkan teks mereka secara bergantian.*

*Selama penampilannya, mereka melayangkan pertanyaan-pertanyaan untuk grup yang akan tampil berikutnya. Sehingga pada momen ini tidak jarang akan terjadi silang pendapat antar masing-masing grup, tetapi tentu saja*

”

*semuanya dibawakan dengan irama*



Diterbitkan oleh:  
LPPM UNIVERSITAS ANDALAS  
Gedung Rektorat Lantai 2, Kampus UNAND  
Limau Manis Kota Padang, Sumatera Barat  
Telp. 0751-72645, lppm.unand@gmail.com  
www.lppm.unand.ac.id

ISBN 978-623-91759-1-7



9 786231 917591 6 17

(harga Sumatera Barat dan sekitarnya Rp. 15.000,-)



Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau: Salawat Dulang

EKA MEIGALIA

# MENGENAL TRADISI LISAN MINANGKABAU

# SALAWAT DULANG

Edisi Revisi

EKA MEIGALIA

EKA MEIGALIA

**Mengenal Tradisi Lisan  
Minangkabau**

**SALAWAT  
DULANG**

**(EDISI REVISI)**

## **Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta**

### **Pasal 1:**

1. Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Pasal 9:**

1. Penciptaan atau pemegang hak cipta sebagaimana dimaksud pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan ciptaan; b. penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, dan pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan.

## **Ketentuan Pidana**

### **Pasal 115**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

### **Pasal 114**

Setiap orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/ atau penggandaan barang hasil pelanggaran hak cipta dan/ atau hak terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau:  
Salawat Dulang  
(Edisi Revisi)

**Eka Meigalia**

**Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau: Salawat Dulang (edisi revisi)**  
Copyright (c) Eka Meigalia, 2019

Penulis: Eka Meigalia  
Tata letak: Yerri Satria Putra  
Sampul: Yerri Satria Putra  
Gambar sampul:  
Sketsa tukang salawat dulang by Yerri Satria Putra  
Foto sumber sketsa by Eka Meigalia

Cetakan pertama Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Padang: Penerbit  
i-v + 192 halaman; 16 x 24 cm  
ISBN 978-623-91759-1-7



Diterbitkan oleh:  
LPPM Universitas Andalas  
Alamat LPPM-Universitas Andalas,  
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus UNAND Limau Manis  
Kota Padang Sumatera Barat  
website: [www.lppm.unand.ac.id](http://www.lppm.unand.ac.id)  
Telp. 0751-72645,  
surel: [lppm.unand@gmail.com](mailto:lppm.unand@gmail.com)

## DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	iii
Pengantar Penerbit	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SALAWAT DULANG: ASAL USUL DAN WILAYAH PERSEBARANNYA	10
2.1. <i>Asal Usul Salawat Dulang</i>	10
2.2. <i>Wilayah Persebaran</i>	17
BAB III PERTUNJUKAN	24
BAB IV TEKS	37
4.1 STRUKTUR TEKS	37
4.2 FORMULA TEKS	43
4.2.1. <i>Formula Pada Bagian Katubah</i>	45
4.2.1.1 <i>Imbauan Katubah</i>	46
4.2.2. <i>Formula Pada Bagian Lagu Batang</i>	58
4.2.3. <i>Formula Pada Bagian Yamolai</i>	70
4.2.4. <i>Formula Pada Bagian Lagu Cancang</i>	76
4.2.4.1. <i>Pengantar</i>	76
4.2.4.2. <i>Isi atau Buah</i>	77
4.2.4.3. <i>Menjawab Pertanyaan</i>	79
4.2.4.4. <i>Memberi Pertanyaan</i>	82
4.2.4.5. <i>Hiburan</i>	84
4.2.4.6. <i>Panutuik</i>	96
4.3 STRUKTUR TUTURAN DALAM SATU PERTUNJUKAN	103
BAB V PEWARISAN	109
5.1 PENGELOLAAN PEWARISAN SECARA FORMAL	109
5.1.1. <i>Perencanaan</i>	111
5.1.2. <i>Pengorganisasian</i>	113

5.1.3. <i>Pengarahan</i>	115
5.1.4. <i>Pengendalian</i>	116
5.2 <b>TAHAPAN PROSES PEWARISAN SECARA FORMAL</b>	117
5.2.1. <i>Perkenalan dengan Tradisi Salawat Dulang</i>	118
5.2.2. <i>Menghafal Teks</i>	119
5.2.3. <i>Memahami Struktur Tuturan atau Teks Salawat Dulang</i>	121
5.2.4. <i>Realisasi Teknik Vokal</i>	134
5.3 <b>PENGLOLAAN PEWARISAN SECARA NON FORMAL</b>	138
5.3.1. <i>Perencanaan</i>	138
5.3.2. <i>Pengorganisasian</i>	141
5.3.3. <i>Pengarahan dan Pengendalian</i>	143
5.4 <b>TAHAPAN PEWARISAN SECARA NON FORMAL</b>	145
5.4.1. <i>Mendatangi Guru</i>	145
5.4.2. <i>Mulai Belajar</i>	148
5.4.3. <i>Mengembangkan Kemampuan</i>	150
<b>BAB VI KONTEN NILAI LUHUR KEBUDAYAAN MINANGKABAU</b>	154
6.1 <i>Berbuat Jasa/ Budi</i>	157
6.2 <i>Menjaga Harga Diri/ Malu</i>	160
6.3 <i>Bekerja Keras</i>	162
6.4 <i>Menjunjung Tinggi Nilai Egaliter atau Kebersamaan</i>	164
6.5 <i>Beragama, Beradat, Berpengetahuan</i>	170
6.6 <i>Keseimbangan dalam Pertentangan</i>	173
<b>BAB VII KESIMPULAN</b>	178
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	188
<b>INDEKS</b>	193

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang diberikan sehingga buku *Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau; Salawat Dulang (Edisi Revisi)* ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku sebelumnya yang berjudul *Salawat Dulang: Keberlanjutan dan Pewarisannya*, yang memberikan informasi lebih banyak mengenai tradisi *salawat dulang*.

Terima kasih penulis sampaikan pada Ibu Dr. Pudentia MPSS yang telah memperkenalkan penulis pada dunia tradisi lisan. Beliau juga yang telah memberikan dorongan dan inspirasi bagi penulis untuk meneliti *salawat dulang*. Selanjutnya Bapak Firdaus, S.Kar., M.A. yang merupakan pemain *salawat dulang* dari Grup Arjuna Minang yang sekaligus memberi banyak bantuan berupa informasi, arahan, bahkan pengetahuan mengumpulkan data di lapangan bagi penulis. Begitu juga dengan Jon E.Rizal atau nama kerennya Jon Cakra yang juga pemain *salawat dulang* atas segala informasi dan waktunya. Kemudian Dr. Pramono, M.Si yang pertama kali mewujudkan penulisan buku *salawat dulang* ini untuk penulis. Dan terima kasih tak berhingga juga untuk Yerri Satria Putra, M.A. yang telah menyunting kembali buku edisi pertama *salawat dulang* hingga dapat terwujud edisi revisi ini.

Atas penerbitan buku ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas serta semua pihak yang telah terlibat dan turut membantu terbitnya buku ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari buku ini. Terutama mengingat bahwa tradisi lisan itu adalah sesuatu

yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Selalu saja ada hal baru dan menarik untuk terus dibahas. Namun begitu, besar harapan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para peneliti dan penikmat tradisi *salawat dulang*.

Eka Meigalia

## PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur kami mengucapkan kehadiran ALLAH SWT, berkat rahmat dan karuniaNya, buku ini dapat kami terbitkan dan sampai di tangan pembaca sekalian. Buku ini merupakan seri dari pembicaraan seputar tradisi lisan Minangkabau. Kami memulainya dengan pembicaraan Salawat Dulang, untuk melengkapi sumber-sumber serupa lainnya.

Tradisi lisan yang hidup dan berkembang hampir di seluruh wilayah budaya Minangkabau salah satunya adalah tradisi salawat dulang. Tradisi salawat dulang ini berkembang di hampir seluruh wilayah Minangkabau, baik darek maupun pasisia. Orang darek menganggap tradisi ini adalah tradisi mereka, dan orang pasisia pun demikian. Mereka memiliki grup salawat andalan dari daerah mereka masing-masing. Grup-grup ini pada waktu-waktu tertentu akan bertemu dalam suatu pertandingan salawat dulang. Masing-masing grup mendendangkan teks mereka secara bergantian. Ketika sebuah grup tampil, dalam dendang mereka ada pertanyaan yang harus dijawab oleh grup yang akan tampil selanjutnya.

Akhirnya, besar harapan kami dengan hadirnya buku ini mampu memberi warna baru terhadap kajian-kajian yang berkaitan dengan sastra lisan.

Padang, September 2019

Penerbit

## BAB I

### PENDAHULUAN

Minangkabau<sup>1</sup> merupakan salah satu etnis di Indonesia yang kaya dengan ragam tradisi lisannya. Suryadi (1998: 1) menerangkan bahwa tradisi lisan ini berakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Orang Minangkabau dalam perjalanan sejarahnya telah terbiasa menurunkan cerita dari mulut ke mulut. Pewarisan budaya Minangkabau dari generasi ke generasi lebih banyak bersifat lisan. Para peneliti sejarah pun mengatakan bahwa kesulitan mereka dalam menyusun sejarah Minangkabau juga disebabkan oleh karena masyarakatnya ini hampir tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis sebelum kedatangan bangsa Barat.

Keragaman tradisi lisan di Minangkabau ini juga pernah diteliti oleh Amir, dan kawan-kawan dalam proyek penelitian Asosiasi Tradisi Lisan (1999) dengan judul "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau". Selain mendafta bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang di Minangkabau, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa beberapa diantaranya hanya terdapat di satu daerah saja dan tidak bisa dikembangkan di wilayah lainnya. Meski-

---

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini, kata "Minang" atau "Minangkabau" bermaksud yang sama, yaitu berkaitan dengan etnis Minangkabau.

pun ada orang dari wilayah lain yang berusaha mempelajari tradisi tersebut, namun tradisi tersebut tetap tidak diakui sebagai tradisi dari wilayah mereka. Sebaliknya, tradisi lisan yang hidup dan berkembang di hampir seluruh budaya Minangkabau.

Dalam konteks sosial budaya, wilayah Minangkabau terbagi atas tiga, yaitu wilayah *darek* (darat), *pasisia* (pesisir), dan rantau (Salmadanis, 2003: 8). Wilayah *darek* dianggap sebagai sumber dan pusat adat Minangkabau, dan terletak di dataran tinggi. Wilayah ini terbagi lagi atas tiga wilayah yang disebut luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluh Koto. Kemudian, wilayah *pasisia* (pesisir) adalah wilayah yang berada di sepanjang pantai, mulai dari Padang Pariaman, Painan, dan Pasisia Selatan. Sedangkan wilayah rantau adalah wilayah yang dulunya berada di bawah pengaruh kerajaan Minangkabau atau wilayah yang merupakan perluasan kerajaan Minangkabau. Wilayah tersebut antara lain Air Bangis, Lubuak Sikapiang, Kerinci, Indrapura, Muara Labuh, Bangkinang, Lembah Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan Rokan (Samad, 2002: 105). Mansoer (1970: 3) menjelaskan bahwa pengertian wilayah rantau saat ini sudah mengalami perluasan. Wilayah rantau adalah tempat berusaha, mencari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi orang Minang, di luar wilayah Minangkabau sehingga lebih luas cakupannya daripada wilayah rantau yang dikemukakan oleh Samad (2002) di atas.

Adanya wilayah *darek* yang dianggap sebagai wilayah sumber adat Minangkabau serta asal orang Mi-

Minangkabau juga memunculkan anggapan bahwa seni tradisi Minangkabau yang asli itu adalah yang muncul dan berkembang di wilayah darek. Sementara itu, seni tradisi yang berkembang di wilayah pasisia atau rantau terlihat banyak mendapat pengaruh dari wilayah luar Minangkabau. Misalnya di Pasaman ditemukan seni tradisi yang bernama ronggeng Pasaman<sup>2</sup> yang dianggap mendapat pengaruh dari seni tradisi yang ada di Jawa. Untuk daerah pasisia pengaruh seni tradisi dari luar wilayah Minangkabau juga dapat dilihat dari alat musik yang digunakan sebagai pengiring dendang, misalnya rabab. Sedangkan bagi orang Minang, alat musik khas mereka adalah alat tiup seperti saluang, pupuik sarunai, bansi, atau sampelong.

Jika dilihat dari wilayah pesebarannya, tradisi lisan Minangkabau dapat dibagi atas dua, yaitu yang hidup dan berkembang di seluruh wilayah budaya Minangkabau dan yang tumbuh dan berkembang di satu wilayah budaya Minangkabau saja. Tradisi lisan yang terbatas perkembangannya antara lain dendang pauah<sup>3</sup> yang ada di Padang, basimalin<sup>4</sup> dan basijobang<sup>5</sup> yang hanya dikembangkan di Luhak Lima Puluh Kota (Payakum-

---

2 Seni tradisi yang merupakan gabungan dari pantun, musik, dan tari. Penarinya adalah laki-laki yang berpakaian perempuan dan beberapa penari laki-laki dengan pakaian seperti laki-laki pada umumnya. Penari laki-laki yang berpakaian perempuan itu menari sambil melantunkan pantun yang akan dibalas oleh pasangannya. Musik pengiring tradisi ini adalah musik berirama Melayu dengan alat musik pengiring biola, gitar, rebana, tamburin.

3 Seni tradisi berupa pendendangan kaba dengan iringan musik saluang.

4 Seni tradisi berupa pendendangan kaba Anggun Magek Jabang dengan iringan musik dari suara ketukan kotak korek api yang hanya berisi setengah.

5 Seni tradisi berupa pendendangan kaba Malin Deman dengan iringan musik dari suara ketukan kotak korek api seperti basimalin.

buh), serta rabab pasisia<sup>6</sup> yang hanya ada di Pesisir Selatan. Tradisi lisan tersebut tidak akan ditemui di wilayah Minangkabau lainnya sebagai suatu tradisi yang juga hidup dan berkembang di daerah tersebut. Jika tradisi tersebut ditemui di luar daerah berkembangnya, hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi masyarakat di wilayah Minangkabau lainnya terhadap seni tradisi tersebut. Salah satunya dengan mengundang para pelaku tradisi lisan itu untuk melakukan pertunjukan di wilayah mereka.

Tradisi lisan yang hidup dan berkembang hampir di seluruh wilayah budaya Minangkabau salah satunya adalah tradisi salawat dulang. Tradisi salawat dulang ini berkembang di hampir seluruh wilayah Minangkabau, baik darek maupun pasisia. Orang darek menganggap tradisi ini adalah tradisi mereka, dan orang pasisia pun demikian. Mereka memiliki grup salawat andalan dari daerah mereka masing-masing. Grup-grup ini pada waktu-waktu tertentu akan bertemu dalam suatu pertandingan salawat dulang. Masing-masing grup mendengarkan teks mereka secara bergantian. Ketika sebuah grup tampil, dalam dendang mereka ada pertanyaan yang harus dijawab oleh grup yang akan tampil selanjutnya.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kekayaan ragam tradisi lisan seperti yang terdapat di Minangkabau tersebut mengalami perubahan. Ada tradisi lisan yang mengalami 'kematian' dan juga ada yang semakin terus tumbuh dan berkembang di dalam

---

<sup>6</sup> Seni tradisi berupa pendendangan kaba dengan iringan alat musik gesek yang disebut rabab (rebab).

masyarakatnya. Tradisi lisan yang sudah tidak dapat ditemui dalam masyarakat Minang lagi atau dapat dikatakan mengalami 'kematian' antara lain iriak onjai<sup>7</sup> dan dendang raimah<sup>8</sup>. Beberapa tradisi lisan lainnya juga ada yang mengalami perubahan ragam, dari tradisi yang berhubungan dengan ritual menjadi tradisi lisan yang dipentaskan. Contohnya adalah sampelong<sup>9</sup>. Pada awalnya, sampelong berfungsi untuk mengirim malapetaka atau hukuman (yang berhubungan dengan mistik) terhadap seorang perempuan yang telah menyakiti hati seorang laki-laki. Selain itu, sampelong juga berfungsi sebagai pengiring mantra dalam berburu dan mencari kayu di hutan. Saat ini aktifitas tersebut sudah mulai berkurang, atau bahkan sudah jarang ditemukan. Sampelong ini pun sudah jarang ditemukan di tengah masyarakat pendukungnya. Namun beberapa waktu belakangan ini pihak STSI Padang Panjang mencoba mengangkat tradisi ini ke panggung tanpa unsur mistiknya sehingga ragamnya berubah dari seni ritual menjadi seni panggung.

Selain adanya tradisi lisan yang mengalami perubahan bentuk dan ragam seperti di atas, beberapa tradisi lisan lainnya tidak ditemukan lagi dalam masyarakat-

7 Seni tradisi berupa pendendangan pantun oleh sekelompok laki-laki secara bergantian dan bersahut-sahutan. Tradisi ini berkembang di daerah Rao, Pasaman dan biasanya dilakukan saat memanen padi. Data penelitian Amir, dkk. (2006:146) menyebutkan bahwa tradisi ini juga tidak dikembangkan juga menjadi sebuah tradisi yang dipentaskan. Selain itu, dalam masyarakat Rao sendiri tradisi ini sudah tidak pernah dipertunjukkan lagi.

8 Seni tradisi berupa pendendangan kisah "tragedi rumah tangga Raimah" yang dipertunjukkan oleh satu penutur yang berperan sebagai Raimah, dan yang satu lagi sebagai Pandeka Alam. Tradisi ini berfungsi sebagai hiburan dan sarana pendidikan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian Amir, dkk., (2006: 195), tradisi ini terakhir dipertunjukkan pada tahun 1975 di Kecamatan Sepuluh Koto.

9 Seni tradisi berupa pendendangan pantun yang diiringi oleh sebuah alat musik tiup yang disebut sampelong. Sampelong ini adalah alat tiup yang terbuat dari ruas bambu.

nya. Salah satunya adalah batintin<sup>10</sup> yang awalnya berfungsi sebagai perintang waktu bagi para perempuan yang bekerja di sawah saat panen tiba. Saat ini perempuan yang bekerja secara beramai-ramai di sawah saat panen tiba sudah jarang ditemukan. Hal ini berhubungan juga dengan perkembangan teknologi yang mempermudah petani mulai dari kegiatan pembibitan, penanaman, hingga panen. Akibatnya, kebutuhan terhadap tenaga kerja perempuan juga berkurang dan tradisi batintin pun tidak ada lagi.

Keadaan terbalik justru terjadi pada tradisi lisan salawat dulang. Menurut catatan Amir (2007: 2), tradisi salawat dulang ini terus berkembang hingga saat ini. Hal itu dapat dilihat dari semakin banyaknya tukang salawat<sup>11</sup>, semakin seringnya dipertunjukkan, dan irama pendendangannya yang semakin 'terbuka', yaitu mengikuti perkembangan irama lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat. Amir juga menambahkan bahwa salawat dulang ini masih bertahan karena mampu menyerap unsur-unsur yang saat ini tengah populer dalam masyarakat. Menurut Amir (1999: 12), salawat dulang adalah tradisi lisan Minangkabau yang bersifat terbuka karena memiliki daya adaptif baik dari segi tema maupun irama. Artinya, dapat diimprovisasi sesuai dengan hal-hal yang disenangi masyarakat baik dari segi isi maupun dari irama. Dalam isi misalnya diungkapkan segala permasalahan terkini yang muncul terjadi dalam

---

10 Seni tradisi bergurau sambil berbalas pantun di antara dua kelompok perempuan yang bekerja bersama di sawah.

11 Istilah untuk menyebut penutur atau pendendang atau tukang cerita dalam tradisi Salawat Dulang.

masyarakat, atau pada irama, musik dari lagu-lagu yang tengah populer sering dijadikan sebagai irama pendendangan teks. Salah satunya yang tengah populer saat ini dibawakan oleh tukang salawat adalah irama lagu “Tak-tuntuang” yang dipopulerkan oleh Upiak Isil.

Fungsi dari tradisi lisan ini juga menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Pada masa awal kemunculannya (diperkirakan akhir tahun 1800M atau awal tahun 1900M), tradisi lisan ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan hanya dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan agama Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi, dan Isra’ Mikraj. Saat ini fungsi tradisi lisan ini tidak saja sebagai sarana dakwah, namun juga sebagai sarana hiburan serta sarana menarik perhatian penonton untuk mengikuti suatu aktivitas, seperti untuk penggalangan dana melalui lelang dalam pertunjukan tersebut. Dengan adanya penyesuaian fungsi tradisi ini dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang tidak hanya terbatas kepada kebutuhan akan dakwah agama, tradisi ini semakin mendapat tempat di tengah masyarakat. Hal itu terbukti dengan masih seringnya tradisi ini dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat.

Di beberapa daerah, salawat dulang ini disebut dengan salawat dulang, seperti di Pariaman dan di Payakumbuh. Salawat dulang maupun salawat talam tersebut pada dasarnya hanya berbeda istilah, namun tidak berbeda dari segi pertunjukannya. Istilah salawat dulang tersebut berasal dari dua kata, yaitu salawat yang berarti 'salawat atau doa untuk Nabi Muhammad SAW', dan dulang atau talam, yaitu 'piring besar dari loyang atau

logam yang biasa digunakan untuk makan bersama'. Dalam sastra rakyat Minangkabau, pengertian salawat dulang adalah penceritaan kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi Muhammad, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu (Djamaris, 2002: 150).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa salawat dulang adalah salah satu tradisi lisan Minangkabau yang dituturkan dan disampaikan secara lisan. Saat ini tradisi salawat dulang sedang memasuki dunia kelisanan 'sekunder'<sup>12</sup> (istilah dari Ong). Pada masa dunia kelisanan "sekunder" ini semakin banyak seni yang muncul, terutama dengan adanya media elektronik. Keadaan ini membuat beberapa seni tradisi tidak mampu bertahan dan bersaing. Hal itu ternyata tidak terjadi pada salawat dulang yang terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Bahkan, seperti telah diungkapkan sebelumnya, tradisi lisan ini semakin sering dipentaskan dan penuturnya pun semakin banyak (Amir 2007:2).

Selain masyarakat Minang itu sendiri yang masih mengapresiasi tradisi salawat dulang ini, regenerasi penutur tradisi ini juga menjadi aspek yang penting. Saat ini penutur salawat dulang tidak saja berasal dari kaum tua-tua, tetapi juga banyak kaum muda-muda. Yang terjadi dalam masyarakat Minang saat ini adalah bahwa proses pewarisan tradisi ini masih terjadi. Pewarisan itu ternyata dilakukan melalui dua jalur, yaitu secara

---

<sup>12</sup>"Kelisanan sekuder" adalah masa atau tahapan dalam peradaban manusia ketika sistem aksara sudah dikenal digunakan.



nonformal<sup>13</sup> (oleh masyarakat<sup>14</sup>) serta secara formal<sup>15</sup> (di lembaga pendidikan). Pewarisan yang dilakukan secara formal serta nonformal tersebut memiliki cara tersendiri dalam mewariskan tradisi ini. Keduanya sangat berbeda dan mencapai hasil yang berbeda pula. Akan tetapi proses pewarisan dengan cara berbeda itu tidak dapat dipungkiri telah menjadi salah satu faktor yang membuat tradisi salawat dulang ini tetap tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Minang.

Uraian singkat di atas pada dasarnya memberikan penjelasan bahwa salawat dulang merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lisan yang berkembang di Minangkabau, yang menarik tentunya. Menarik untuk dikenali dan dipahami lebih jauh berbagai aspek yang mengitarinya, mulai dari sejarah, pertunjukan, penutur, hingga teks yang dilisankan. Terutama sekali karena tradisi ini masih diapresiasi dan diwariskan di tengah masyarakat. Untuk itu, di dalam buku ini akan dijelaskan hal-hal terkait tradisi salawat dulang tersebut.

---

13 Pewarisan secara nonformal adalah pewarisan yang dalam prosesnya tidak terkait dengan organisasi apapun, baik itu organisasi masyarakat, agama, maupun pemerintah. Pewarisan ini cenderung dilakukan oleh orang perorang.

14 Dalam hal ini penulis menggunakan pendapat Haviland (1985:333) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki tradisi kebudayaan yang sama. Berdasarkan hal tersebut, pada tulisan ini penulis juga menggunakan istilah “masyarakat tradisi” untuk menyebut kelompok masyarakat pendukung tradisi salawat dulang.

15 Pewarisan secara formal adalah pewarisan yang dalam prosesnya melibatkan suatu organisasi dan melibatkan berbagai orang atau berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

## BAB II

# SALAWAT DULANG: ASAL USUL DAN WILAYAH PERSEBARANNYA

### *2.1. Asal Usul Salawat Dulang*

Berdasarkan informasi dari mulut ke mulut, sejarah salawat dulang ini berawal dari banyaknya ahli agama Islam Minang yang belajar agama ke Aceh, di antaranya adalah Syeh Burhanuddin<sup>17</sup>. Ia kemudian kembali ke Minang dan menetap di Pariaman. Dari daerah itu ajaran Islam menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau.<sup>18</sup> Saat berdakwah itu, Syeh Burhanuddin teringat pada kesenian Aceh yang fungsinya adalah menghibur sekaligus menyampaikan dakwah, yaitu tim rebana<sup>19</sup>. Syeh Bur-

17 Diperkirakan lahir awal abad ke-17. Masa hidupnya 1056—1104H/ 1646—1692M. Tahun 1039—1041H/ 1619—1621M menuntut ilmu ke Aceh pada Syeh Abdul Rauf Singkel. Ia pulang ke Minangkabau tahun 1689M dan mulai menyebarkan agama Islam di Minangkabau dari daerah Ulakan, Pariaman (Samad, 2002: 19--35).

18 Agama Islam di Minangkabau menyebar dari wilayah pasisia ke darek. Berbeda dengan adat Minangkabau yang menyebar dari darek ke pasisia.

19 Informasi mengenai seni Tim Rebana di Aceh tidak ditemukan. Akan tetapi, ada kemungkinan seni Tim Rebana yang dimaksud adalah Tari Rapa-i Geleng. Sebuah artikel ("Rapa-i- Geleng; Pesan Perlawanan dalam Tarian Aceh" di situs [www.pintunet.com](http://www.pintunet.com)) menyebutkan bahwa pertunjukan tari ini adalah berupa pelantunan syair dengan diiringi tabuhan rapa-i (rebana) oleh sekelompok pria yang duduk bersimpuh. Ritme pelantunan syair itu mulai dari lambat, kemudian berangsur-angsur jadi cepat. Pelantun syair ini pun menggerakkan tubuh meliuk ke kiri dan ke kanan. Cara pelantunan syair itu mirip dengan cara pendendangan teks salawat dulang.

hanuddin pun kemudian mengambil talam atau dulang yang biasa digunakan untuk makan dan menabuhnya sambil mendengarkan syair-syair dakwah.

Informasi lain menyebutkan bahwa salawat dulang ini berasal dari daerah Tanah Datar (bukan Pariaman). Di daerah Tanah Datar ini salawat dulang dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syatariah<sup>20</sup> sebagai salah satu cara untuk mendiskusikan pelajaran yang mereka terima. Oleh karena itu, teks salawat dulang itu lebih cenderung berisi ajaran tasawuf<sup>21</sup>.

Pendapat yang menyebutkan bahwa tradisi salawat dulang ini berasal dari daerah Tanah Datar juga disebutkan oleh Firdaus dalam penelitiannya tahun 2007. Tepatnya, tradisi ini lahir dan berkembang di daerah Malalo. Menurut Firdaus (2006: 71), munculnya salawat dulang di daerah Malalo tersebut dihubungkan dengan keberadaan tiga tokoh dari Tanah Datar yang belajar Tarekat Syatariah pada Syeh Burhanuddin di Ulakan

---

20 Pemikiran dan pemahaman mengenai ajaran tasawuf yang pada awalnya diperkenalkan di Aceh oleh Abdurauf Singkel. Dalam ajaran tarekat syatariah ini, sedekat apa pun makhluk dengan Tuhannya, zat keduanya tetap berbeda. Jadi, dalam ajaran tarekat ini Allah dan alam adalah dua hal yang berbeda, tidak satu. Alam ciptaan Allah merupakan bayangan dari wujud yang hakiki (Allah), dan antara bayangan dan yang memancarkan bayangan memiliki kesamaan. Oleh karena itu, sebagian kecil dari sifat Allah itu dikatakan ada di dalam diri manusia (Kurniawaty, 1995:40—43).

21 Merupakan aspek mistisisme dalam Islam, yang pada intinya adalah kesadaran akan adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (qurb) dengan Tuhannya. Hubungan kedekatan itu dipahami sebagai pengalaman spiritual manusia dengan Tuhannya yang memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatunya adalah kepunyaan-Nya (Solihin, 2001:15). Orang-orang yang mendalami ajaran tasawuf ini disebut sebagai sufi. Pada perkembangannya hubungan kedekatan manusia dengan Tuhannya, serta penghambaan sufi pada Tuhannya melahirkan perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan yang lainnya. Akhirnya lahirlah kelompok-kelompok yang disebut “tarekat” yang memiliki perspektif dan pemahaman berbeda dengan kelompok lainnya mengenai tasawuf tersebut.

Pariaman. Mereka adalah Tuanku Musajik (sekitar tahun 1730-1930 M), J. Tuanku Limopuluh (sekitar tahun 1730-1930 M)<sup>22</sup>, dan Katik Rajo (sekitar tahun 1880-1960 M)

Pada mulanya, Tuanku Musajik adalah salah satu ulama yang memberikan pengajian serta dakwah Islam di daerah Malalo, Tanah Datar. Dia juga mendirikan sebuah surau yang beratap ijuk dan bergaya atap rumah adat Minangkabau. Mesjid pertama di Malalo juga didirikan oleh ulama ini hingga ia kemudian mendapat julukan “Tuanku Musajik”.

Salah satu murid Tuanku Musajik adalah Jinang Pakiah Majolelo yang juga merupakan kemenakannya. Jinang adalah murid yang cerdas dan memiliki suara yang merdu saat membaca Alquran dan menyanyi. Saat mendalami ajaran Islam di daerah Padang Kandis Luhak Limapuluh Kota, kecerdasannya pun diuji. Ia didatangi oleh beberapa orang ulama dari daerah Limapuluh Kota untuk bertanya beberapa hal mengenai ilmu agama dan tarekat. Ternyata Jinang mampu menjawab semua sehingga statusnya yang semula adalah murid berubah menjadi guru. Ia kemudian terkenal sebagai Jinang Tuanku Limapuluh. Di daerah Limapuluh Kota ini ia cukup lama mengajar ilmu agama hingga kemudian baru kembali ke daerah asalnya, Malalo.

Saat kembali ke Malalo, ia melihat masyarakat daerah tersebut banyak yang sudah memeluk agama Islam, namun tingkah laku dan perbuatan sehari-hari mereka

---

<sup>22</sup> Rentang tahun hidup kedua tokoh ini masih memerlukan penelitian lagi. Namun begitu, menurut informasi dari Bapak Firdaus (wawancara tanggal 2 Juli 2009 via telepon) makam tokoh-tokoh tersebut memang ada di Malalo dan angka tahun pada makam itu pun tertulis 1730-1930 M.

belumah mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam. Halal dan haram seringkali tidak dipisahkan. Oleh karena itu, J. Tuanku Limapuluh pun mulai membimbing masyarakat di daerah tersebut untuk kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya, melanjutkan perjuangan gurunya, Tuanku Musajik.

Untuk mengajarkan agama Islam, J. Tuanku Limapuluh melakukannya secara bertahap, berangsur-angsur, dan menggunakan pendekatan yang bersifat membujuk, persuasive, dan bermotivasi. Metode yang dipilih juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Salah satunya dengan memilih materi pelajaran sesuai dengan tingkat umur mereka.

Cara lain yang dilakukan J. Tuanku Limapuluh dalam mengembangkan ajaran Islam adalah dengan melagukan bacaan-bacaan salawat yang berisikan salam dan kesejahteraan terhadap Nabi Besar Muhammad SAW, kajian tarekat seperti hakikat nyawa dan tubuh, dilanjutkan dengan cerita-cerita menarik tentang riwayat Nabi dan Rasul, serta sejarah Islam di zaman Nabi, misalnya Maulid Nabi, Isra Mikraj, riwayat hidup Nabi Muhammad mulai dari rahim hingga peperangan yang beliau hadapi saat menyiarkan agama Islam. Selain itu, J. Tuanku Limapuluh juga melagukan ajaran-ajaran dan syariat Islam seperti salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh J. Tuanku Limapuluh ini disebut saat itu dengan *bahikayaik* (berhikayat) dan dilakukan dihadapan murid-murid dan kaumnya dalam hari-hari tertentu berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat banyak di dalam surau atau mesjid,

atau di rumah-rumah penduduk, seperti saat perayaan Maulid Nabi, Isra Mikraj, Nuzul Quran, Idul Fitri, Idul Adha, Khitanan, Akikah, dan sebagainya (Firdaus, 2006: 77).

Ternyata tradisi *bahikayaik* tersebut sangat menarik bagi masyarakat Malalo. Banyak yang datang ke surau untuk mendengarkan J. Tuanku Limapuluh *bahikayaik*. Hingga suatu ketika di surau J. Tuanku Limapuluh tersebut sedang merayakan hari Maulid Nabi. Seusai mereka makan jamuan-jamuan adat yang biasa memang dihidangkan dalam perayaan-perayaan keagamaan tersebut, J. Tuanku Limapuluh *bahikayaik*. Seorang muridnya, yaitu Katik Rajo, menyarankan J. Tuanku Limapuluh untuk menggunakan *dulang* yang biasa digunakan untuk menghidangkan makanan, untuk mengiringinya *bahikayaik* agar lebih menarik. J. Tuanku Limapuluh pun mulai mencobanya dan ternyata menambah daya tarik dari penyajian dakwah-dakwah Islam tadi.

Semula, J. Tuanku Limapuluh hanya sendiri membacakan cerita atau riwayat yang cukup panjang tersebut. Hal itu cukup melelahkan dan sering menjadi kendala bagi J. Tuanku Limapuluh dalam *bahikayaik*. Akhirnya, Katik Rajo (muridnya) mulai mencoba mengiringi J. Tuanku Limapuluh dengan mengambil satu *dulang* lagi. Mereka kemudian sambung-menyambung dalam membawakan cerita. Sejak itu, tradisi *bahikayaik* tersebut mulai dikenal dengan tradisi salawat *dulang* karena dalam menyampaikan cerita mereka selalu mengiringinya atau mengawalinya dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, dan dalam menuturkan cer-

ita tersebut mereka mengiringinya dengan irama tabuhan pada *dulang*.

Setelah J. Tuanku Limapuluh semakin tua, ia pun tidak mungkin melanjutkan pengembangan agama Islam melalui salawat dulang. Ia pun menyerahkannya pada Katik Rajo. Dari J. Tuanku Limapuluh, Katik Rajo mendapatkan teks-teks tentang kajian tarekat yang disebut dengan *buah kaji* untuk digunakan dalam pertunjukan salawat dulang. Pada masa Katik Rajo ini pula banyak orang yang belajar salawat dulang padanya.

Salawat dulang pun berkembang hingga saat ini. Dari dulunya yang hanya tampil dua orang (satu klub) untuk menyajikan *buah kaji*, selanjutnya salawat dulang ditampilkan oleh empat orang (dua klub) yang masing-masing membawakan *buah kaji* yang mereka kuasai. Lama-kelamaan berkembang pula menjadi kompetisi uji kemampuan dengan cara saling mengajukan pertanyaan dan menjawabnya tentang materi-materi dakwah Islam.

Penyajian salawat dulang juga berkembang dengan adanya pembahasan berupa masalah-masalah yang sedang berkembang di dalam masyarakat, seperti adat-istiadat, sosial budaya, dan sebagainya. Bahkan, di daerah Kamang-Agam, pernah terkenal “Hikayat Perang Kamang” yang didendangkan oleh tukang salawat dari daerah tersebut, yaitu Tuanku Batuah.<sup>23</sup> “Hikayat Perang Kamang” ini sendiri merupakan sebuah cerita sejarah, yang berbeda sama sekali dengan pembahasan ajaran-ajaran Islam. Namun begitu, salawat dulang tetap tidak meninggalkan aspek-aspek ajaran Islamnya, salah

23 Wawancara dengan Mas’ah, Senin, 5 Januari 2009 di Pakan Kamih-Kamang.

satunya dengan membaca *salawat* (salam sejahtera kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga) di awal pertunjukan salawat dulang.

Irama lagu yang digunakan untuk mengiringi dendang teks salawat dulang juga berkembang. Dulu ketika tradisi ini berkembang di daerah Malalo, irama yang digunakan adalah “Lagu Malalo”. Ketika murid-murid dari Katik Rajo yang juga telah mempelajari tradisi salawat dulang pulang ke kampung mereka masing-masing, mereka membawakan juga irama-irama lagu khas dari daerah mereka, seperti “Lagu Solok” di Solok, “Lagu Salayo” di Salayo, “Singkarak Manangih”, dan sebagainya. Sehingga, irama salawat dulang sangat beragam dan seringkali menunjukkan kekhasannya masing-masing di tiap daerah. Saat ini, irama lagu yang digunakan juga tidak terbatas hanya kepada lagu-lagu khas daerah Minang, tetapi juga irama lagu pop, dangdut. Bahkan belakangan mulai ada irama lagu-lagu tradisional dari daerah lain di Indonesia, seperti “Es Lilin” dari Sunda, dan “Butet” dari Batak.

Berdasarkan paparan di atas, kemuculan tradisi salawat dulang yang dihubungkan dengan nama Tuanku Musajik, Tuanku J. Limopuluah, dan Katik Rajo dapat diperkirakan tahunnya berdasarkan masa hidup mereka. Tuanku Musajik dan Tuanku J. Limopuluah diperkirakan hidup antara tahun 1730 sampai 1930. Katik Rajo diperkirakan hidup antara tahun 1880–1960. Pada uraian di atas juga dijelaskan bahwa Katik Rajo adalah orang yang menyarankan Tuanku J. Limopuluah untuk berhikayat dengan diiringi irama tabuhan pada *dulang*.

Dengan begitu, dapat diperkirakan bahwa tahun kemunculan tradisi salawat dulang ini di Minangkabau adalah akhir tahun 1800-an atau awal tahun 1990-an. Namun begitu, hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut lagi. Begitu juga dengan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal-usul suatu seni tradisi adalah hal yang biasa. Apalagi jika tidak ada sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul seni tradisi tersebut.

## 2.2. Wilayah Persebaran

Salawat dulang, seperti telah diungkapkan sebelumnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang di wilayah Minangkabau. Dalam hal ini wilayah budaya Minangkabau dapat dikatakan/ dianggap berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Wilayah budaya Minangkabau juga disebutkan dalam tambo Minang<sup>24</sup> seperti berikut ini.

*Dari sirangkak dan badangkuang  
hingga buayo putih daguak  
sampai ka pintu rajo ilia  
durian ditakuak rajo  
sipisak pisau anyuik  
sialang balantak basi  
hingga aia babaliak mudiak  
sampai ka ombak nan badabua*

---

24 Tambo Minang merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau, berupa kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba (sudah dituliskan dalam bentuk naskah lama dan juga sudah ditransliterasi), yang antara lain mengisahkan asal-usul nenek moyang orang Minangkabau, berdirinya kerajaan Minangkabau, serta adat dan sistem aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu (A.A. Navis, Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau, (Jakarta, 1984: 45).

*sailiran batang sikilang  
hinggo lauik nan sadidih  
rao jo mapattungua  
sarato gunuang maha lintang  
pasisia banda sapuluah  
hinggo taratak aia hitam  
sampai ka tanjuang simalidu  
pucuak jambi sambilan lurah*

(dari Sirangkak dan Badangkuang  
hingga Buaya Putih Dagu  
sampai ke pintu Raja Hilir  
Durian Ditakik Raja  
Sipisak dan Pisau Hanyut  
Sialang dan Berlantak Besi  
hingga Air Berbalik Mudik  
sampai ke ombak yang berdebur  
sehiliran Sungai Sikilang  
hingga laut yang berbatas pantai  
Rao dan Mapattungul  
serta gunung yang melintang  
Pesisir dan Bandar Sepuluh  
hingga Teratak Air Hitam  
sampai ke Tanjung Simalidu  
pucuk Jambi dan Sembilan Lurah)

Batas-batas wilayah Minangkabau berdasarkan penafsiran dari tambo di atas adalah sebagai berikut; Ombak nan badabua diperkirakan adalah Lautan Hindia, ke utaranya disebut Sikilang Air Bangis, artinya berbatasan dengan Tapanuli Sumatera Utara, Taratak Air Hitam

adalah batas di timur, yaitu sampai ke daerah Indragiri Riau, sedangkan Durian Ditakuak Rajo adalah batas di arah tenggara, yaitu Provinsi Jambi (Salmadanis, 2003: 9). Hal itu menunjukkan bahwa wilayah Minangkabau itu (dahulu) juga meliputi sebagian daerah yang sekarang termasuk Provinsi Riau, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara. Di daerah tersebut masih ada pengaruh budaya Minangkabau yang terlihat dari gaya bahasa, adat-istiadat, serta tradisinya. Pada masa kerajaan Minangkabau dahulu masih berjaya, wilayah-wilayah tersebut juga menjadi wilayah taklukan kerajaan Minangkabau (Pagaruyung) (Hamka, 1984:17)

Pergeseran batas-batas wilayah Minangkabau tersebut mulai terjadi sejak zaman pemerintahan Belanda. Belanda memberi nama *Residentie vant Sumatra Westkust* terhadap wilayah Minangkabau waktu itu. Ada pun batas wilayahnya adalah Samudera Hindia di sebelah barat, Provinsi Sumatera Utara di sebelah utara, Provinsi Riau di sebelah timur, dan Provinsi Jambi dan Bengkulu di sebelah selatan. Hingga saat ini, wilayah Minangkabau selalu disamakan dengan wilayah Sumatera Barat. Di wilayah ini pula tradisi salawat dulang tumbuh dan berkembang<sup>25</sup> (Amran, 1981: 12 – 14).

Wilayah Minangkabau pada dasarnya terdiri atas kesatuan-kesatuan geografi, politik-ekonomis, dan kultur-historis yang lazim dibagi lagi menjadi daerah Pasisia, Darek, dan Rantau (Salmadanis, 2003:8). Dataran

---

25 Dalam tulisan ini penulis tidak akan menggunakan istilah “wilayah Sumatera Barat” sebagai wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya tradisi salawat dulang, namun akan menggunakan istilah “wilayah Minangkabau” karena dalam istilah ini tidak saja terkandung makna geografis, tapi juga makna sosial dan budaya masyarakat Minang itu sendiri.

rendah di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Hindia biasa disebut Pasisia. Wilayah ini di dalam sejarah pernah memainkan peranan ekonomis dan politik yang sangat penting di zaman pemerintahan Belanda karena merupakan pelabuhan serta menghasilkan komoditi seperti sawit dan karet. Wilayah Pasisia ini antara lain adalah Padang dan Pariaman.

Berbatasan dengan Pasisia, di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan adalah wilayah Darek yang dianggap sebagai pusat dan sumber adat Minangkabau. Wilayah Darek ini terbagi lagi menjadi tiga wilayah yang lazim disebut dengan Luhak. Dalam tambo Minang "Luhak" dihubungkan dengan pengertian "kurang", atau ada juga yang mengartikannya dengan "sumur" tempat mengambil air bagi masyarakat. Luhak tersebut adalah Luhak Tanah Data, Luhak Agam, serta Luhak Limo Puluah Koto. Luhak Tanah Data dikatakan sebagai Luhak tertua karena masyarakat Minangkabau dulunya berasal dari daerah ini, yaitu di suatu daerah yang disebut Pariangan, dan kemudian baru menyebar ke daerah lain. Di Luhak ini juga merupakan pusat kerajaan Minangkabau dulunya, yaitu tempat berdirinya Kerajaan Pagaruyung.

Terakhir adalah wilayah Rantau yang dulunya dikatakan sebagai daerah tempat mencari penghidupan bagi orang Minang dulunya, di luar negerinya sendiri. Wilayah Rantau ini dulunya juga dikatakan sebagai wilayah perluasan atau taklukan kerajaan Minang, seperti daerah Pasaman yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Saat ini istilah "wilayah Ran-

tau” mengalami perluasan pengertian dan bermakna daerah-daerah di luar wilayah Minangkabau, termasuk pulau-pulau di luar Sumatera. Di wilayah ini orang-orang Minang mencari penghidupan.

Di wilayah Minangkabau ini, adat istiadat yang mereka gunakan pada awalnya, sebelum Islam masuk adalah bersumber dari perenungan terhadap alam semesta. Hal ini tertuang dalam pepatah adat Minang,

<i>Panakiak pisau sirauik</i>	(Penakik pisau siraut
<i>Ambiak galah batang</i>	Ambil galah batang
<i>lintabuang</i>	lintabung
<i>Silodang ambiak ka niru</i>	Selodang ambil untuk niru
<i>Nan satitiak jadikan lauik</i>	Yang setetes jadikan laut
<i>Nan sakapa jadikan gunuang</i>	Yang sekepal jadikan
<i>Alam takambang jadikan guru</i>	gunung
	Alam terkembang jadikan
	guru)
	(Hakimy, 1997:2).

Adat Minangkabau pun disusun berupa ajaran budi dan pekerti yang bertujuan untuk mengatur perilaku sosial dan individual agar sesuai dengan hukum alam itu (Salmadani, 2003: 12). Ketika Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat yang berupa ajaran budi dan budi pekerti itu tidak ada yang harus diubah karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam hanya menambahkan unsur kepercayaan saja, yaitu percaya pada ke-Esaan Allah SWT yang menciptakan dan mengatur alam semesta (Salmadani, 2003: 13). Islam pun kemudi-

an menjadi salah satu sendi dari adat Minangkabau. Hal itu tercermin dalam pepatah adat mereka adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah); syarak mangato, adat mamakai (syarak mengatakan, adat menggunakan) (Amir, 1998: 24). Hubungan yang kuat antara adat dengan Islam itu kemudian juga menjadi identitas dari orang Minang. Jika seorang Minang mengaku Minang, ia pastilah Islam. Jika ia tidak Islam, bagi masyarakat Minang ia juga tidak akan diakui sebagai orang Minang.

Salawat dulang sebagai salah satu seni tradisi Minang berkembang di wilayah budaya Minangkabau seperti di atas. Tradisi ini dapat dijumpai di Luhak Agam, Tanah Data, Limo Puluah Koto, bahkan di Pasisia dan Rantau. Menurut salah satu narasumber (Firdaus)<sup>26</sup>, tradisi salawat dulang ini hanya tidak ditemui penuturnya (tukang salawat) di daerah Pasaman. Sedangkan di wilayah Minangkabau lainnya, tradisi ini selain dipertunjukkan juga ada penuturnya di masing-masing daerah tersebut. Akan tetapi mereka tidak saja melakukan pertunjukan di wilayah tempat berdomisilinya, tapi juga diundang ke daerah-daerah lain yang sedang melakukan hajatan dan ingin menampilkan salawat dulang. Narasumber lainnya (Jhon E. Rizal)<sup>27</sup> mengatakan bahwa seringkali tukang salawat ini justru tampil di luar daerah domisilinya.

Selain itu, tradisi salawat dulang ini juga sering ditampilkan di wilayah Rantau seperti di Jakarta tempat orang Minang banyak merantau. Di sini tradisi salawat dulang

---

<sup>26</sup> Wawancara Rabu, 12 November 2008 via telepon.

<sup>27</sup> Wawancara Sabtu, 17 Januari 2009 di Surau Galundia, Saruaso-Batu Sangkar.

ditampilkan dalam acara silaturahmi sesama orang Minang, baik sesuku maupun se-nagari, juga dalam acara reuni. Akan tetapi, salawat dulang tidak ditampilkan secara utuh seperti di daerah Sumatera Barat yang minimal ditampilkan oleh dua grup yang saling mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban. Di wilayah Rantau ini tradisi tersebut lebih banyak ditampilkan untuk mengenang kampung halaman dan tradisi yang ditampilkan juga tidak hanya salawat dulang.

Nuansa Islam yang begitu melekat dalam tradisi salawat dulang ini juga menjadikan tradisi ini mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Dalam satu masa ketika banyak tradisi Minang yang dilarang atau ditabukan karena bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, tradisi salawat dulang tidak pernah dilarang dan ditabukan. Penghormatan dan penghargaan masyarakat terhadap tradisi ini juga berimbas pada “tukang salawat” itu sendiri. Mereka dianggap sebagai “orang siak” atau orang yang mengerti agama sehingga dianggap tidak begitu jauh dengan ulama. Meskipun pada kenyataannya saat ini, “tukang salawat” tidak selalu harus orang yang mengerti agama, bahkan beberapa di antara mereka mengaku tidak mengerti awalnya dengan buah kaji yang mereka dendangkan.

## BAB III

### PERTUNJUKAN

Pertunjukan salawat dulang biasanya diadakan pada malam hari sesudah Salat Isya, yaitu kira-kira mulai pukul 21.00 hingga beberapa saat menjelang Salat Subuh. Pertunjukan diadakan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, Nuzul Quran, dan tahun baru Hijriah. Selain itu, salawat dulang juga ditampilkan dalam rangka alek nagari. Alek nagari merupakan satu perayaan di sebuah nagari dalam rangka mengumpulkan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana umum di nagari tersebut.

Pertunjukan salawat dulang tidak bisa dilakukan di kedai (lapau) atau lapangan terbuka seperti halnya seni tradisi Minang lainnya (saluang, rabab, dan lainnya). Salawat dulang hanya dipertunjukkan di tempat yang dipandang terhormat oleh masyarakat Minang, seperti mesjid atau surau karena menyampaikan dakwah. Meskipun pertunjukan baru akan dimulai setelah Salat Isya, tetapi semenjak siang hari tempat akan berlangsungnya pertunjukan sudah dipersiapkan dan dihias. Salah satu yang disiapkan oleh panitia acara adalah tempat duduk bagi tukang salawat saat berdendang yang leb-

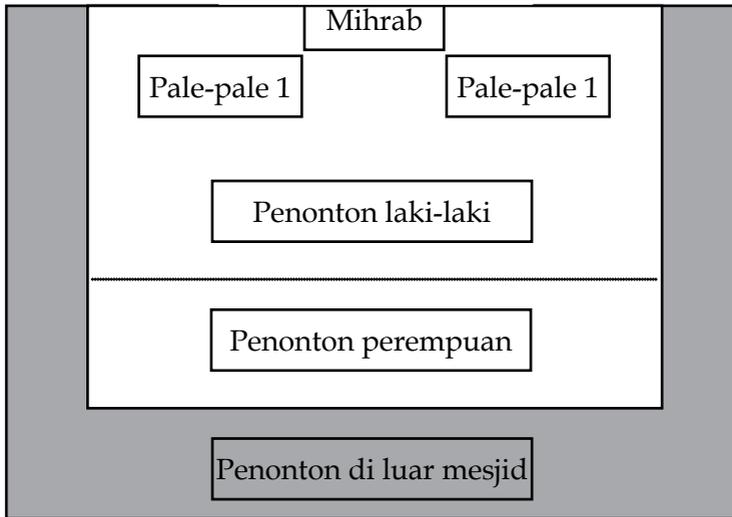
ih ditinggikan dari penonton. Biasanya dibuat seperti panggung kecil (stage) yang disebut pale-pale, dialasi kasur dan dilengkapi dua bantal. Pale-pale dibuat dengan bambu atau kayu dengan ukuran panjang dan lebar kira-kira pas untuk duduk dua orang, yaitu panjang  $\pm 120 - 150$  cm dan lebar  $\pm 60 - 90$  cm.



*Gambar 1:  
Pale-pale, tempat tukang salawat duduk*

Pale-pale tersebut umumnya disiapkan dua karena dalam satu pertunjukan salawat dulang minimal ada dua grup (disebut juga klub atau tandaian) tukang salawat. Masing-masing grup terdiri atas dua orang pendendang atau tukang salawat yang disebut "induak" dan "anak", atau "sopir" dan "stokar". Nama-nama grup salawat

dulang ini juga sangat menarik, seperti Arjuna Minang, Gas Baracun, Sinar Barapi, Alang Babega, DC-8, dan Langkisau. Nama-nama tersebut masing-masing menunjukkan kehebatan dan kekuatan mereka. Nama grup juga sering dituliskan dengan papan atau kertas di dinding atas pale-pale yang sudah disiapkan untuk mereka saat pertunjukan berlangsung. Jadi tiap grup tampil di stage-nya masing-masing.



*Gambar 2.*

*Denah tempat pale-pale serta penonton jika pertunjukan salawat dulang diadakan di dalam mesjid.*

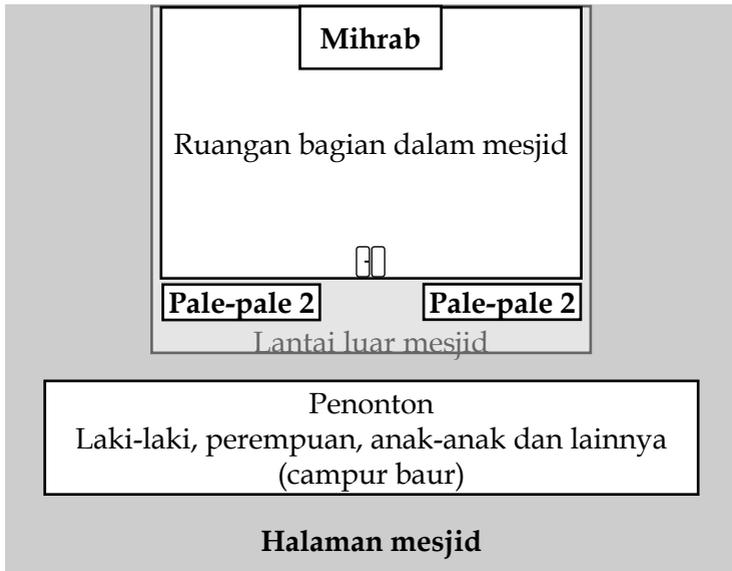
Jika pertunjukan dilakukan di dalam mesjid atau surau, pale-pale tukang salawat dibuat pada bagian tempat berdirinya saf (deret) pertama orang-orang saat

melakukan salat berjamaah atau di dekat mihrab. Penontonnya dapat duduk di dalam mesjid atau pun di luar mesjid. Jika mereka menonton di dalam mesjid atau surau, antara penonton perempuan dengan penonton laki-laki terpisah (meski tanpa mihrab) dengan sendirinya. Laki-laki duduk di bagian depan, ke arah pale-pale tukang salawat. Sedangkan perempuan dapat duduk di area tengah hingga belakang seperti lazimnya tempat salat perempuan saat salat berjamaah. Tetapi tidak semua penonton mau duduk di dalam mesjid atau surau. Banyak yang berada di luar ruangan duduk sambil makan atau merokok. Mereka juga lebih leluasa mengeluarkan suara, bersorak atau tertawa jika ada bagian yang lucu dan menarik dalam tuturan tukang salawat. Hal ini tentunya tidak dapat mereka lakukan jika menonton pertunjukan di dalam mesjid atau surau.

Jika pertunjukan diadakan di luar mesjid atau surau, pale-pale dibuat di teras mesjid atau surau, dan penonton di halaman mesjid atau surau tersebut. Di sini penonton perempuan dan penonton laki-laki tidak terpisah seperti halnya di dalam ruangan. Bahkan, beberapa penonton ada yang menonton sambil duduk di kedai-kedai sekitar pertunjukan berlangsung.

Di sekitar tempat acara sejak sore juga mulai ramai dengan pedagang yang mendirikan tenda, membawa gerobak dorongan, atau duduk lesehan menggelar dagangannya. Hal ini juga semakin menambah semarak suasana di sekitar tempat acara karena anak-anak pun berdatangan sekedar untuk jajan atau bermain dengan

teman-temannya.



Gambar 3.

*Denah tempat pale-pale serta penonton jika pertunjukan SD diadakan di luar mesjid.*

Laki-laki dan perempuan di daerah tempat pertunjukan salawat dulang akan diadakan tidak ada yang tidak sibuk. Jika laki-laki sibuk menyiapkan peralatan serta menghias tempat acara, para perempuan sibuk memasak, baik untuk menjamu tamu yang akan datang atau untuk menyiapkan makanan-makanan yang akan dilelang saat pertunjukan berlangsung. Lelang adalah salah satu bagian dalam pertunjukan salawat dulang untuk mengumpulkan dana, baik untuk membangun sarana dan prasarana umum di daerah itu atau pun untuk menutupi

biaya-biaya yang sudah dikeluarkan demi berlangsungnya acara tersebut. Yang dilelang antara lain makanan berupa kue atau ayam panggang yang telah dibuat oleh masyarakat setempat. Tetapi ada juga salawat dulang itu sendiri yang dilelang. Caranya yaitu dengan meminta lagu sesuai dengan keinginan penonton atau melelang grup salawat yang mana yang akan ditampilkan selanjutnya.



*Gambar 4.  
Anak-anak terlihat antusias menonton pertunjukan  
salawat dulang*

Menjelang pukul sembilan malam, tukang salawat dari dua grup yang berbeda datang ke lokasi acara. Saat mereka datang, panitia langsung menjemput dan membawa mereka masuk ke dalam mesjid atau surau. Panitia,

ninik mamak, serta orang-orang terpendang di daerah itu akan duduk menemani tukang salawat. Di sini terlihat penghargaan yang tinggi dari masyarakat terhadap profesi tukang salawat. Tukang salawat pun langsung dijamu makan sebelum mereka memulai pertunjukan.



*Gambar 5.*

*Menonton pertunjukan salawat dulang*

Setelah tukang salawat makan dan dijamu oleh tuan rumah, acara pun dibuka oleh protokol. Protokol juga mempersilahkan tukang salawat yang telah diundang untuk duduk di pale-pale mereka masing-masing. Saat tukang salawat duduk di pale-pale mereka masing-masing, dulang yang merupakan instrumen pengiring tuturan tukang salawat saat bersalawat belum dipegang oleh tiap tukang salawat. Dulang ini ternyata disiapkan sendiri oleh panitia acara dan baru akan diberikan kepada grup yang akan tampil. Orang yang mengantar dan memberikan dulang kepada tukang salawat ini biasa

disebut janang. Dulang atau di beberapa daerah disebut dulang adalah sejenis piring besar yang terbuat dari logam (umumnya berwarna kuning emas). Ukuran diameternya berkisar antara 35–40 cm. Biasanya dulang atau talam ini digunakan oleh masyarakat Minang untuk makan basamo (makan bersama). Tradisi makan basamo<sup>28</sup> ini merupakan bagian dalam berbagai acara di Minang, seperti syukuran, pesta kawin, atau tahlilan.



*Gambar 6.*

*Makanan yang dilelang di setiap pertunjukkan salawat dulang*

Pertunjukan salawat dulang akan dibuka oleh grup tuan rumah atau yang disebut sipangka. Sipangka adalah grup salawat yang tinggal atau berasal dari daerah tempat pertunjukan itu dilangsungkan. Sipangka juga kadang dimaksudkan untuk menyebut grup salawat yang memiliki hubungan atau kedekatan secara kekelu-

---

<sup>28</sup> Dalam acara makan basamo ini juga terdapat tradisi berbalas pantun atau pasambahan saat mempersilahkan tamu makan serta setelah selesai makan. Di sini terlihat bagaimana dulang atau talam telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Minang

argaan dengan penyelenggara pertunjukan.



*Gambar 7.  
Dulang yang menjadi alat musik pengiring pertunjukan  
salawat dulang*

Misalnya pada pertunjukan di daerah Kubang Landai, Saruaso tanggal 17 Januari 2009 antara Grup Sinar Barapi dengan Arjuna Minang, Grup Sinar Barapi menjadi pembuka pertunjukan karena masyarakat setempat sudah sangat dekat dan akrab dengan grup tersebut. Meskipun begitu, saat ini grup yang akan membuka atau memulai pertunjukan salawat dulang tidak lagi harus sipangka karena banyak terjadi dalam suatu pertunjukan salawat dulang, kedua grup salawat yang diundang adalah tamu atau tidak ada hubungan apa-apa dengan daerah tempat pertunjukan berlangsung. Jadi, grup yang memulai per-

tunjukan adalah adalah hasil dari kesepakatan bersama, baik antara kedua grup atau pun antara kedua grup dengan penyelenggara acara.



*Gambar 8.  
Posisi tukang salawat saat memulai pertunjukan*

Saat tukang salawat mulai bertutur, tukang salawat duduk dengan bersila (sila longgar, yaitu kaki kanan di atas betis kiri). Dulang diletakkan di atas pangkuan, yaitu di atas telapak kaki kanan. Tangan kiri terletak di atas tepi dulang bagian atas. Selama pendendangan bagian imbauan katubah dan katubah, tangan kanan terletak di atas tangan kiri atau di atas paha kanan. Wajah menekur ke dulang dan mata dipejamkan agar dapat berkonsen-

terasi pada tuturannya.

Tukang salawat mulai menabuh dulang dengan perlahan saat mulai mendendangkan teks bagian lagu batang. Irama tabuhan pun semakin cepat hingga pada teks panutuik. Bahkan, tangan kiri pun ikut menabuh dulang dan gerakan badan ke kiri dan ke kanan seperti orang berzikir.



*Gambar 9.*

*Tukang salawat mulai menabuh dulang*

Dalam pertunjukannya, tukang salawat biasanya mengenakan kemeja dan celana bahan biasa yang longgar. Tiap klub biasanya mengenakan pakaian yang senada atau menunjukkan penampilan yang senada untuk menunjukkan bahwa mereka satu klub. Saat tampil mereka juga mengenakan peci hitam atau kupiah. Tukang

salawat juga menggunakan kain sarung sebagai alas dulang agar kaki tidak sakit terkena tekanan dari pinggirannya.



*Gambar 10.  
Para pemuda yang masih menonton  
menjelang waktu subuh*

Dalam pertunjukan tersebut tiap grup tampil secara bergantian. Satu kali penampilan dari satu klub disebut salabuahan, satunggak atau sapaliangan. Lama pertunjukan masing-masing klub tersebut antara 30 menit hingga 1 jam lebih atau kurang. Selama pertunjukan berlangsung, anggota masyarakat yang datang ke tempat pertunjukan itu tidak hanya orang dewasa dan orang tua, namun juga banyak anak-anak. Dalam sebuah pertunjukan salawat dulang di Surau Galundia, Nagari Saruaso Batu Sangkar tanggal 17 Januari 2009, penonton anak-anak juga terlihat sangat antusias dan mendengarkan teks-teks yang didendangkan tukang salawat. Bahkan,

mereka pun bertahan menonton pertunjukan tersebut hingga pukul 2 dini hari. Menjelang pagi, pertunjukan salawat dulang tetap tidak kehilangan penonton. Di sini terlihat bahwa tradisi salawat dulang masih mendapat tempat di tengah masyarakat Minangkabau.

## BAB IV

### TEKS

#### 4.1 STRUKTUR TEKS

Teks yang didendangkan oleh tukang salawat tersebut bentuknya berupa syair yang telah dihafalkan. Syair dalam teks salawat dulang ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Jumlah larik yang berima sama itu tidak tentu, ada yang 3 larik, 5 larik, atau 15 larik. Contohnya dapat dilihat dari kutipan berikut.

*//Mano sagalo nan mudo-mudo//  
Di dalam Alquran ado tarkato/  
Wā aqimmu ṣallat itu lah dek katonyo/  
Di surek Albaqarah liek nan lah nyato  
Supayo kito //nak lakeh picayo  
Wā aqimmu ṣallat sudahlah tarang/  
Itulah firman dari Tuhan yang manang  
Dirikan dek kamu akan sambayang  
//Limo wakatu malam jo siang*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa 5 larik pertama berima sama, yaitu berakhiran *-o*. Larik berikutnya berima *-ang*, yaitu 4 larik.

2. Untuk memperoleh rima yang sama, penggunaan kosakata bahasa Indonesia adalah hal yang biasa. Contohnya penggunaan kata *tidak*, (bahasa Mi-

nantinya *indak*) dan *seorang* (bahasa Minangnya *surang*).

3. Jumlah suku kata dalam tiap-tiap larik juga tidak tetap. Biasanya berkisar antara 4–8 kata. Hal itu kadang belum termasuk dengan bunyi-bunyi penyisip (*filler/s*) yang berfungsi untuk memperbagus irama pendendangan teks. Contohnya *nde...*, *yo lai*, dan *dek lai*.
4. Bahasa Arab yang ada dalam teks banyak yang sudah mendapat pengaruh dari bahasa Minangkabau. Jadi, bahasa Arab yang ada tidak selalu sama dengan bahasa Arab yang sebenarnya, terutama dari pelisanaan dan maknanya. Misalnya kata *uju'am* dan *ujumu'at* yang berarti 'wujud yang umum' serta 'wujud yang sempurna,' tidak ditemukan dalam bahasa Arab maupun bahasa Minangkabau. Kemungkinan kata-kata ini adalah wujud pengucapan bahasa Arab dalam bahasa Minangkabau yang akhirnya juga mengalami perubahan makna seperti pada kata *ujumu'at* di atas.

Dalam satu klub, tukang salawat mendendangkan teks tersebut secara bergantian, serentak, atau sambut-menyambut sehingga tercipta irama yang indah.

Teks salawat dulang ini terbagi atas 5 bagian. Bagian-bagian tersebut ada yang tekstual (teks yang harus dihafal dan bentuknya baku) dan ada yang kontekstual (teks itu isinya tergantung situasi dan kondisi pertunjukan).

Berikut struktur dari teks salawat dulang :

1. *Katubah* (khotbah). Teks bagian khotbah ini terdiri

dari:

- a Imbauan Katubah* (Himbauan khotbah), yaitu bagian yang baku (tidak bisa diubah) dan wajib didengarkan oleh tukang salawat pada permulaan salawat dulang.
- b Katubah* (Khotbah), yaitu bagian yang berisi salam pembuka dan sedikit pengajian atau pun pesan-pesan pembuka sebelum masuk pada pengajian yang lebih dalam di bagian buah atau isi. Bagian awal pada khotbah ini juga baku, tetapi setelah membaca salam, teksnya dapat digubah oleh tiap-tiap grup sesuai kondisi dan keperluan pengajian. Misalnya ada yang membahas masalah adab yang sudah mulai diabaikan oleh muda-mudi (masalah yang sedang marak pada saat itu). Akan tetapi, ada juga grup yang pada bagian ini mengulang kembali pertanyaan yang diberikan oleh grup sebelumnya (yang nanti akan mereka jawab).
2. *Lagu Batang*, yaitu bagian yang pendendangannya sudah mulai berirama sambil menabuh dulang. Bagian ini adalah bagian yang juga baku. Isinya adalah pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul Khalifah Allah.
3. *Yamolai*. Teks ini adalah bagian yang memuja dan memuji Allah dan Rasulnya dengan kata *Yamolai* untuk nabi Muhammad, dan *Ya Ilallah* untuk Allah SWT. Selain itu, pada bagian ini juga ada permintaan maaf sebelum memulai pengajian serta menyampaikan bahwa pengajian di bidang agama

itu sangat penting. Terutama pengajian mengenai agama Islam yang di dalamnya ada suruhan dan larangan sebagai pedoman hidup.

4. *Lagu Cancang*<sup>29</sup>. Teks bagian ini adalah bagian inti dari keseluruhan teks. *Lagu cancang* ini juga terdiri dari beberapa bagian yang disebut frasa<sup>30</sup>.
  - a. Frasa 1, *pengantar*. Pada bagian ini pendengar diberi sedikit penjelasan mengenai masalah agama yang akan dibahas selanjutnya.
  - b. Frasa 2, *buah atau isi*. Bagian ini berisi pengajian mengenai suatu masalah agama. Bagian ini berbeda-beda dari tiap grup. Mereka bebas akan membahas masalah apa saja berkaitan dengan agama Islam, misalnya masalah ibadah atau masalah kajian terhadap hakikat diri.
  - c. Frasa 3, *menjawab pertanyaan*. Pada bagian ini ada jawaban pertanyaan dari grup sebelumnya. Teks bagian ini hanya ada untuk menjawab pertanyaan dari grup sebelumnya yang telah tampil. Jadi, jika grup itu tampil sebagai grup pembuka, maka bagian ini tidak ada karena belum ada pertanyaan yang harus mereka jawab.
  - d. Frasa 4, *memberikan pertanyaan*. Pada bagian ini grup yang sedang tampil memberikan pertanyaan untuk grup yang akan tampil sesudahnya. Pertanyaan itu bebas mengenai masalah apa

---

29 Kata cancang dalam bahasa Minang sama dengan kata cencang dalam bahasa Indonesia yang berarti “potong kecil-kecil”. Lagu cancang pada teks Salawat dulang ini kemungkinan adalah lagu yang terdiri bagian-bagian kecil, yaitu berupa frasa-frasa. Akan tetapi, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

30 Pengertian kata frasa di sini tidak sama dengan frasa dalam istilah linguistik. Frasa pada teks Salawat dulang ini maksudnya adalah bagian-bagian dalam sebuah teks lagu cancang

saja, tetapi tetap harus di seputar masalah agama (Islam).

e. Frasa 5, *tambahan* atau *hiburan*. Teks ini isinya bebas dan cenderung menghibur. Bagian ini juga bisa disesuaikan dengan keadaan dan permintaan penonton. Misalnya berisi sindiran terhadap grup lain atau membanggakan grupnya. Irama pendendangan pada bagian ini pun sangat menghibur karena mengambil irama dari lagu-lagu yang sedang populer atau sudah terkenal. Teks bagian ini pun bisa sangat panjang sesuai kondisi. Akan tetapi, bagian ini tidak pula harus ada. Hal itu tergantung pada waktu yang diberikan pada grup itu untuk tampil. Jika waktu yang diberikan cukup lama, maka grup itu akan mendendangkan teks tambahan ini. Jika waktunya tidak cukup, grup itu dapat-langsung mendendangkan teks penutup.

5. *Penutup*, yaitu teks yang mengakhiri penampilan dari grup itu. Kadang bagian ini berupa pantun dan permintaan agar grup selanjutnya memberikan pengajian yang bagus dan penampilan yang seru.

Irama pendendangan dari salawat dulang ini adalah irama dari lagu-lagu daerah serta lagu-lagu populer lainnya, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Iramanya tidak seperti irama pendendangan salawat nabi dalam masyarakat pada umumnya<sup>31</sup>. Salah satu irama yang

---

31 Irama pendendangan Salawat Nabi yang umumnya kita ketahui adalah irama yang standar. Salah satunya dapat dilihat pada lagu “Ya Nabi Salam ‘Alaika” yang dilantunkan oleh Haddad Alwi dan Sulis.

sering dipakai dalam pendendangan salawat dulang ini adalah irama lagu-lagu tradisional daerah Minangkabau, seperti “Ratok Lawang” dan “Singkarak Manangih.”<sup>32</sup>

Isi teks salawat dulang itu lebih cenderung berisi ajaran tasawuf. Berdasarkan dua versi cerita asal usul tradisi ini, dapat dipahami bahwa salawat dulang dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syatariah. Sejak awal kemunculannya, salawat dulang terus berkembang sebagai sarana penyampaian dakwah. Namun isinya teks tidak sepenuhnya berhubungan dengan masalah tarekat atau tasawuf<sup>33</sup>, tetapi ada juga yang membahas masalah syariat<sup>34</sup>.

Teks salawat dulang juga tidak bisa dikarang oleh sembarang orang. Biasanya yang mengarang adalah orang-orang yang mengerti masalah agama. Akan tetapi, tukang salawat tidak harus orang yang ahli di bidang agama. Mereka hanya orang dari masyarakat biasa yang belajar mendendangkan teks tersebut. Mereka belajar pada guru mengaji, tukang salawat senior, atau pada pengarang teks. Teks kemudian mereka hafalkan dan itulah yang dipertunjukkan pada masyarakat. Karena teks tersebut dihafalkan, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan tukang salawat saat mendendangkan teks tersebut, baik salah lafal atau pun urutan kata.

---

32 Irama lagu-lagu yang dipakai dalam pendendangan salawat dulang ini tidak dapat penulis identifikasi satu-persatunya karena perlu penelitian yang lebih mendalam lagi.

33 Ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan secara sadar dengan-Nya.

34 Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya berdasarkan Alquran dan hadis.

## 4.2 FORMULA TEKS

Dalam tradisi lisan, tukang cerita dikatakan mengingat sejumlah kata dan frasa yang kemudian mereka gunakan untuk memproduksi cerita dalam pertunjukannya. Mereka dikatakan tidak menghafal karena proses menghafal menurut Goody (dalam Teeuw, 1994: 6) selalu berkaitan dengan teks tertulis, sedangkan menurut Lord (1995: 1) dalam proses penciptaan karya lisan tukang cerita tidak mengandalkan teks tertulis.

Sejumlah kata dan frasa ini disebut Parry dan Lord dengan formula. Formula tersebut akan digunakan dalam setiap penampilannya dengan bentuk yang identik atau bervariasi sesuai dengan kreatifitas mereka. Oleh karena itu, tuturan tukang cerita dalam setiap kali pertunjukannya selalu terdapat perbedaan.

Berkaitan dengan proses menghafal dan mengingat, dalam tradisi salawat dulang para penuturnya maupun para peneliti sebelumnya mengatakan bahwa ada bagian yang dihafalkan. Bagian tersebut adalah bagian yang membahas masalah agama Islam, baik berupa kutipan ayat Alquran, Hadis, atau pun ajaran tasawuf. Pada bagian ini tukang salawat pada umumnya tidak mengarang, tapi menerima teks tertulis dari gurunya untuk kemudian dihafalkan. Jadi, secara keseluruhan tuturan tukang salawat ada yang merupakan karangan ketika mereka tampil dengan menggunakan formula dalam ingatan mereka, serta ada juga bagian yang merupakan hafalan.

Bagian-bagian dalam tuturan salawat dulang tersebut oleh tukang salawat secara umum disebutkan terdiri atas

*katubah*, lagu batang, yamolai, lagu cancang/ buah kaji, serta panutuik. Sementara itu, berdasarkan penelitian di STSI Padang Panjang (Firdaus, 1990), bagian-bagian tersebut dielaborasi lagi hingga menghasilkan struktur sebagai berikut.

1. *Katubah*
  - *Imbauan Katubah*
  - *Katubah*
2. *Lagu Batang*
3. *Yamolai*
4. *Lagu Cancang*
  - *Pengantar*
  - *Buah/ Isi*
  - *Menjawab Pertanyaan*
  - *Memberi Pertanyaan*
  - *Hiburan*
5. *Panutuik*

Pada struktur tuturan di atas terlihat bahwa *katubah* dan *lagu cancang* dibagi lagi atas beberapa sub bagian. Susunan struktur tersebut dibuat berdasarkan pergantian melodi yang digunakan dalam bagian-bagian teks tersebut, serta berdasarkan perbedaan isi tiap bagian teks. Dari stuktur tuturan di atas, bagian yang dihafalkan adalah *katubah* serta *buah/ isi*. Sedangkan bagian yang lainnya mereka karang saat pertunjukan itu berlangsung.

Tukang salawat yang tidak berasal dari dunia akademis pun pada dasarnya mengenal pembagian tersebut karena berkaitan dengan melodi yang akan mereka gunakan. Ketika terjadi pergantian melodi, artinya mereka

masuk pada bagian selanjutnya dalam struktur tersebut. Hal ini juga menjadi dasar bagi calon tukang salawat saat belajar. Penguasaan mereka tidak hanya teks, tetapi juga diikuti dengan penguasaan melodi. Struktur tersebut akan membantu mereka mengingat tuturan karena sifat dari struktur itu yang “baku”. Artinya struktur tersebut saling terkait, tidak dapat dipisah-pisahkan, atau pun ditukar letaknya. Jadi, tidak mungkin tukang salawat akan membuka tuturannya dengan bagian *yamolai*, atau *lagu cancang*, tapi mereka tetap patuh dengan susunan seperti di atas. Hal itu juga menunjukkan bahwa dari sudut struktur tuturan, setiap tukang salawat mewarisinya dari tukang salawat senior tanpa melakukan gubahan-gubahan.

Jika dari struktur tuturan tukang salawat tidak melakukan pengubahan, hal itu tidak terjadi pada rangkaian kata serta baris yang mengisi bagian-bagian tersebut. Ada bagian yang memberikan keleluasaan bagi tukang salawat untuk melakukan pengubahan serta memberi “ornamen” dalam tuturannya, dan ada juga bagian yang tetap tidak dapat digubah. Berikut penjelasannya<sup>35</sup>.

#### 4.2.1. Formula Pada Bagian Katubah

Teks bagian *katubah* ini adalah awal dari pertunjukan salawat dulang. Pada bagian ini pendendangan teks

---

35 Dalam menjelaskan formula yang terdapat pada struktur tuturan salawat dulang, penulis memberi contoh berupa kutipan tuturan yang sudah ditranskripsikan dan diberi terjemahan. Selain itu, penulis juga memberi tanda berupa garis bawah untuk menunjukkan rangkaian kata yang sama digunakan oleh dua grup dalam bentuk yang identik, dicetak tebal untuk menunjukkan rangkaian kata yang digunakan dalam bentuk berbeda tapi dengan makna yang sama oleh dua grup, serta dua garis bawah untuk bagian yang tidak dituturkan oleh grup lain.

belum diikuti oleh tabuhan atau ketukan tangan pada *dulang*. Tukang salawat mendengarkan teks dengan kondisi *dulang* diletakkan di atas pangkuan, yaitu di atas telapak kaki kanan serta tangan kiri terletak di atas tepi *dulang* bagian atas. Bagian *katubah* ini akan berakhir saat tukang salawat mulai menuturkan teks dengan diikuti oleh irama ketukan pada *dulang*. Posisi tangan, *dulang*, serta tuturan yang tanpa irama tabuhan *dulang* ini adalah hal yang membantu tukang salawat untuk mengingat teks yang harus mereka tuturkan, karena ketika posisi tersebut berubah, teks yang harus mereka dengarkan pun harus berganti. Teks *katubah* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *imbauan katubah* dan *katubah*. Menurut peneliti salawat *dulang* sebelumnya serta para tukang salawat, bagian ini adalah bagian yang dihafalkan oleh tukang salawat. Jadi mereka menerima teks tertulis dari gurunya.

#### 4.2.1.1 Imbauan Katubah

Bagian ini berupa rangkaian bunyi *a...ai...oi...*, atau, *ei...* yang susunannya tidak dibatasi apakah harus dimulai dengan bunyi *a...*, *ei...* atau yang lainnya. Rangkaian bunyi tersebut dirangkai oleh tukang salawat untuk menghasilkan bunyi dan irama yang indah. Tempo tuturan yang jika dituliskan menjadi satu baris, tergantung pada panjang nafas tukang salawat.

Rangkaian bunyi itu juga membingkai frasa “*Nabi Allah o Nabi*” seperti contoh berikut.

*Aaa oi yo Nabi Allah o Nabi oi...*

Frasa “*Nabi Allah o Nabi*” variable (dapat berubah atau

berbeda) dengan frasa “umat Nabi” seperti contoh berikut.

*Aa...ai yo...umat Nabi oi...*

Kata yang juga harus ada dalam teks bagian *imbauan katubah* ini adalah “Junjuangan” serta “Allah” seperti contoh berikut.

*Ai ya ju...nju...anga...n oi*

*Ai ju...n...unju...anga...n ei*

*Allah...Allah...yo...*

*Ai ya Allah...Allah...*

Grup salawat dulang Sinar Barapi dan Grup Arjuna Minang menggunakan formula tersebut sebagai berikut.

Arjuna Minang

*Aaa...ei...ya...*

*Aaa...ei...ya nabi Allah oi*

*nabi oi...*

*Aaa...ei ya...yao...*

*Aaa...ya...ai...*

*Aaa...ya...ya oi...*

*Aaa...ya...yo...oi...*

*Aaai...yo...ai...*

*Ai ju...n unju...angan ei...*

*Ai ya ju...nju...ngaaan*

*oi...*

*Allah...Allah yo...*

*Yo Allah...Allah...*

*Ai yo ju... unju...angan ei*

*Ai ya ju...nju...anga...n...*

*oi*

Sinar Barapi

*Ooo...oi...yo...oi...*

*Ooo...yo... nabi Allah o*

*nabi oi...*

*Oooi yo...oi...*

*Oi...yo...ya oi...*

*Oi...yo...*

*Ai...yo...ei...yo...*

*Ai...yo...oi...*

*Ai ya ju...nju...angan...oi*

*Ai ya jun...ju...angan oi*

*Allah...Allah...*

*Ai ya Allah...Allah...*

*Ai ya ju...nju...angan oi...*

*Ai ya jun...ju...angan...*

*oi...*

Pada kutipan di atas barisan kata yang digarisbawahi

adalah kata-kata yang sama digunakan oleh Grup Sinar Barapi dan Arjuna Minang. Di situ terlihat bahwa Grup Sinar Barapi tetap menggunakan rangkaian kata yang sama dengan gurunya serta memposisikan rangkaian kata tersebut dalam posisi yang sama. Yang membedakannya adalah bunyi *filler* yang mengikuti kata “*nabi Allah o nabi oi*,” “*Allah*”, dan “*junjuangan*”. Artinya pada bagian ini tukang salawat muda maupun seniornya menggunakan formula yang sama.

#### *Katubah*

Teks bagian ini dimulai dengan rangkaian baris berikut.

- Allah...Allahurabbi...rabbi ya rabbi  
(Allah...Allahurabbi...rabbi ya rabbi)
- Allahurabbi ba Tuhan kito  
(Allahurabbi ber-Tuhan kita)
- Nabi Muhammad Pangulu kito  
(Nabi Muhammad Penghulu kita)
- Wahai sahabat tolan sudaro Assalamu’alaikum...  
(Wahai sahabat tolan saudara Assalamu’alaikum...)

Rangkaian baris tersebut adalah formula yang harus selalu ada dalam tiap pertunjukan salawat dulang, dan menjadi penanda awal dari teks bagian *katubah*. Baris-baris tersebut rangkaian katanya tidak ada perbedaan antara tiap grup salawat, kecuali frasa yang mengikuti kata “Assalamu’alaikum”. Frasa yang mengikuti kata itu

bervariasi, seperti berikut.

Sinar Barapi	<i>Assalamu'alaikum ka ini jamuan</i> (Assalamu'alaikum kepada ini jamuan)
Arjuna Minang	<i>Assalamu'alaikum sambah ka sidang</i> (Assalamu'alaikum sembah kepada sidang)
Sinar Barapi	<i>Assalamu'alaikum ka pinonton basamo</i> (Assalamu'alaikum kepada penonton bersama)
Arjuna Minang	<i>Assalamu'alaikum partamu sungguah</i> (Assalamu'alaikum pertama sungguh)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa frasa yang digunakan antara lain "*ka ini jamuan,*" "*sambah ka sidang,*" "*ka pinonton basamo,*" serta "*partamu sungguah*"

Bagian awal tuturan *katubah* ini formulanya digunakan bervariasi pula antara Grup Arjuna Minang dan-

gan Sinar Barapi. Berikut contohnya.

Arjuna Minang

**Ei...yoi** Allah allahurabbi  
rabi hu rabbi  
Allahu rabbi ba Tuhan kito  
Nabi Muhammad  
pangulu kito  
Wahai sahabat tolan  
sudaro  
Assalamu'alaikum **sambah**  
**ka sidang**

Sinar Barapi

**Ai yo ala** Allah hurabbi...rabbi ya  
rabbi  
Allahu rabbi ba Tuhan kito  
Nabi Muhammad pangulu kito  
Wahai sahabat tolan sudaro  
Assalamu'alaikum **ka ini jamuan**

Pada kutipan di atas, rangkaian kata yang cetak tebal adalah rangkaian kata berbeda yang digunakan oleh masing-masing grup. Yang pertama adalah bunyi *filler* sebagai penanda dimulainya bagian *katubah*. Selanjutnya, grup Arjuna Minang menggunakan rangkaian kata “*sambah ka sidang* (sembah kepada sidang) setelah mengucapkan salam, sedangkan grup Sinar Barapi menggunakan rangkaian kata “*ka ini jamuan* (kepada ini jamuan).” Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu ucapan salam kepada penonton.

Di sini terlihat bahwa ada formula yang digunakan tanpa ada perubahan oleh Grup Sinar Barapi dari Grup Arjuna Minang. Namun, ada juga bagian yang diciptakan sendiri oleh Grup Sinar Barapi, tidak sama dengan gurunya. Barangkali pada satu kali pertunjukan, Grup Sinar Barapi pernah mendengar rangkaian kata itu dituturkan oleh Grup Arjuna Minang atau pun grup salawat

lainnya. Rangkaian kata itu pun kemudian menjadi salah satu rangkaian kata yang siap pakai saat mereka tampil.

Setelah rangkaian baris tersebut, teks *katubah* ini berisi kutipan ayat Alquran atau Hadist serta penjelasannya yang telah mereka hafalkan. Misalnya pembahasan Surat Al A'raf ayat 127 mengenai Fir'aun yang sombong, tidak mau beriman kepada Allah dan Nabi Musa, hingga akhirnya mati tenggelam di Laut Merah, yang dituturkan oleh Grup Arjuna Minang.

Pada dasarnya bagian ini tidak dapat dikarang sendiri oleh tukang salawat. Tetapi dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa bagian ulasan ayat Alquran atau Hadist tersebut juga diberi tambahan atau "ornamen" oleh tukang salawat sesuai dengan segala hal yang terjadi saat pertunjukan berlangsung atau segala peristiwa yang ada dalam ingatan mereka. Misalnya kutipan dari tuturan Grup Sinar Barapi berikut.

*Lah banyak kejadian di maso sekarang*

(Sudah banyak kejadian di masa sekarang)

*Baiak di nagari awak walau di nagari urang*

(Baik di negeri kita walau di negeri orang)

*Baiak di Bukiktinggi walau di Padang Panjang*

(Baik di Bukittinggi walau di Padang Panjang)

*Baiak di Solok walau di Cupak Talang*

(Baik di Solok walau di Cupak Talang)

*Baiak di kampung awak walau di kampung urang*

(Baik di kampung kita walau di kampung orang)

*Baiak dunsanak awak walau dunsanak urang*

(Baik saudara kita walau saudara orang)

*Baiak di kamanakan awak walau di kamanakan urang*

(Baik di keponakan kita walau di keponakan orang)

*Baiak di adiak awak walau di adiak urang*  
(Baik di adik kita walau di adik orang)  
*Nan talabiah-labiah ka gadih-gadiah jo nan bujang-bujang*  
(Yang terlebih-labih ke gadis-gadis dengan yang bujang-bujang)  
*Kalau nan gadih-gadiah lah banyak basirawa panjang*  
(Kalau yang gadis-gadis sudah banyak bercelana panjang)  
*Lah mamakai sarawa pensil la tasingkok pinggang*  
(Sudah memakai celana pensil lah tersingkap pinggang)  
*Nan talabiah ABG di maso sekarang*  
(Yang terlebih ABG di masa sekarang)  
*Lai mamakai baju lah senjang-senjang*  
(Ada memakai bajulah pendek-pendek)  
*Lai mamakai hawaii lah tasingkok pinggang*  
(Sudah memakai celana hawaii yang tersingkap pinggang)  
*Talabiah nak bujang nan kini dipandang*  
(Terlebih anak bujang yang kini dipandang)  
*A co nagari aneh dipandang*  
(Seperti negeri aneh dipandang)  
*O kalau anak bujang di maso sekarang*  
(O kalau anak bujang di masa sekarang)  
*Iyo talingo alah mamakai subang*  
(Iyo telinga sudah memakai anting)  
*Jo kaki-kaki kini lah bagalang*  
(Dengan kaki-kaki kini memakai gelang)  
*Lah ampia marato nan barambuik panjang*  
(Sudah hampir merata yang berambut panjang)  
*Rambuik nan itam lah bacat pirang*

(Rambut yang hitam sudah dicat pirang)

*Sarupo bana jo bulu musang*

(Serupa benar dengan bulu musang)

*Kadang lah babantuak bule nan dari Japang*

(Kadang seperti turis dari Jepang)

*Itu tandonyo lah tabaliak pasang*

(Itu tandanya sudah terbalik pasang)

*Lah patuik Sumatera Barat diampai di gampo gadang*

(Sudah patut Sumatera Barat dihabisi oleh gempa besar) (*Sinar Barapi*)

Pada kutipan di atas Grup Sinar Barapi menyampaikan permasalahan muda-mudi yang suka berdandan yang terlalu seksi atau tidak menutup aurat, seperti celana pensil yang memperlihatkan pinggang, baju pendek yang juga memperlihatkan pinggang dan panggul, serta anak laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan dengan memakai anting, gelang, dan berambut panjang. Grup Sinar Barapi juga mengaitkannya dengan peristiwa gempa yang beberapa waktu belakangan ini sering melanda Sumatera Barat, sebagai pertanda murkanya Allah.

Jika bagian *katubah* ini dikatakan sebagai bagian yang dihafalkan oleh tukang salawat dan tidak dapat diberi tambahan-tambahan sesuai dengan kreatifitas atau pengalaman belajar dan hidup mereka, dalam hal ini penulis tidak sepenuhnya setuju. Pada kutipan di atas Grup Sinar Barapi menyebutkan bahwa banyak anak gadis yang memakai celana pensil dan baju tersingkap pinggang. Mereka juga menyebutkan bahwa tidak aneh lagi kalau Sumatera Barat sering dilanda gempa karena ulah

anak muda sekarang. Anggota Grup Sinar Barapi sendiri belajar salawat sekitar tahun 90-an. Kalau teks tersebut diwarisi saat belajar tahun 90-an, menurut pendapat penulis kala itu celana pensil dan baju tersingkap pinggang belum menjadi *trend* di Sumatera Barat. Gempa pun menjadi musibah yang sering melanda Sumatera Barat baru sekitar tahun 2003 ke atas. Artinya, bagian dalam teks tersebut sudah diberi tambahan oleh tukang salawat itu sendiri, baik melalui karangannya sendiri, atau melalui proses belajarnya saat mendengarkan grup salawat lainnya tampil membawakan teks tersebut.

Pada kutipan di atas juga terlihat bahwa untuk mengungkapkan ide-idenya Grup Sinar Barapi memiliki formula berupa rangkaian kata “*baiak...walau...*” seperti berikut.

(Sinar Barapi)

1. *Baiak* di nagari awak *walau* di nagari urang  
(Baik di negeri kita walau di negeri orang)
- 2.. *Baiak* di Bukiktinggi *walau* di Padang Panjang  
(Baik di Bukittinggi walau di Padang Panjang)
3. *Baiak* di Solok *walau* di Cupak Talang  
(Baik di Solok walau di Cupak Talang)
4. *Baiak* adiak awak *walau* adiak urang  
(Baik adik kita walau adik orang)

Rangkaian kata “*baiak...awak walau...urang* (baik... awak walau...orang)” dipakai berulang-ulang di akhir

baris seperti kutipan berikut.

(Sinar Barapi)

1. Baiak adiak awak walau adiak urang

(Baik adik kita walau adik orang)

2. Baiak dunsanak awak walau dunsanak urang

(Baik saudara kita walau saudara orang)

3. Baiak di kampung awak walau di kampung urang

(Baik di kampung kita walau di kampung orang)

Pada bagian *katubah* ini, grup salawat tidak akan menuturkan ulasan ayat Alquran atau Hadist dalam penampilan pertama di satu pertunjukan. Sebagai gantinya, mereka akan menyampaikan maksud orang-orang datang ke tempat pertunjukan tersebut, seperti kutipan berikut, dari grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi.

Arjuna Minang	Sinar Berapi
<i>Mukasuih hadirin di kami lah tarang</i> (Maksud hadirin bagi kami sudah jelas)	<i>Mukasuih hadirin nan datang barapek-rapek</i> (Maksud hadirin yang datang berapat-rapat)
	<i>Tuo jo mudo gadang jo ketek</i> (Tua dan muda besar dan kecil)
<i>Nan dari jauh tamu lah datang</i> (Yang dari jauh tamu sudah datang)	<i>Nan datang dari jauh nan datang dari dakek</i> (Yang datang dari jauh yang

<i>Nan dari ampia lah baimpun sekarang</i> (Yang dari dekat sudah berhimpun sekarang)	<i>O nan pai nyo bana ka ini nyo tampek</i> (Yang sengaja pergi ke ini nya tempat)
<i>Untuak manyaksikan salawaik dulang</i> (Untuk menyaksikan salawat dulang)	<i>Handak mandangkalan curito salawaik</i> (Hendak mendengarkan cerita salawat)
	<i>Salawaik dulang pado ini tampek</i> (Salawat dulang pada ini tempat)
<i>Antaronyo kami nan duo pasang</i> (Antaranya kami yang dua pasang) <i>Ai...Sinar Barapi oi.... jo Arjuna Minang</i> (Sinar Barapi dengan Arjuna Minang) <i>Lah di maso sekarang</i> (Sudah di masa sekarang)	<i>Antaro nyo kami iyo nan barampek</i> (Antara kami yang berempat)  <i>Sinar Barapi jo Arjuna Minang kan lah samo dapek</i> (Sinar Barapi dengan Arjuna Minang sudah sama dapat)

Kutipan di atas memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan bahwa hadirin datang ke tempat tersebut untuk menyaksikan pertunjukan salawat dulang antara Grup Sinar Barapi dan Arjuna Minang. Rangkaian kata yang digaris bawah adalah kata-kata yang digunakan sama di antara keduanya, tetapi tidak dalam posisi baris

yang sama.

Rangkaian kata yang dicetak tebal merupakan rangkaian kata yang juga memiliki makna sama, tapi menggunakan bentuk yang berbeda. Arjuna Minang menyebutkan maksud hadirin datang ke tempat itu adalah "*untuak manyaksikan salawaik dulang* (untuk menyaksikan salawat dulang)", sedangkan Sinar Barapi menyebutkan "*hendak mendengarkan cerita salawat* (hendak mendengarkan cerita salawat). Kemudian Arjuna Minang menyebutkan pertunjukan salawat tersebut antara "*kami yang duo pasang* (kami yang dua pasang)", sedang Sinar Barapi menyebut "*kami nan barampek*

Pada kutipan di atas juga terlihat mereka mengenalkan grup yang akan tampil dalam pertunjukan tersebut, yaitu Arjuna Minang dengan Sinar Barapi. Kedua grup itu sama-sama menyampaikan tuturan yang sama mengenai hal itu.

Berbeda dengan Sinar Barapi, Grup Arjuna Minang memberi tambahan dalam tuturan mereka berupa gambaran keadaan lokasi pertunjukan di saat mereka

baru datang seperti pada kutipan berikut.

*Ai mulonyo kami nan jolong datang*  
(Mulanya kami yang awal datang)  
*Di tempat lokasi lah panuh dek urang*  
(Di tempat lokasi sudah penuh orang)  
*Ai sagalo lampu lah sudah dipasang*  
(Segala lampu sudah dipasang)  
*Tirailah di langik nan sudah tarantang*  
(Tirai di langit yang sudah terentang)  
(Arjuna Minang)

Pada saat itu, Grup Arjuna Minang datang ke tempat pertunjukan sekitar pukul 21.00 WIB. Lokasi pertunjukan adalah sebuah surau yang memiliki halaman depan yang luas. Di halaman tersebut pertunjukan akan berlangsung. Masyarakat memasang tenda. Pada saat Grup Arjuna Minang datang, di lokasi tersebut sudah banyak orang. Hal tersebutlah yang disampaikan oleh Grup Arjuna Minang dalam tuturannya. Untuk memperindah bunyi, mereka berimprovisasi dengan bunyi “-ang” di akhir baris melalui pemakaian kata “*datang* (datang), *urang* (orang), *dipasang* (dipasang), dan *tarantang* (terentang).”

#### 4.2.2. Formula Pada Bagian Lagu Batang

Teks bagian *lagu batang* ini akan dimulai ketika tukang salawat mulai menabuh dulang dan menggunakan melodi untuk mengiringi tuturan mereka. Melodi yang digunakan adalah melodi musik tradisi Minang, seperti “Lagu Malalo”, “Singkarak Manangih”, dan sebagainya.

Biasanya, tukang salawat yang menjadi *induk* dalam grup tersebut akan memberi tanda dengan mulai pelan-pelan menabuh dulang di akhir tuturan *katubah*, dan *anak* pun mengikutinya.

Tuturan bagian ini diawali dengan rangkaian baris berikut.

- *Ai ya Allah...o Allah...awalliyallah Allah illah ya ilallah*
- *Dialah Allah iyo wahai Tuhanku rabbi*
- *Iyo Muhammad itu wahai urang di Makah*  
(Iyo Muhammad itu wahai orang di Mekah)
- *Sabana dek baliau Rasul iyo wahai khalifah oi Allah*  
(Benar karena beliau Rasul *iyo* wahai khalifah Allah)
- *Di dalam lah de nagari iyo wahai Makah Madinah*  
(Di dalam *lah de* negeri *iyo* wahai Mekah Madinah)
- *Tiadolah bana Tuhan malainkan ai Allah*  
(Tiadalah yang benar Tuhan melainkan *ai* Allah)
- *Allah lai badiri dengan sendirinyo*  
(Allah *lai* berdiri dengan sendirinya)
- *Qiyamuhu binafsihi iyo dek itu sifatnyo*  
(*Qiyamuhu binafsihi iyo* karena itu sifatnya)

Rangkaian baris di atas adalah tuturan yang wajib didengarkan oleh tukang salawat di bagian yang disebut *lagu batang* ini. Setelah rangkaian baris tersebut, selanjutnya tukang salawat akan menyampaikan permintaan maaf sebelum pertunjukan salawat dulang antara kedua grup terus berlanjut hingga subuh. Contohnya

dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arjuna Minang	Sinar Barapi
<i>O anallah ai ya ala Allah inillah alai Quran lah lai ingek ilallah</i>	Oi...ya nalah o analah ai ya Allah ala inillah de nan ya ingek ilallah Dek ya lah Allah ini yo iyo wahai Tuhanku Rabbi (Allah ini wahai Tuhanku Rabbi)
<i>De yalah Muhammad ala iyo alai wahai Tuhanku rabbi (Muhammad wahai Tuhanku rabbi)</i>	<i>Yo Muhammad de ya la itu wahai urang di Makah (Muhammad itu wahai orang di Mekah)</i>
<i>Yo Muhammad itu iyo wahai urang di Makah (Yo Muhammad itu wahai orang di Mekah)</i>	<i>Ai sabana baliau rasul wahai kulifah ai Allah (Benar beliau rasul wahai khalifah Allah)</i>
<i>Lah sabana baliau rasul ala oai kulifah oi Allah (Benar beliau rasul khalifah Allah)</i>	<i>Lah di dalam la nagari iyo wahai Makkah Madinah (Di dalam negeri wahai Mekah Madinah) Tiado lah bana Tuhan malainkannyo ai Allah (Tiadalah yang benar Tuhan melainkan dia Allah)</i>
<i>Iyo Allah nan badiri iyolah dengan sendirinyo (Allah yang berdiri dengan sendirinya)</i>	<i>Nde lai Allah lai badiri iyo dengan la sendirinyo (Allah berdiri dengan sendirinya)</i>

<p><i>Qiyamuhu binafsihi la dek ya itu sifatnyo</i> (Qiyamuhu binafsihi itu sifatnya)</p>	<p><i>Qiyamuhu la binafsihi iyo de ya itu sifatnyo</i> (Qiyamuhu binafsihi itu sifatnya)</p>
<p><i>Dek barakat la ka sufaat iyo dari junjuangan kito</i> (Karena berkah dan safaat dari junjungan kita)</p>	<p><i>Lai de barakat la basufat iyo dari junjuangan kito</i> (Berkah dan safaat dari junjungan kita)</p>
<p><i>Dilimpahkan nde la karahmat iyo dari Tuhan yang kuaso</i> (Dilimpahkan rahmat dari Tuhan yang kuasa)</p>	<p><i>Dilimpahkan la dek rahmat dari Tuhan yang Kuaso</i> (Dilimpahkan oleh rahmat dari Tuhan yang kuasa)</p>

Pada kutipan di atas, yang diberi dua garis bawah adalah kata atau rangkaian kata yang tidak dituturkan oleh grup lawannya. Sinar Barapi pada tuturan di atas tidak menggunakan kata “*Quran*” dan “*Muhammad*” seperti yang dituturkan Grup Arjuna Minang. Sebaliknya, Grup Sinar Barapi menuturkan dua baris yang sama sekali tidak dituturkan oleh Arjuna Minang. Di sini terlihat bahwa Grup Sinar Barapi lebih banyak melakukan penambahan-penambahan pada bagian tuturan ini.

Setelah rangkaian baris tersebut, selanjutnya tukang salawat akan menyampaikan permintaan maaf sebelum pertunjukan salawat dulang antara kedua grup terus berlanjut hingga subuh. Contohnya dapat dilihat pada

kutipan berikut.

Arjuna Minang	Sinar Berapi
<i>Dek lah dapek oi nyo kami iyo ka mangambang curito</i> (Sudah dapat kami akan mengembang cerita)	<i>Ai tetapi lah sabalum iyo lah dikambang curito</i> (Tetapi sebelum dikembang cerita)
<i>Ka mangambang nde la kok pituah ala kok di muko basamo</i> (Akan mengembang petuah di muka bersama)	<i>Sabalum lah kami sabuik apo- apo singajo</i> (Sebelum kami sebut apa-apa sengaja)
<i>La tetapi nan sabalum nan di kambang curito</i> (Tetapi sebelum di kembang cerita)	<i>Talabiah dauhu iyo maaf wahai dipinto</i> (Terlebih dahulu maaf wahai dipinta)
<i>La sabalum kami sabuik iyo apo- apo singajo</i> (Sebelum kami sebut apa-apa sengaja)	<i>Dek lah kami lah ka bermohon iyo nan sapatah jo duo</i> (Kami kan bermohon yang sepatah dengan dua)
<i>Iyo kami la ka bamohon iyo ka pinonton basamo</i> (Kami akan memohon kepada penonton bersama)	<i>Ka hadirin dek lah jo hadirat iyo ka pinonton basamo</i> (Kepada hadirin dengan hadirat pada penonton bersama)
<i>Iyo dari si Arjuna Minang yo dek sekarangnyo nan ko</i> (Dari si Arjuna Minang sekarang ini)	<i>Ka hadirin lai hadirat lah ka hadirin basamo</i> (Kepada hadirin hadirat pada hadirin bersama)

Pada kutipan di atas kedua grup sama-sama memohon maaf kepada penonton bersama sebelum mereka

“*mangambang carito* (mengembang cerita). Kata-kata yang diberi garis bawah adalah kata-kata yang sama-sama digunakan oleh kedua grup dalam bentuk yang sama. Sedangkan baris kata lainnya adalah rangkaian yang mereka ciptakan sendiri, dengan maksud yang sama.

Selanjutnya Grup Sinar Barapi menuturkan kepada pihak mana saja mereka meminta maaf, seperti kutipan berikut.

*Ka hadirin dek lah jo hadirat iyo ka pinonton basamo*

(Kepada hadirin dengan hadirat pada penonton bersama)

*Ka hadirin lai hadirat lah ka hadirin basamo*

(Kepada hadirin hadirat pada hadirin bersama)

*Ka Bapak Wali Nagari nan mulo paratamu*

(Kepada Bapak Wali Negeri yang mula pertama)

*Ka Bapak lah Wali Jorong saurang jo baduo*

(Kepada bapak Wali Jorong seorang dan dua)

(Sinar Barapi)

Untuk menyampaikan permintaan maaf tersebut, rangkaian kata yang selalu ada, dipakai dengan berbagai variasi antara lain “*ka pinonton basamo* (pada penonton bersama)” seperti kutipan berikut.

(Sinar Barapi)

*Ka hadirin dek lah jo hadirat iyo ka pinonton basamo*

(Ke hadirin dengan hadirat **pada penonton bersama**)

Rangkaian kata “*ka pinonton basamo*” tersebut digunakan dalam baris lainnya dengan bentuk berbeda, namun memiliki makna yang sama, yaitu “*ka hadirin basamo*

(pada hadirin bersama). Contohnya kutipan berikut.

(Sinar Barapi)

*Ka hadirin lai hadirat lah ka hadirin basamo*

(Ke hadirin hadirat **pada hadirin bersama**)

Rangkaian kata lainnya yang menjadi formula dalam menyampaikan permintaan maaf tersebut adalah “*nan mulo paratamu* (yang mula pertama). Rangkaian kata tersebut digunakan juga dalam bentuk “*nan mulo-mulo kali paratamu* (yang mula-mula kali pertama)” yang maknanya tidak berbeda. Contohnya kutipan teks dari grup Sinar Berapi di bawah ini:

1	<i>Ka Bapak Wali Nagari nan mulo paratamu</i> (Kepada bapak wali negeri yang mula pertama)
2	<i>Kapado de la Sago Merah nan mulo paratamu</i> (Kepada Sago Merah yang mula pertama)
3	<i>O dari Sinar Barapi nan mulo-mulo kali paratamo</i> (Dari Sinar Barapi yang mula-mula kali pertama)

Selain itu, kata yang selalu memulai rangkaian baris permohonan maaf tersebut adalah “*ka (pada)*” atau “*kapado (kepada)*” seperti kutipan teks dari grup Sinar Bera-

pi berikut ini:

1	<i><u>Ka</u> Bapak Wali Nagari nan mulo paratamu (Pada Bapak Wali Negeri yang mula pertama)</i>
2	<i><u>Ka</u> Bapak lah Wali Jorong saurang jo baduo (Pada Bapak Wali Jorong seorang atau ber- dua)</i>
3	<i><u>Ka</u> alim dek la jo ulama iyo urang barigamo (Pada alim ulama orang beragama)</i>
4	<i><u>Ka</u> niniak nan jo mamak lah ka pangulu barajo (Pada ninik mamak pada penghulu beraja)</i>
5	<i><u>Kapado</u> lah rekan kami nan samo tukang curito (Kepada rekan kami yang sama tukang cerita)</i>
6	<i><u>Kapado</u> de la Sago Merah nan mulo paratamu (Kepada Sago Merah yang mula pertama)</i>
7	<i><u>Kapado</u> de la Sinar Laser lah demikian pulo (Kepada Sinar Laser demikian pula)</i>

Berbeda dengan tuturan Sinar Barapi di atas, Grup Arjuna Minang justru menyampaikan kepada pihak mana saja mereka menyampaikan maaf dan hormat pada

bagian yamolai. Kutipannya sebagai berikut.

*Ooo oi...*

*Ilallah...ala iyo...ala iyo...iyo oi...*

*Aaai...Allah la ilallah*

*La de nan lai ya ilallah iyo...oi...*

*Yamolai ala iyo*

*O nabi Muhammad yo nde rasulullah iyo oi...*

*Ilallah..ala Allah oi...*

*Ala iyo...oi...*

*Amang oi....oi...engge ei...*

*Onggo oi...ya enggei...ya inni..ai...yo*

*Ai...**ka wali nagari o nan mulo paratamu***

*(Kepada wali negeri yang mula pertama)*

*Iyo oooi...*

*Yamolai ala iyo*

*La de **ka wali jorong saurang nyo kaduo iyooo oi...***

*(Ke wali jorong seorang yang kedua)*

*Ilallah ala eei..ala iyo...*

*Amang oi...onggo oi...*

*Angga ai...anggo oi...*

*Ya angga oi... ya ongggo oi...ya inggi iyo...*

*Iyo...oi...amak ai...*

***Ka niniak jo mamak o la pangulu basamo iyo oi...***

*(Kepada ninik dan mamak penghulu bersama)*

*Ai yamolai ai yamolai*

***Ka alim ulama la urang baagamo ooo oi...***

*(Kepada alim ulama orang beragama)*

*Ilallah ala allah ala iyo...oi...*

*Amang oi....onggo ongggo oi....*

*Onggoi...onggo oi ongggo oi...*

*Ya ongggo oi iyo....*

*Ai...dek ka panitia o para lah penontoon*

(Kepada panitia para penonton)

*Yamolai ai yamolai*

*Ka dipanggia gala disabuik la de namonyo*

(Akan dipanggil gelar disebut di namanya)

*Iyooo oi...ilallah Allah allah*

*Allah iyo ooo oi...amang ai...ya nggo oi...onggo oi...*

(Arjuna Minang)

Rangkaian kata yang diberi dua garis bawah pada kutipan di atas adalah tuturan yang menyebutkan kepada pihak mana saja Grup Arjuna Minang menyampaikan permohonan maafnya. Untuk baris-baris tersebut, kata yang memulai adalah “*ka* (kepada)” seperti yang digunakan oleh grup Sinar Barapi. Grup Arjuna Minang juga menggunakan rangkaian kata “*nan mulo paratamu* (yang mula pertama)” seperti juga digunakan oleh Sinar Barapi. Jadi di sini terlihat persamaan cara untuk menyampaikan permohonan maaf tersebut antara Grup Sinar Barapi dan Arjuna Minang meski pada bagian yang berbeda.

Selanjutnya, apabila grup salawat dulang tersebut tampil untuk kedua kalinya atau yang seterusnya dalam suatu acara, setelah memulai *lagu batang* dengan tuturan awal yang merupakan tuturan yang wajib dan tidak dapat berubah, atau diganti, atau divariasikan, mereka tidak lagi menyampaikan permintaan maaf seperti di atas. Namun mereka menerangkan peristiwa yang telah terjadi sebelum mereka kembali tampil. Misalnya mereka menceritakan bahwa panitia sebelumnya telah melak-

sanakan acara lelang, atau bahwa sekarang giliran mereka telah kembali tiba untuk tampil. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Nde lai oai la jo sahabat wahai tolan sudaro*

(Nde lai oai la pada sahabat wahai tolan saudara)

*Nde la ini lai sambuangan dari kami baduo*

(Nde la ini lai sambungan dari kami berdua)

*A lai de lai tapi la kami sambung iyo de kan ado sababnyo*

(A lai de lai tapi la kami sambung iyo de karena ada sebabnya)

*Iyo dek karano lah bageser dulang dek paratokol di muko*

(Iyo dek karena sudah bergeser dulang oleh protokol di muka)

*Apalagi dek la pinonton iyo la bakandak juo*

(Apalagi dek la penonton iyo sudah memesan juga)

*Dek talabiah la paratokol lai sabanta cako*

(Karena terlebih la protokol lai sebentar tadi)

*La de lai minta dek la sambuangan iyo nde ka kami baduo*

(La de lai minta dek la sambungan iyo nde pada kami berdua)

*A tarimo de la kasih banyak wahai tarimo suko*

(A terima de la kasih banyak wahai terima suka)

*Lah selasar la de nyo kami iyo ka manyambung curito*

(Sudah saatnya la de nyo kami iyo akan menyambung cerita)

*De lai mangko nan la selasar kan ado sababnyo*

(De lai maka yang la dimulai karena ada sebabnya)

*O de lai kan ado sabab ai ado la bakarano*

(O de lai karena ada sebab ai ada la karena)  
(Sinar Barapi)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa grup tersebut kembali tampil karena giliran mereka telah tiba, melalui ungkapan “*karano lah bageser dulang dek protokol di muko* (karena sudah bergeser dulang oleh protokol di muka). Selain itu mereka kembali tampil karena penonton sudah meminta.

Dalam kutipan di atas juga terlihat kata yang selalu muncul dalam posisi yang tidak sama adalah

“*sambuang* (sambung)” yang kadang diberi afiks menjadi “*sambuangan* (sambungan), atau “*manyambuang* (menyambung)

“*ado sababnyo* (ada sebabnya)”

“*karano* (karena)” yang kadang muncul dalam bentuk “*bakarano* (karena)”

Kata-kata yang selalu muncul seperti di atas itu adalah formula yang membantu penutur untuk menyampaikan ide yang ada dalam pikiran mereka.

Berbeda lagi dengan Grup Sinar Barapi, Grup Arjuna Minang pada bagian *lagu batang* ini tidak banyak menuturkan peristiwa sebelumnya yang telah terjadi atau maksud mereka kembali tampil bercerita. Grup Arjuna Minang langsung masuk pada tuturan bagian *yamolai* setelah menuturkan rangkaian kata pembuka untuk *lagu batang*. Akan tetapi, pada dasarnya formula yang digunakan oleh kedua grup tersebut tidak jauh berbeda.

### 4.2.3. Formula Pada Bagian Yamolai

Ketika masuk pada bagian ini, melodi yang digunakan mulai berbeda dari segi ritme karena. Akan tetapi, melodi tersebut pada dasarnya sama dengan melodi yang mereka gunakan pada *lagu batang*. Jika pada *lagu batang* mereka menggunakan melodi “Lagu Malalo”, pada bagian *yamolai* juga “Lagu Malalo” dengan pola ritme yang berbeda.

Dalam tuturan bagian ini, di akhir kalimat lagu akan muncul bunyi “yamolai” dan “ilallah”. Jika di akhir kalimat lagu itu hanya satu bunyi “yamolai” yang muncul, tuturan itu disebut dengan bagian “yamolai satu”. Jika bunyi “yamolai” muncul dua kali berturut-turut, tuturan itu disebut dengan bagian “yamolai dua”. Di bagian awal tuturan *yamolai* ini selalu ada ungkapan “*Nabi Muhammad iyo la Rasulullah*”.

Rangkaian bunyi atau “yamolai” dan “ilallah” itu pada dasarnya membingkai tuturan tukang salawat yang isinya melanjutkan permasalahan atau ide-ide yang telah mereka sampaikan pada *lagu batang*. Misalnya setelah pada *lagu batang* mereka menyampaikan bahwa giliran mereka untuk kembali tampil sudah tiba, pada bagian *yamolai* ini mereka menuturkan ungkapan-ungkapan yang maknanya juga adalah untuk menyambung cerita sebelumnya. Contohnya sebagai berikut.

*La ilallah...ao...oi...*

*Ya onngo oi...ama ei...amma ei...*

*Amma oi...amma ei...ya onngo oi...engge ei...iyo...*

*Ai...lah marilah kami japuik la di mano tingganyo*

(marilah kami jemput di mana tinggalnya)

Yamolai ya...ei...

Oi marilah dicari la di mano hilangnyo

(marilah dicari di mana hilangnya)

Ilallah aoi...ya onngo oi...amma ei...ya onngo oi...

Ya onngo oi...la onngo oi...onggo oi...iyo....

Iyo...enggo oi kok hilang ndak tantu di mano rimbonyo

(kalau hilang tidak tahu di mana rimbanya)

Yamolai ai yamolai

A dek anyuik ndak tantu di mano bana muaronyo

(hanyut tidak tentu di mana muaranya)

Ilallah alla ala ai...aoi...ya amma ai...ya engge ei...ya

amma oi...

Ya onngo oi...ya onngo oi...ya oi...yo...

Ai mangko di sambuang bana de lai ado sababnyo

(maka di sambung karena ada sebabnya)

Yamolai ai yamolai

A dek ado basabab dek ado bakarano

(karena ada sebab ada karena)

(Arjuna Minang)

Baris-baris berikut ini adalah ungkapan yang menyatakan bahwa mereka akan kembali melanjutkan pertunjukan.

- "marilah kami japuik la di mano tingganyo"  
(marilah kami jemput di mana tinggalnya)
- "marilah dicari la di mano hilangnyo" (marilah dicari di mana hilangnya)
- "kok hilang ndak tantu di mano rimbonyo" (kalau hilang tidak tahu di mana rimbanya)
- "anyuik ndak tantu di mano bana muaronyo" (ha-

nyut tidak tentu di mana muaranya)

- "*mangko di sambuang bana de lai ado sababnyo*"(-maka di sambung karena ada sebabnya)
- "*dek ado basabab dek ado bakarano*"(karena ada sebab ada karena)

Baris-baris itulah yang "dibingkai" dengan bunyi "yamolai," "ilallah," "onggo oi," serta "amma oi". Tutaran bagian *yamolai* ini memiliki melodi yang berbeda dengan melodi pada *lagu batang*. Bunyi filler seperti "yamolai" itu berfungsi untuk memperindah melodinya hingga kadang bunyi "onggo oi" atau "amma oi" itu jika ditranskripsikan bisa jadi dua atau tiga baris.

Seperti halnya Grup Arjuna Minang, Grup Sinar Barapi juga menuturkan ungkapan-ungkapan yang menyatakan bahwa mereka akan melanjutkan pertunjukan seperti pada kutipan berikut.

*Lai dari ya Ilallah aaa...*

*Aaa oi...*

*Ai...ya a onngo oi...*

*A engge ei...*

*Ya oi...*

*Oi yoi Allah la illah de ya la ilallah*

*La de yamolai...aya oi*

*O nde nabi Muhammad iyo de Rasulullah*

*La de o ilallah ala oi ya angga ai*

*Amma oi ya onngo oi ammanng ai*

*Angga ai ya onngo oi...*

*Oi yo...kinilah giliran la kami nan baduo*  
(sekarang giliran kami yang berdua)

*La de yamolai*

*Lai mari dibari nan di mano nan hilangnyo*  
(mari diberi di mana yang hilangnyanya)  
*Dek oi ilallah ala ya angga ai ammanng oi*  
*Angga ai ya angga ai angga ai ya angga ai*  
*Angga ai angga ai angga ai...ya oi...*  
*Alai iyo lai ibaraik ilang indak tantu la di mano rimbonyo*  
(ibarat hilang tidak tentu di mana rimbanya)  
*La de yamolai ai yamolai*  
*Ibaraik la tabanam indak tantu la lubuaknyo*  
(Ibarat terbenam tidak tahu lubuknya)  
*La de oi ilallah Allah Allah*  
*Amang oi angga ai amang ai*  
*Ya angga ai amang ai*  
*Amang ai ya angga ai ya angga ai ya angga ai*  
*Ammang ai ya ai...*

(Sinar Barapi)

Rangkaian kata yang diberi dua garis bawah pada kutipan di atas adalah ungkapan-ungkapan dari grup Sinar Barapi yang menyatakan bahwa mereka akan melanjutkan pertunjukan. Ungkapan yang sama dengan Grup Arjuna Minang adalah “*mari dibari nan di mano nan hilangnyo* (mari diberi di mana hilangnyanya), dan “*ibarat ilang indak tantu la di mano rimbonyo* (ibarat hilang tidak tahu di mana rimbanya).

Jika pada *lagu batang* grup tersebut baru menyampaikan perkenalan diri serta mohon maaf sebelum pertunjukan dilanjutkan, dalam bagian *yamolai* ini mereka akan melanjutkan salam maupun permintaan maaf tersebut. Contohnya dalam kutipan berikut.

*Lah dek o ilallah ala oi...*

*Amang oi...amang oi ya nggo oi...  
Amang onngo oi...amang oi...yo io...  
Amang onngo oi...amang oi...ya oi...  
Ai yo...i...salam dan hormat ka pinonton lah nan basamo  
(salam dan hormat kepada penonton bersama)  
La dek ai yamolai...  
Oi salam ka ganti oi salam nan jo kato  
(salam sebagai ganti oi salam dengan kata)  
La nan o ilallah ala oi...  
Amang oi ya onngo oi...amang oi ya onngo oi...  
Ya o oi...amang oi amang oi ya oi...  
Amang oi ya oi...  
Ai yo...ka ganti siriah pinang lah di dalam lah dek curano  
(sebagai ganti sirih pinang di dalam cerana)  
La dek ai yamolai...ai yamolai  
Ka ganti marokok lah timbakau lah dek nyo lunto  
(sebagai ganti merokok dengan tembakau lunto)  
La dek oi ilallah Allah Allah ai...  
(Sinar Barapi)*

Baris kata yang dicetak tebal di atas adalah ungkapan salam dan hormat dari grup Sinar Barapi yang sedang tampil untuk penonton dan hadirin yang datang. Sementara itu, pada bagian yang sama grup Arjuna Minang baru menyampaikan permohonan maafnya kepada pihak-pihak berikut.

*Ilallah..ala Allah oi...  
Ala iyo...oi...  
Amang oi....oi...engge ei...  
onggo oi...ya enggei...ya inni..ai...yo  
Ai...ka wali nagari o nan mulo paratamu*

*(kepada wali negeri yang mula pertama)*

*Iyo oooi...*

*Yamolai ala iyo*

*La de ka wali jorong saurang nyo kaduo iyooo oi...*

*(kepada wali jorong seorang atau berdua)*

*Ilallah ala eei..ala iyo...*

*Amang oi...onggo oi...*

*Angga ai...anggo oi...*

*Ya angga oi... ya ongggo oi...ya inggi iyo...*

*Iyo...oi...amak ai...*

*Ka niniak jo mamak o la pangulu basamo iyo oi...*

*(Kepada ninik mamak lah penghulu bersama)*

*Ai yamolai ai yamolai*

*Ka alim ulama la urang baagamo ooo oi...*

*(Kepada alim ulama, orang beragama)*

*Ilallah ala allah ala iyo...oi...*

*Amang oi....onggo ongggo oi....*

*Onggoi...onggo oi ongggo oi...*

*Ya ongggo oi iyo....*

*Ai...dek ka panitia o para lah penonton*

*(kepada panitia, para penonton)*

*Yamolai ai yamolai*

*(Arjuna Minang)*

Pada kutipan di atas, grup Arjuna Minang menyampaikan permintaan maafnya kepada wali negeri, wali jorong, ninik mamak, alim ulama, serta panitia dan penonton yang hadir di tempat itu. Hal ini berbeda dengan grup Sinar Barapi yang menuturkan permintaan maaf tersebut pada bagian *lagu batang*. Namun begitu, pada bagian *yamolai* ini terlihat bahwa kedua grup juga meng-

gunakan formula yang tidak jauh berbeda.

#### 4.2.4. Formula Pada Bagian Lagu Cancang

Tuturan bagian ini adalah inti dari pertunjukan salawat dulang. Tukang salawat akan memulai bagian ini dengan pembahasan permasalahan seputar agama Islam, menjawab dan memberi pertanyaan, serta hiburan.

##### 4.2.4.1. Pengantar

Pada bagian ini tukang salawat menyampaikan bahwa pengajian (pengajaran agama Islam) akan segera dimulai. Di sini melodi yang digunakan sudah berbeda dengan melodi pada *lagu batang* dan *yamolai*. Melodi pada bagian ini disebut dengan “Lagu Peralihan”.

Rangkaian baris yang selalu muncul pada bagian ini adalah sebagai berikut.

- *Ka bidang pengajian diarak kato* (Pada bidang pengajian diarak kata)
- *Karano pengajian penting bana dek kito* (Karena pengajian penting sekali untuk kita)
- *Nan penting sekali nan di bidang agamo* (Yang penting sekali di bidang agama)
- *Agamo Islam agamo kito* (Agama Islam agama kita)
- *Suruah jo togah ado di dalamnyo* (Suruhan dan larangan ada di dalamnya)
- *Utang pado kito manjalankan sajo* (Hutang kita untuk menjalankan saja)

Contohnya pada kutipan dari Grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi berikut.

*Lai ka bidang la pengajian iyo la diarak kato*

*La karano la pengajian la de la penting dek kito  
De nan penting sekali nan di bidang agamo  
O de agamo la de Isilam dek agamo la dek nyo kito  
Nde lai suruah lah nyo togah iyo ado di dalamnyo  
O de lai utang lah pado kito lah ka manjalankan sajo  
(Sinar Barapi)*

*A dek lai tapi sabalum dek kami nan manjawab tanyo  
O dek lai kami nak mangaji ai tapi nan biaso  
A karano pangajian o dek lah penting la dek kito  
La pantiang sakali di bidang agamo  
Ai dek agamo Isilam agamo kito  
Ai suruah jo tagak ado di dalamnyo  
Ai utang dek kito manjalankan sajo  
(Arjuna Minang)*

Rangkaian kata yang digarisbawahi pada kutipan di atas adalah rangkaian kata yang sama, yang digunakan oleh Grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi.

#### **4.2.4.2. Isi atau Buah**

Pada bagian ini tukang salawat akan menyampaikan pengajian<sup>36</sup>, yaitu berupa permasalahan seputar agama Islam seperti shalat, zikir, atau hubungan antara kalimat Allah dengan nyawa dengan melodi seperti “Karam di Tangah,” “Malalo,” atau “Tuntuang Tabu”. Pengajian pada *isi* ini adalah bagian dari tuturan salawat dulang yang harus dihafal oleh tukang salawat. Mereka tidak menciptakan bagian ini di saat pertunjukan berlangsung.

---

<sup>36</sup> “Pengajian” maksudnya adalah pengajaran/ mengajarkan segala hal yang berhubungan dengan agama Islam.

Akan tetapi, dari beberapa tema pengajian yang mereka hafal, tema yang akan mereka tuturkan tidak dihafalkan atau direncanakan sejak mereka di rumah atau sejak beberapa hari sebelum tampil. Terkadang antar grup salawat hanya berkomunikasi saat akan tampil bahwa dalam pertunjukan nanti mereka hanya akan membahas seputar nyawa dan kalimat Allah. Dan yang akan muncul nantinya adalah sub tema dari masalah nyawa dan kalimat Allah tersebut. Misalnya tema nyawa dan kalimat Allah, sub temanya zikir murakabat, asal nyawa dan kulimah, atau kejadian sebelum nyawa ditiupkan pada makhluk.

Baris penutup untuk pengajian tersebut adalah sebagai berikut.

Arjuna Minang

Di soal pengajian o sakian di  
bukak

(Di soal pengajian sekian  
dibuka)

Sakian dauhu dari kami baduo

(Sekian dahulu dari kami  
berdua)

Sinar Barapi

Soal la pengajian sakian la  
diagiah

(Soal pengajian sekian  
diberi)

Sakian dulu dari kami la nan

baduo

(Sekian dahulu dari kami  
berdua)

Dari kutipan penutup pengajian tersebut, rangkaian baris yang selalu ada adalah “soal pengajian sekian diagiah (soal pengajian sekian diberi)” dan “sakian dauhu dari kami baduo (sekian dahulu dari kami berdua)”. Kata “diagiah (diberi)” pada kutipan di atas terlihat juga dapat diganti

dengan kata “*dibukak* (dibuka)”. Rangkaian baris itulah yang menjadi tanda bahwa bagian pengajian telah selesai untuk kemudian masuk pada bagian lain.

#### 4.2.4.3. Menjawab Pertanyaan

Dalam satu pertunjukan salawat dulang, memberi dan menjawab tanya antar grup adalah satu bagian yang sudah menjadi keharusan. Bahkan di awal perkembangannya, pertunjukan salawat dulang yang berupa tanya jawab antar grup ini adalah ajang pertandingan antar grup sehingga di akhir pertunjukan akan ada grup yang dinyatakan menang dan kalah. Saat ini, saling mengajukan pertanyaan antar grup salawat dulang tidak lagi bertujuan untuk menentukan siapa yang menang atau siapa yang kalah. Meskipun begitu, bagian memberi dan menjawab pertanyaan ini tetap penting dalam satu pertunjukan salawat dulang. Kutipan berikut menunjukkan bahwa bagian tanya jawab ini tetap penting dalam pertunjukan salawat dulang.

*Di bidang tanyo batanyo iyo kan itulah dek baiyo*

(Di bidang tanya bertanya iyo kan itulah untuk saling ber-ia)

*Karano tanyo batanyo pakaian tukang la curito*

(Karena tanya bertanya pakaian tukang la cerita)

*Di mano pun kito basilawaik tanyo batanyo tatap juo*

(Di mana pun kita bersalawat tanya bertanya tetap juga)

(Sinar Barapi)

Setelah grup yang tampil menyampaikan pengajian

dalam tuturan bagian *buah/ isi*, mereka akan menjawab pertanyaan dari grup yang tampil sebelum mereka. Sebagai pembukaan, mereka akan kembali mengingatkan pertanyaan dari grup lawan melalui tuturan mereka. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Tapi rekan kami la sudah batanyo*

(Tapi rekan kami la sudah bertanya)

*O de lah sudah lai batanyo di muko basamo*

(O de lah sudah lai bertanya di muka bersama)

*A lai dulu de lai kito sarik basamo*

(A lai dulu de lai kita jarang bersama)

*Tetapi taruntuak ka bakeh kami baduo*

(Tapi teruntuk kami berdua)

*Alah manjadi yo buah tanyo nan dek tolan nan sudaro*

(Sudah menjadi yo buah tanya bagi tolan saudara)

*Di masalah keasalan nyawa nan iyo dunsanak la pareso*

(Di masalah keasalan nyawa yang iyo saudara la periksa)

*O de lai nyawa malaikat di mano bana yo dek asanyo*

(O de lai nyawa malaikan di mana yo dek asalnya)

*Onde nyawa manusia iyo bagaimano pulo*

(Onde nyawa manusia iyo bagaimana pula)

*O lai nyawa dek ibilih yo batanyo la dek kan pulo*

(O lai nyawa dek iblis bertanya rekan pula)

*Iyo nan nyawa la dek nyo setan no bapareso la dek nyo juo*

(Iyo yang nyawa la dek nyo setan dia periksa juga)

(*Arjuna Minang*)

Pada kutipan di atas, yang ditanyakan oleh grup lawan adalah keasalan nyawa. Pada baris selanjutnya, tu-

kang salawat merinci nyawa apa saja yang harus mereka jawab, yaitu asal nyawa malaikat, nyawa manusia, nyawa iblis, dan nyawa setan. Kata yang selalu diulang pada baris di atas adalah “*tanyo* (tanya)” yang juga muncul dengan diberi afiks, menjadi “*batanyo* (bertanya)”, serta kata “*pareso* (periksa)”. Kata-kata tersebut menjadi fokus tuturan tukang salawat atau formula untuk bagian ini.

Pada baris selanjutnya, tukang salawat mengawali jawaban atas pertanyaan tersebut dengan ungkapan “*nan manuruik pengajian nan kami tarimo* (menurut pengajian yang kami terima). Hal itu menunjukkan bahwa tukang salawat tetap berhati-hati dalam menjawab pertanyaan dari grup lawan agar benar atau salahnya jawaban mereka tidak menjadi permasalahan. Bahkan, tukang salawat juga menyampaikan permohonan maaf kepada penonton. Berikut kutipannya.

*Tapi yo nan sabalum yo kami manjawab tanyo*

(Tapi sebelum kami menjawab tanya)

*A dek nan maaf nan dimintak ka bakeh yo nan tuo-tuo*

(Maaf yang diminta kepada yang tua-tua)

*Iyo nan ko indak la nyo tapek panjawaban kami nan de baiko*

(Seandainya tidak tepat jawaban kami yang seperti ini)

(Arjuna Minang)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa grup tersebut meminta maaf kepada yang tua-tua. Hal ini dimaksudkan kepada kelompok penonton yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai permasalahan nyawa,

dibandingkan mereka, tukang salawat.

#### 4.2.4.4. Memberi Pertanyaan

Dalam menyampaikan pertanyaan, formula yang muncul adalah formula satu kata. Kata yang selalu muncul adalah “*tanyo* (tanya)” yang kadang bervariasi dengan afiks, menjadi “*batanyo* (bertanya), atau “*ditanyo* (ditanya).” Contohnya pada kutipan dari Grup Sinar Barapi berikut.

- |   |  |
|---|--|
| 1 | <i>Kapado nan rekan kami taragak kami nak batanyo</i><br>(Kepada nan rekan kami rindu kami hendak bertanya)      |
| 2 | <i>Kami nak batanyo agak sapatah la jo duo</i><br>(Kami hendak bertanya agak sepatah dengan dua)                 |
| 3 | <i>Dek agak sedikit sajo kami akan la de batanyo</i><br>(Karena agak sedikit saja kami akan bertanya)            |
| 4 | <i>Danga-dangkalan bana iko nan iyo lah bunyi tanyo</i><br>(Dengar-dengarkan sekali ini nan iyo lah bunyi tanya) |
| 5 | <i>Parakaro de nyo nyawa pengajian akan la de ditanyo</i><br>(Perkara de nyo nyawa pengajian akan la de ditanya) |

(Sinar Barapi) Pada kutipan di atas terlihat penekanan pada kata “tanya” yang memang menjadi inti dari bagian ini. Grup tersebut menyampaikan bahwa mereka akan memberi pertanyaan dan pertanyaannya adalah

seputar perkara nyawa.

Berbeda dengan Grup Sinar Barapi, Arjuna Minang memberikan pertanyaan dengan rangkaian baris seperti berikut.

*Nan namonyo basilawaik tau barang parakaro*

(Yang namanya bersalawat tahu barang perkara)

*Dalam yo pado baawa kami nan baawa pulo*

(Dalam pada berhawa, kami yang berhawa pula)

*Di dalam yo kanai tapuak tantu kami ka manampa pulo*

(Di dalam yo kena tepuk, tentu kami akan menampar pula)

*O dek kariang dek salubuak ibaraik rang manimbo*

(O karena kering selubuk ibarat orang menimba)

*Nak la dapék ikan iyo nan ikan la kito baok*

(Agar dapat ikan iyo ikanlah yang kita bawa)

*Ai nak sanang si pinonton ai yo nan la de tuo-tuo*

(Ai agar senang si penonton ai yo yang sudah tua-tua)

*Ai masalah ala nyawa kito tambah yo de suratnyo*

(Ai masalah nyawa kita tambah suratnya)

*Ai ikolah pertanyaan ka bakeh lah sudaro*

(Ai inilah pertanyaan kepada saudara)

*Ka bakeh Sinar Barapi tahan bana iyo utak gamponyo*

(Kepada Sinar Barapi tahan sekali keras otaknya)

*(Arjuna Minang)*

Jika dibandingkan kutipan dari grup Arjuna Minang di atas dengan kutipan dari grup Sinar Barapi yang sama-sama memberikan pertanyaan kepada grup lawannya. Pada dua kutipan tersebut, grup Arjuna Minang juga tidak terlihat memiliki formula yang sama dengan Sinar

Barapi dalam memberikan pertanyaan. Tidak ada kata, atau rangkaian kata yang digunakan berulang-ulang oleh Grup Arjuna Minang seperti halnya Sinar Barapi.

Selanjutnya, Grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi menutup bagian ini dengan menuturkan baris berikut.

Sinar Barapi	<i>Lah jadi nan saitu daulu kami mamasang tanyo</i> (Sudah jadi yang segitu dulu kami memasang tanya)
--------------	--

---

Arjuna Minang	<i>Lah jadalah sakira itu dek kami nak batanyo</i> (Sudah jadalah sekira itu kami akan bertanya)
---------------	---

Pada kutipan tersebut kata “tanya” juga kembali digunakan di akhir baris dengan variasi bentuknya. Grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi sama-sama menggunakan kata tersebut. Meski menuturkan rangkaian kata yang berbeda bentuk, namun kedua grup tersebut menyatakan maksud yang sama, yaitu “cukup sekian saja kami memberikan pertanyaan”.

#### 4.2.4.5. Hiburan

Bagian ini adalah bagian yang membutuhkan kreativitas dari tukang salawat. Mereka harus merangkai berbagai lagu, baik pop, dangdut, lagu daerah, bahkan lagu mancanegara dalam tuturan mereka. Lagu-lagu tersebut mereka nyanyikan tetap dengan iringan irama tabuhan jari dan telapak tangan pada dulang. Untuk merangkai

lagu-lagu tersebut, tukang salawat menuturkan rangkaian baris yang isinya menyebutkan irama atau jenis lagu tersebut, judulnya, atau bahkan penyanyinya. Contohnya kutipan yang dituturkan oleh Grup Sinar Barapi berikut.

*Jo padang pasir jo mulo paratamo nde...5x*

(Dengan padang pasir yang mula pertama)

*Padang pasir Minang iko namonyo*

(Padang pasir Minang ini namanya)

*Asmidar Darwis nan punyo karajo*

(Asmidar Darwis yang punya kerja)

*Sinar Barapi lah pandai pulo nde...5x*

(Sinar Barapi sudah pandai pula)

*Lah pandai pulo sarupo dek inyo*

(Sudah pandai pula seperti dia)

*Tapi dek kami balain caronyo*

(Tapi oleh kami berlain caranya)

*(Sinar Barapi)*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sinar Barapi menyampaikan jenis irama yang akan mereka dengarkan selanjutnya. Mereka menyebutnya irama padang pasir Minang. Penyanyinya adalah Asmidar Darwis. Jika ditinjau dari irama lagu yang mereka dengarkan, sebenarnya lagu tersebut adalah lagu pop Minang. Akan tetapi, tukang salawat sering menyebut beberapa lagu dengan istilah lagu padang pasir meskipun seringkali tidak ada nuansa Timur Tengah yang terasa di dalamnya. Hal itu juga dituturkan sama oleh Grup Arjuna Minang seperti kutipan berikut.

*Karano irama yo padang pasir bamacam-macam sekarang*

*nan ko*

(Karena irama padang pasir bermacam-macam sekarang ini)

Atau nan bahasa la nyo awak babaso urang ai ado pulo

(Atau yang berbahasa kita berbahasa orang ada pula)

Ado babaso dek India baso Mandarin kan ado pulo  
(Ada berbahasa India, bahasa Mandarin ada pula)

Ado babaso la dek nyo Jepang atau babaso la dek Bulando

(Ada berbahasa Jepang atau berbahasa Belanda)

Kalau Sinar nan dek Barapi baso India nyo baiknyo  
(Kalau Sinar Barapi bahasa India yang dibawakannya)

A jo kok nan si Arjuna Minang tantu mambari jo bahaso Cina

(Kalau si Arjuna Minang tentu memberi dengan bahasa

Cina)

...

*Jo padang pasir nan Mandarin atau lah dek babaso Cina*  
(Dengan padang pasir Mandarin atau yang berbahasa Cina)

*O dek la iko la bunyi nyo oi dek la sanak la dek kan juo*  
(Seperti ini la bunyinya sanak dan rekan juga)

*(Arjuna Minang)*

Pada kutipan di atas juga disampaikan bahwa irama padang pasir itu bermacam-macam saat ini. Ada yang menggunakan bahasa Minang, Mandarin, Jepang, atau

Belanda. Istilah irama padang pasir ini menurut Bapak Firdaus<sup>37</sup> adalah upaya untuk menyesuaikan lagu-lagu tersebut dengan suasana pertunjukan salawat dulang yang memang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan ke-Islaman.

Namun begitu, jika tukang salawat itu menyanyikan lagu dangdut atau pop, mereka akan menyebutkan bahwa lagu itu adalah lagu dangdut atau pop. Contohnya pada kutipan berikut.

*Arjuna Minang*

*A kini baa nan ka rancak de lai baa nan ka sero*

*(Kini bagaimana yang akan bagus bagaimana yang akan seru)*

*O buliah elok batanang-tanang yo kini ko mambaoknyo*

*(Agar baik-baik bertenang-tenang sekarang ini membawakannya)*

*Jo lagu dangduik diagiah saketek sajo*

*(Dengan lagu dangdut diberi sedikit saja)*

*(Arjuna Minang)*

*Sinar Barapi*

*Kini sambia bakandak irama di la buek juo*

*(Sekarang sambil berpesan irama dibuat juga)*

*Jo irama o pop iko namonyo*

*(Dengan irama pop ini namanya)*

*Ooo Matta Band nan punyo lai karajo*

*(Ooo Matta Band yang punya kerja)*

*Sinar Barapi kini la pandainyo pulo*

*(Sinar Barapi sekarang pandai pula)*

*Tapi la nyo kami balain caronyo*

---

37 Wawancara pada hari Rabu, tanggal 29 April 2009

*(Tapi oleh kami berbeda caranya)  
(Sinar Barapi)*

Pada kutipan lagu tuturan yang menyebutkan bahwa mereka akan membawakan lagu berirama pop, di atas juga terlihat mereka menyebutkan penyanyinya, yaitu Matta Band. Lagu yang akan mereka bawakan adalah “Ketahuan”. Namun dalam tuturan salawat dulang judul lagu yang mereka bawakan, judul lagu, jenis irama, atau penyanyinya tidak selalu lengkap disebutkan. Kadang-kadang hanya jenis irama saja, atau hanya jenis irama dan penyanyinya saja.

Selain menyebutkan jenis irama, penyanyi, atau judul lagu, tukang salawat sering mengulang baris berikut.

*“dibari kandak...(diberi pesanan...)”*

yang juga kadang muncul dalam bentuk “kandak ka dibari (pesanan akan diberi) seperti kutipan berikut. Baris ini sering digunakan oleh Grup Arjuna Minang, tetapi tidak oleh Grup Sinar Barapi.

(Arjuna Minang)      *A dek sagalo saketek kandak ka dibari juo*

(Arjuna Minang)      *A dek nan kandak yo lah dibari mungkin ...*

(Arjuna Minang)      *A nan kandak iyo si pinonton in sya allah kami bari juo*

*“pasanang di dalam hati pasajuak di dalam kiro-kiro”*

(buatlah senang di dalam hati, buatlah sejuk di dalam angan-angan). Grup Arjuna Minang dan Sinar Barapi sama-sama menuturkan rangkaian kata tersebut seperti

kutipan berikut.

(Sinar Barapi) *O de lai pasanang dalam hati la pasajuak di dalam dado*

(Sinar Barapi) *Ai pasanang la hati pasajuak la kiro-kiro*

(Sinar Barapi) *O de lah sanang lah nde nyo bana hati di dalam la kiro-kiro*

(Arjuna Minang) *O dek pasanang yo dalam hati pasajuak di dalam kiro-kiro*

*“baa nan ka rancak baa nan ka eloknyo”*

(bagaimana yang akan bagus yang akan baiknya). Grup Arjuna Minang dan Grup Sinar Barapi juga sama-sama menuturkan rangkaian kata tersebut seperti kutipan berikut.

(Sinar Barapi) *Kini baa bana de ka rancak oi baa bana nan ka eloknyo*

(Sinar Barapi) *Kini baa la nan ka rancak baa bana ka eloknyo*

(Arjuna Minang) *Baa nan ka rancak baa pulo nan ka sero*

Meskipun menyanyikan lagu-lagu populer tersebut, tukang salawat tidak selalu menyanyikan liriknya sebagaimana lirik aslinya. Tukang salawat terkadang mengubah beberapa liriknya sehingga memancing tawa penonton. Contohnya lagu “Ketahuan” dan Matta Band berikut yang dituturkan oleh Grup Sinar Barapi.

*Oo kamu ketahuan tak bergigi lagi*

*Sudah la bertukar dengan gigi la jawi*

*(Sudah bertukar dengan gigi sapi)*

*Ai ma'alum kito sasudah hari rayo haji*

(Maklum kita sesudah hari Raya Haji)  
*Kalau rayo haji lai gigi jawi indak mambali*  
(Kalau Raya Haji gigi sapi tidak membeli)  
*Oo kamu ketahuan pacaran lagi*  
*Dengan si dia nenekku la nenek keki*  
*Dari awal aku tak pernah percaya kata-katamu*  
*Karena kau hanya melihat semua isi sakumu*  
*Terakhir kau bilang padaku kau takkan pernah selingkuh*  
*Tapi nyatanya di inu ber eu eu dengan nenekku*  
*Saat kau berduaan kau sedang bermesraan*  
*Dengan si dia nenek tua*  
*Oo kamu ketahuan pacaran lagi dengan kakekku*  
*Kakekku indak lah bagigi*  
(Kakekku tidaklah bergigi)  
*Oo kamu ketahuan bini sekarang dengan si Polan*  
(Oo kamu ketahuan beristri sekarang dengan si Polan)  
*Anak etek panggaleh bakwan*

(Anak ibu penjual bakwan)

Jika dibandingkan dengan lirik lagu Matta Band berikut, lagu yang dituturkan oleh tukang salawat tersebut hanya mengambil beberapa baris lirik saja yang dalam satu baris pun, satu atau dua kata, juga diganti.

*dari awal aku tak pernah percaya kata-katamu*  
*karena ku hanya melihat semua dari parasmu*  
*terakhir kau bilang padaku kau takkan pernah selingkuh*  
*tetapi ternyata dirimu bermain di belakangku*  
*saat ku melihatmu kau sedang bermesraan dengan*  
*seorang yang kukenal*  
*o o kamu ketahuan pacaran lagi dengan dirinya teman*  
*baikku*  
*o o kamu ketahuan pacaran lagi dengan dirinya teman*

*baikku*

*saat ku melihatmu kau sedang bermesraan dengan  
seorang yang kukenal*

*o o kamu ketahuan pacaran lagi dengan dirinya teman  
baikku*

*o o kamu ketahuan pacaran lagi dengan dirinya teman  
baikku*

*tapi tak mengapa aku tak heran karena dirimu cinta  
sesaatku*

Grup Arjuna Minang pun menyanyikan lagu “Kucing Garong” tidak seperti lirik aslinya. Grup ini juga mengganti beberapa lirik agar terdengar lucu. Berikut kutipannya.

*Tiririm riririri...rim*

*Tiririi.ririi...m*

*tiririw riririririw tiririririw*

*Pararong rarong rarararong*

*Tiririuw ririririw ririrw*

*Tararang rararang rarang*

*Rararang...*

*Kelakuan si kucing garong*

*Ora kena ndeleng sing mlenong*

*Main sikat main embat*

*Apa sing lewat*

*Kelakuan si kucing garong*

*Selalu belek sasaran*

*Asal liat pepesan wajah bringasan*

*Tiriririw tiririririw tiririw ririririw*

*Tiririririw....*

*Tiriririw....*

*Pararang pararararang*

*Tiriririniniriririw...*

*Parorow...rorow....*

*Itu sifatnya lelaki yang sarupo jo kucing garong*

*(Itu sifatnya lelaki yang serupa dengan kucing garong)*

*O harus hati-hati bila si Arjuna beraksi*

*Kelakuan si kucing garong selalu mencari sasaran*

*Asal liat pepesan wajah bringasan*

*Kelakuan si kucing garong selalu golek sasaran*

*Asal liat pepesan wajah bringasan*

*(Arjuna Minang)*

Pada kutipan di atas, Grup Arjuna Minang banyak mendendangkan melodi lagu “Kucing Garong” tersebut dengan rangkaian bunyi “tiririri...” atau “pararara...” sementara lirik dari lagu tersebut tidak banyak dituturkan.

Untuk bagian *hiburan* ini, tiap grup bebas untuk membawakan lagu apa saja, dan juga melakukan gubahan-gubahan terhadap lirik lagu yang mereka bawakan. Hal ini memerlukan kekreatifan tukang salawat, tanpa perlu menggunakan formula yang sama dengan seniornya. Untuk lagu yang sama, antara tukang salawat muda dengan seniornya terdapat perbedaan yang sangat besar. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

### *Arjuna Minang*

*Ae...yo...ai...*

*(Ha tuah langsuang)*

*O kaik bakaik rotan sago nan takaik dek aka baa (hm)*

*(Kait berkait rotan saga yang terkait oleh akar)*

*Tabang ka langik taburito tibo di bumi jadi kaba (yolah)*

*(Terbang ke langit terberita tiba di bumi jadi kaba)*

*O banda urang kami bandakan banda nak urang nan ka*

*hulu*

(Parit orang kami paritkan parit orang yang ke hulu)

*O kaba urang kami kabakan o duto urang kami ndak tau ai...*

(Kaba orang kami kabarkan dusta orang kami tidak tahu).

*nge..nge..nge ei....*

*Ai....yo....i...*

*Wahai dunsanak kasamonyo*

(Wahai saudara semuanya)

*Ikolah lagu nan dibaok kan di dalam denai basalawaik dulang*

(Inilah lagu yang dibawakan dalam saya bersalawat dulang)

*Kalau Sinar Barapi sadang berang (ha)*

(Kalau Sinar Barapi sedang marah)

*Berangnyo ndak tangguang-tangguang*

(Marahnya tidak tanggung-tanggung)

*Iyo juo bak kato urang nge...nge...nge...nge...i...*

*(sambuang)*

(Iya juga seperti kata orang)

*O mangipeh-ngipeh talingo ei*

(Mengipas-ngipas telinganya)

*Bageleng-geleng ncek mato ei*

(Menggeleng-geleng biji matanya)

*(a kateh ka bawah kateh ka bawah)*

*(a tu ah)*

(Ke atas ke bawah ke atas ke bawah)

*A sisungiknyo indak ado*

(Kumisnya tidak ada)

*O baitu bana nde...a co kucing ka manangkok*

(Seperti begitu kucing kan menangkap)

*Co imau ka mancakam ei....*

(Seperti harimua kan mencengkram)

*Itu bana lah bantuak ei...enge...ei...enge ei...*

(Begitulah bentuknya)

*A nan batani tangan malaleh*

(Yang bertani tangan melepuh)

*Manggaleh pokok lah nan tamakan*

(Jualan modal yang termakan)

*Tagak di simpang hujan jo paneh*

(Berdiri di persimpangan hujan dan panas)

*Tukang ojeg urang imbauan*

(Tukang ojek orang panggil)

*(Arjuna Minang)*

### ***Sinar Barapi***

*Ai...riasulai...a lele balele daun nipah di kembang tampak*

*tigo sagi*

(Lele balele daun nipah di kembang tampak tiga segi)

*Dicaliak nasib tak barubah dikembang indak elok lai*

(Dilihat nasib tak berubah dikembang tidak baik lagi)

*O gajebeang oooooi...*

(ngeot ngeot ngeot nget nget ngeot)

*Ai...ikolah lagu denai sampaikan di dalam kami basilawaik dulang*

(Inilah lagu saya sampaikan dalam kami bersalawat dulang)

*A kalau Arjuna sedang berang*

(Kalau Arjuna sedang marah)

*Berangnyo alang kapalang*

(Marahnya alang kepalang)

*Iyo juo bak kato urang ei...engge engge...engge ei...*

(Iya juga seperti kata orang)

*A iko lah lagu dek nyo jando namonyo tu*

(Inilah lagu janda namanya)

(Kalau Arjuna sedang berang kan lai tantu?)

(Kalau Arjuna sedang marah kan ada tahu?)

(Ba nyo candonyo tu?)

(Bagaimana rupanya?)

*Menggarik-garik sisunguik ei*

(Bergerak-gerak kumisnya)

*Babeleang-beleang encek mato ei*

(Berputar-putar biji matanya)

*Badagiak-dagiak garaman ei*

(Berderik-derik gerahamnya)

*Bak co gajah ka mandorong*

(Seperti gajah kan mendorong)

*Bantuang imau ka manangkok*

(Seperti hariman kan menangkap)

*Bak co itulah bantuak*

(Seperti itulah rupanya)

*ei...engge...ngge...engge...ei...*

*Engge engge....ei...*

*Ha baitu Arjuna sadang berang?*

(Begitu Arjuna sedang marah?)

*Iyo baitu*

(Iya begitu)

*A nan iko lagu nan dikaja jando tu*

(Yang ini lagu dikerjar janda)

*Jando tu lai tantu?*

(Janda kan tahu?)

*Iyo jando*

(Iya janda)

*he...*

*Dengarkan malah Mak Itam nde nan bakato*

(Dengarkan malah Mak Itan yang berkata)

*Mak Itam rancak onde mak urang kayo rayo*

(Mak Itam gagah orang kaya raya)

*Awak lai tampan la Mak Itam banyak harato*

(Dia tampan Mak Itam banyak harta)

*Sayang la dek saketek la Mak Itam babini jando*

(Sayang sedikit Mak Itam berbini janda)

(*Sinar Barapi*)

Kutipan di atas adalah lagu Mak Itam dan Mak Lepo yang berjudul “Pangaja Jando” sama-sama dibawakan oleh grup Arjuna Minang dengan grup Sinar Barapi. Per-samaanya adalah dari sudut melodi. Akan tetapi, untuk gubahan-gubahan terhadap lirik lagu aslinya dilakukan secara berbeda antara kedua grup tersebut. Bagian yang sama hanya bagian yang diberi garis bawah. Mereka merangkai lagu-lagu tersebut dan menciptakannya kembali hanya di saat mereka sedang tampil tersebut. Untuk itu mereka pun harus banyak mendengar dan mengamati lagu-lagu baru yang sedang digemari masyarakat.

#### **4.2.4.6. Panutuik**

Pada bagian penutup, grup Sinar Barapi menuturkan permintaan kepada grup Arjuna Minang untuk menyambung pertunjukan. Berikut kutipannya.

Kini mari kito kandakkan kapado si rekan kito

(Sekarang mari kita pesankan kepada si rekan kita)

*O dek ka rekan la dek nyo kami lah samo tukang la de curito*

(O kepada rekannya kami sama tukang cerita)

*A jo Arjuna Minang la urang barilah de banamo*

(Dengan Arjuna Minang orang beri bernama)

*O de lai tolong la de lai sambuang la sasudah la denyo iko*

(Tolonglah sambung sesudah ini)

*Lai jo buah lai nan rancak lai jo lagu lai nan sero*

(Dengan buah yang bagus dan lagu yang seru)

(SB-II:0555 – 0559)

Pada kutipan di atas, ungkapan yang selalu muncul saat menyampaikan permohonan kepada grup lainnya untuk menyambung cerita adalah “*sekarang mari kito pasankan kapado si rekan kito* (sekarang mari kita pesankan kepada si rekan kita)” serta “*tolong la sambuang sasudah iko, jo buah nan rancak jo lagu nan sero* (tolonglah sambung sesudah ini, dengan buah yang bagus dengan lagu yang seru). Berikut kutipan lainnya yang juga ungkapan seperti di atas.

*O lai tolong nan iyo la sambuang o sasudah nan iyo la iko*

(Tolonglah sambung sesudah ini)

*Lai jo buah nan iyo nan rancak o jo lagu nan iyo la sero-sero*

(Dengan buah yang bagus dan lagu yang seru-seru)

(Sinar Barapi)

*Iyo marilah kito kandakkan la kapado si rekan kito*

(Marilah kita pesankan kepada si rekan kita)  
*Ka rekan la de nyo kami la de lai tukang la de curito*  
 (Kepada rekan kami tukang cerita)  
*Tolonglah sambuang sasudah iko*  
 (Tolonglah sambung sesudah ini)  
*Tiririririw...*  
*Jo buah nan rancak jo lagu sero*  
 (Dengan buah yang bagus dan lagu yang seru)  
 (Sinar Barapi)

Grup Arjuna Minang dengan Grup Sinar Barapi sama-sama menuturkan permohonan kepada grup lawannya untuk menyambung cerita dalam beberapa baris tuturan seperti kutipan berikut.

<u>Arjuna Minang</u>	<u>Sinar Barapi</u>
<p><u>O lai marilah kandakkan lai</u>  <u>ka bakeh la si rekan kito</u>            (O lai marilah dipintakan kepada si rekan kita)  <u>Nan ka rekan la iyo nyo</u>  <u>kami samo tukang iyo curito</u>            (Kepada rekan kami sama tukang iyo cerita)</p>	<p><u>Kini mari kito kandakkan</u>  <u>kapado si rekan kito</u>            (Sekarang mari kita pesankan kepada si rekan kita)  <u>O dek ka rekan la dek nyo</u>  <u>kami lah samo tukang la de</u>  <u>curito</u>            (O kepada rekannya kami sama tukang cerita)</p>

**Jo lagu rang Minang jo lagu rang Bulando**

(Dengan lagu orang Minang dengan lagu orang Belanda)

Ma hati nak ka sanang yo hadirin di muko

(Di mana hati akan senang, yo hadirin di muka)

(Arjuna Minang)

A jo Arjuna Minang la urang barilah de banamo  
(Dengan Arjuna Minang orang beri bernama)

O de lai tolong la de lai sambuang la sasudah la denyo\_iko

(Tolonglah sambung sesudah ini)

**Lai jo buah lai nan rancak lai jo lagu lai nan sero**

(Dengan buah yang bagus dan lagu yang seru)

(Sinar Barapi)

Pada kutipan di atas, rangkaian baris yang digaris bawah adalah baris yang digunakan dalam bentuk yang sama oleh kedua grup. Sedangkan rangkaian baris yang diberi tanda merah adalah ungkapan yang dimaksudkan sama, namun dituturkan dalam bentuk yang berbeda. Arjuna Minang pada kutipan di atas meminta Sinar Barapi menyanyikan lagu Minang atau Belanda agar penonton senang. Hal itu juga disampaikan Sinar Barapi dengan istilah “jo buah nan rancak jo lagu yang sero (dengan buah yang bagus dan lagu yang seru)”.

Setelah permintaan menyambung cerita, tuturan dilanjutkan oleh kedua grup dengan menyampaikan

permintaan maaf atas semua gurauan atau hiburan yang mereka berikan jika ada yang tidak berkenan di hati. Ungkapan permintaan maaf tersebut disampaikan seperti di kutipan berikut.

*Sinar Barapi*

*La sudah di tolan denai lai bagarah pulo*

(Karena sudah di tolan kami bercanda pula)

*Tantunyo kami iyo kan bagarah pulo*

(Tentunya kami akan bercanda pula)

*O lai garah la de bagarah kan ado la dek ka panjago la dek kan mato*

(canda yang bercanda kan adalah sebagai pembuka mata)

*Mato mangantuak lah supayo lah nyo nak jago*

(Mata mengantuk supaya bangun)

*Lah kok lah tadi tolan de nan lai bagarah pulo*

(Jikalau tadi saudara sudah bercanda pula)

*Tantunyo kami kan bagarah pulo*

(Tentunya kami akan bercanda pula)

*A de la iko la garah-garah dari kami la nan baduo*

(Inilah canda dari kami berdua)

*Dari kami la nan baduo*

(Dari kami yang berdua)

*O lalai garah-garah la dek nyo kami sayang*

(bercanda-canda kami sayang)

*Bukannyo garah nak mudo*

(Bukannya canda anak muda)

*Garah-garah la dek nyo kami samo tukang la de curito*

(Bercanda-canda kami sama tukang cerita)

*Arjuna Minang*

*O lai tapi iyonyo tolan la bagarah la iyo nyo pulo*

(O lai tapi iyo nyo tolan bercanda pula)

*Tantu lah kami la bagarah pulo*

(Tentulah kami bercanda pula)

*Iyo garah-garah ini lah panjago la de kan mato*

(canda untuk membangunkan mata)

*Mato nan mangantuak supayo la nak jago*

(Mata yang mengantuk agar bangun)

*Lah tadi lah nan nyo tolan lah nan bagarah lah de nan*

*pulo*

(Sudah tadi saudara yang bercanda pula)

*Lah de nan tantu lah de nan kami lai bagarah la de nan*

*pulo*

(Sudah tentu kami akan bercanda pula)

*Lah sakali la di nan sinan lah sakali la di nan siko*

(Sudah sekali di sana, sekali pula di sini)

*Lai hujan lai jo paneh bagaleh lah tabiaso*

(Walau hujan dan panas berjualan sudah terbiasa)

*Lai dapek di siko habih di siko*

(Sudah dapat di sini habis di sini)

*Jan sampai tabaok-baok barisuak harinyo*

(Jangan sampai terbawa-bawa sampai esok hari)

*O lai kok tau induak bareh mungkin ka bedo*

(O lai kalau tahu induk beras mungkin akan repot)

Pada kutipan di atas terlihat kata yang selalu muncul adalah “*garah* (gurauan/ canda)” yang kadang muncul dengan diberi afiks, menjadi “*bagarah* (bercanda/ bergurau)”. Kata “*garah* (gurau)” yang selalu muncul tersebut adalah ungkapan bahwa permintaan maaf mereka sampaikan atas gurauan atau canda mereka. Grup Arjuna

Minang maupun Sinar Barapi sama-sama menggunakan kata tersebut. Rangkaian kata yang diberi tanda merah adalah baris yang memiliki makna sama dan sama-sama digunakan oleh kedua grup tersebut. Di atas juga terlihat bagaimana Grup Sinar Barapi tidak menuturkan rangkaian baris yang persis sama dengan gurunya di Grup Arjuna Minang, pada bagian ini.

Sebagai penutup, biasanya tukang salawat akan memberikan sebuah pantun. Contohnya sebagai berikut.

*Sinar Barapi*

*Padang Panjang ka Bukittinggi*

(Padang Panjang ke Bukittinggi)

*Rami nde anak nan mudo-mudo*

(Ramai oleh anak muda-muda)

*Bujang-bujang capek babini*

(Bujang-bujang cepat beristri)

*Dunia lah acok dioyak gampo*

(Dunia sudah sering digoyang gempa)

*Arjuna Minang*

*Sirauik bari bahulu*

(Siraut beri berhulu)

*Diambiak parunciang kalam*

(Diambil peruncing kalam)

*Kalau lauik lah jadi parahu*

(Kalau laut sudah jadi perahu)

*Dima juo Arjuna ka karam*

(Di mana juga Arjuna akan karam)

Baik Grup Arjuna Minang maupun Sinar Barapi pada sama-sama memiliki ingatan terhadap pantun di atas.

Pada satu kali pertunjukan, pantun yang dituturkan oleh Grup Arjuna Minang akan dituturkan oleh Sinar Barapi. Namun di sini, satu grup salawat tidak boleh menuturkan pantun yang sama dengan grup lawannya dalam satu pertunjukan salawat dulang. Jadi mereka juga harus jeli melihat lagu atau pantun apa saja yang sudah digunakan oleh grup lawannya agar nanti tidak sampai mereka gunakan lagi karena mereka sendiri yang akan malu di hadapan penonton.

Setelah pantun tersebut, tukang salawat akan menghentikan tabuhan jari serta telapak tangan mereka pada dulang. Mereka kembali meletakkan tangan kanan di sisi atas dulang, menunduk, dan mengucapkan “*Ai...ya Rasulallah*”

### **4.3 STRUKTUR TUTURAN DALAM SATU PERTUNJUKAN**

Komposisi atau struktur teks yang dituturkan dalam satu pertunjukan salawat dulang dapat diketahui pemakaiannya saat pertunjukan itu berlangsung. Untuk menjelaskan struktur teks ini, penulis akan menggunakan contoh pertunjukan salawat dulang di Jorong Kubang Landai, Batu Sangkar tanggal 17 Januari 2009 antara Grup Sinar Barapi dengan Grup Arjuna Minang. Saat itu grup Sinar Barapi menjadi grup pertama yang tampil. Sebagai grup yang pertama tampil. Berikut kom-

posisinya.

## Grup Sinar Barapi I

### 1. *Katubah*

#### 1.1. *Imbauan Katubah*

#### 1.2. *Katubah*

Pada bagian khotbah ini, saat grup itu pertama tampil, mereka belum mengupas sebuah hadist atau satu ayat Alquran. Yang mereka tuturkan adalah perkenalan diri serta basa-basi lainnya sebelum memulai pertunjukan.

### 2. *Lagu Batang*

### 3. *Yamolai*

### 4. *Lagu Cancang*

#### 4.1. *Pengantar*

#### 4.2. *Buah atau Isi*

#### 4.3. *Tambahan atau Hiburan.*

Setelah *Buah/ Isi*, tukang salawat tidak menuturkan teks bagian *Menjawab Pertanyaan*, serta bagian *Memberi Pertanyaan*. Saat pertama kali tampil, teks yang dituturkan belum berupa memberikan serta menjawab pertanyaan antargrup. Teks salawat dulang secara keseluruhan lebih banyak memperkenalkan grup yang tampil, acara yang sedang berlangsung, serta himbauan kepada masyarakat untuk segera datang ke tempat acara. Himbauan kepada masyarakat tersebut termasuk pada bagian

*Tambahan/ Hiburan.*

5. *Panutuik*

Grup Arjuna Minang I

Grup berikutnya yang tampil adalah Arjuna Minang. Arjuna Minang juga menuturkan teks dengan komposisi yang sama dengan Sinar Barapi seperti berikut.

1. *Katubah*

1.1. *Imbauah Katubah*

1.2. *Katubah* yang berisi perkenalan diri dan permintaan

maaf sebelum pertunjukan salawat dulang dilanjutkan

2. *Lagu Batang*

3. *Yamolai*

4. *Lagu Cancang*

4.1. *Pengantar*

4.2. *Buah dan Isi*

4.3. *Tambahan atau Hiburan*

Pada struktur di atas juga terlihat bahwa bagian *Menjawab Pertanyaan* dan *Memberi Pertanyaan* masih belum ada. Pada bagian *Hiburan*, tukang salawat masih menuturkan panggilan dan himbauan kepada masyarakat untuk segera datang ke tempat pertunjukan karena pertunjukan sudah dimulai.

5. *Panutuik*

Grup Sinar Barapi II

Setelah Grup Arjuna Minang tampil, Grup Sinar Barapi kembali tampil dengan menuturkan teks dengan

struktur sebagai berikut.

1. *Katubah*

1.1. *Imbauah Katubah*

1.2. *Katubah* yang berisi ulasan sebuah ayat Alquran atau sebuah hadist.

2. *Lagu Batang*

3. *Yamolai*

4. *Lagu Cancang*

4.1. *Pengantar*

4.2. *Buah dan Isi*

4.3. *Memberi Pertanyaan*

4.4. *Tambahan atau Hiburan*

Setelah *Buah/ Isi*, Grup ini langsung memberi pertanyaan kepada Grup yang akan tampil berikutnya. Mereka belum menuturkan teks bagian menjawab pertanyaan karena sebelumnya belum ada pertanyaan yang ditujukan pada grup mereka.

5. *Panutuik*

Grup Arjuna Minang II

Setelah Grup Sinar Barapi, Grup Arjuna Minang tampil dengan menuturkan teks dengan komposisi sebagai berikut.

1. *Katubah*

1.2. *Imbauah Katubah*

1.3. *Katubah* yang berisi ulasan sebuah ayat Alquran

atau sebuah hadist.

2. *Lagu Batang*
3. *Yamolai*
4. *Lagu Cancang*
  - 4.1. *Pengantar*
  - 4.2. *Buah dan Isi*
  - 4.3. *Menjawab Pertanyaan*
  - 4.4. *Memberi Pertanyaan*
  - 4.5. *Tambahan atau Hiburan*
5. *Panutuik*

Komposisi di atas akan sama dengan komposisi teks salawat dulang dari grup yang akan tampil selanjutnya.

Hal di atas memperlihatkan bahwa formula yang ada dalam salawat dulang berkaitan dengan struktur teks yang masing-masing bagian itu menyampaikan ide dan gagasannya masing-masing. Tukang salawat muda mempelajari ide-ide serta gagasan yang ada dalam tiap bagian teks salawat dulang tersebut serta mengingat beberapa kata serta unsur bahasa yang biasa digunakan oleh gurunya, untuk kemudian mereka gunakan dengan cara dan tata letak sendiri.

Pada dasarnya secara keseluruhan formula yang digunakan oleh tukang salawat muda dengan seniornya tetap sama, kecuali pada bagian hiburan. Pada bagian hiburan mereka bebas berimprovisasi dan melakukan gubahan-gubahan pada lagu yang mereka bawakan. Tidak banyaknya gubahan dalam struktur serta formula tuturan salawat dulang inilah salah satu faktor yang membuat penggabungan dua tukang salawat dari grup yang berbeda, tanpa pernah latihan atau bertemu sebel-

umnya, untuk menampilkan satu tonggak pertunjukan dapat dilakukan. Penggabungan dua tukang salawat dari grup yang berbeda ini biasa dilakukan di akhir pertunjukan salawat dulang, yaitu beberapa saat sebelum azan Subuh.

## **BAB V**

### **PEWARISAN**

#### **5.1 PENGELOLAAN PEWARISAN SECARA FORMAL**

Pada tulisan ini, pewarisan secara formal dimaksudkan kepada pewarisan yang dalam prosesnya melibatkan suatu organisasi dan melibatkan berbagai orang atau berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pemikiran tersebut, pemberian materi keahlian bersalawat di Program Studi Seni Karawitan, STSI Padang Panjang (saat ini telah menjadi Institut Seni Indonesia [ISI]) dapat dikatakan sebagai pewarisan yang dilakukan secara formal. Hal ini juga berdasarkan pemikiran bahwa di Program Studi Seni Karawitan yang juga merupakan bagian dari organisasi yang lebih besar, yaitu STSI Padang Panjang, selalu melibatkan berbagai orang atau pihak yang bersama-sama melakukan sesuatu dengan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama tersebut juga dapat dilihat dalam visi, misi, serta tujuan berdirinya STSI serta berdirinya Program Studi Karawitan.

Sesuai dengan salah satu tujuan STSI, yaitu untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional; dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi seni, mahasiswa

STSI pun dibekali dengan berbagai keahlian seni tradisi. Dengan bekal keahlian tersebut, para mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkannya di tengah masyarakat. Begitu juga halnya dengan mengajarkan tradisi salawat dulang yang merupakan satu di antara seni tradisi Minang yang memiliki peluang untuk berkembang di masa depan karena sifat tradisi ini yang terbuka terhadap perubahan.

Keahlian bersalawat diberikan kepada mahasiswa STSI di Jurusan Karawitan melalui mata kuliah Musik Vokal II. Mata kuliah ini merupakan salah satu Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang juga adalah bagian dari mata kuliah wajib. Pada mata kuliah ini mahasiswa akan mendapat pengetahuan mengenai dasar teknik vokal tradisi (*postur*, *pernafasan*, *pitch*, *diksi*, *resonansi*, *intonasi*, dan *register*) untuk kemudian diaplikasikan pada beberapa repertoar seni tradisi. Mahasiswa kemudian mengaplikasikan teori teknik vokal tersebut pada tradisi *saluang dendang*. Kemudian mahasiswa mengaplikasikannya pada repertoar musik bernuansa Islami, yaitu salawat dulang.

Mata kuliah salawat dulang sebenarnya telah ada di STSI sejak tahun 1985. Seni Tradisi salawat dulang dipilih menjadi salah satu materi yang harus dikuasai mahasiswa karena tradisi ini masih mendapat tempat di tengah masyarakat Minangkabau. Tradisi salawat dulang ini juga kaya dengan ragam melodi. Untuk menuturkan tuturan salawat dulang, tukang salawat dapat menggunakan berbagai melodi, di antaranya Lagu Malalo, Lagu Karam Di Tengah, dan Lagu Singkarak Manangih. Oleh

karena itu, penguasaan mahasiswa terhadap materi salawat dulang yang diberikan diharapkan dapat digunakan untuk menunjang mata kuliah lainnya. Misalnya, dalam mata kuliah komposisi musik mereka dapat menggunakan materi musik salawat dulang untuk dikembangkan atau dimodifikasi menjadi komposisi musik baru.

Pengelolaan pewarisan salawat dulang di STSI Padang Panjang dilakukan dengan sistem tatakelola yang terdiri atas proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sebagai berikut.

#### **5.1.1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Sasaran dari mata kuliah ini adalah penguasaan mahasiswa terhadap tradisi salawat dulang yang kaya dengan ragam melodinya sehingga wawasan mahasiswa terhadap beragam melodi semakin luas dan mereka dapat menggunakannya untuk menunjang mata kuliah lainnya. Selain itu, dalam menggarap komposisi musik baru mahasiswa juga diharapkan mampu menggunakan beberapa jenis irama sesuai dengan garapannya, baik yang bersifat komposisi baru dalam bentuk inovasi maupun yang sifatnya kontemporer. Jika mahasiswa aktif di lapangan, nantinya diharapkan juga mampu membuat kelompok atau grup salawat dulang sendiri. Artinya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini selain menguasai tradisi salawat dulang, diharapkan juga mampu menggunakan dan mengembang-

kannya di tengah masyarakat

Tujuan instruksional umum dari mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat mendemonstrasikan salawat dulang secara utuh, sesuai dengan konsep tradisi. Hal ini berarti mahasiswa dapat menguasai satu tanggak salawat dulang. Dengan mempunya mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah ini untuk menampilkan satu tanggak salawat dulang, artinya tradisi salawat dulang masih memiliki pewarisnya meskipun pewarisnya tersebut adalah pewaris yang tidak aktif menjadi tukang salawat di tengah masyarakat.

Perencanaan pewarisan tradisi salawat dulang ini juga dilanjutkan dengan menjabarkan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hal itu dituangkan dalam silabus atau ikhtisar mata kuliah. Pada semester VI atau semester genap Program Studi Seni Karawitan ini, perkuliahan dimulai pada minggu kedua Maret 2009 hingga minggu kedua Juni 2009. Jadwal kuliah salawat dulang pada tahun ini adalah setiap Kamis dan Jumat.

Selain menyusun silabus atau ikhtisar mata kuliah, dalam perencanaan juga disiapkan strategi pewarisan berupa metode-metode yang akan dipakai. Metode yang digunakan dalam pewarisan tersebut adalah sebagai berikut.

Metode ceramah yang digunakan untuk memulai perkuliahan serta menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan teknik.

Metode demonstrasi untuk memperagakan cara memegang dulang, posisi duduk, membunyikan dulang, penggabungan vokal dengan dulang, penyambungan

melodi perbagian dan untuk memperagakan penyajian salawat dulang baik secara individu maupun berpasangan.

Metode pratikum yang digunakan untuk berbagai hal sehubungan dengan materi praktek atau dalam proses bimbingan di saat mahasiswa latihan tentang materi perkuliahan digabung dengan metode ceramah.

### ***5.1.2. Pengorganisasian***

Setelah adanya perencanaan tersebut, proses pengelolaan pewarisan selanjutnya adalah berupa pengorganisasian dari individu-individu yang terlibat di dalamnya. Pengorganisasian ini bertujuan untuk menjamin kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Bentuk pengorganisasian tersebut dapat dilihat pada bagan struktur organisasi di gambar 11.

Posisi tertinggi dalam struktur organisasi tersebut adalah Ketua STSI Padang Panjang. Periode 2008-2013 ini, Ketua STSI Padang Panjang dijabat oleh Prof. Dr. Daryusti, M.Hum. Tugasnya adalah memantau kegiatan yang ada di STSI Padang Panjang. Di bawah Ketua STSI Padang Panjang Pembantu Ketua I, Bidang Akademis yang saat ini dijabat oleh Bapak Andar Indra Sastra. Di bawahnya lagi ada. Tugasnya adalah mengatur segala hal yang berhubungan dengan kegiatan akademis, serta berhubungan langsung dengan setiap ketua program

studi di STSI.



*Struktur organisasi pengelolaan seni di STSI*

Selanjutnya adalah Ketua Program Studi Karawitan yang saat ini masih dijabat oleh Bapak Hanefi. Ketua Program Studi bertanggung jawab memantau pelaksanaan perkuliahan dalam lingkungan Karawitan. Di bawah Ketua Program Studi ada Dosen Mata Kuliah Musik Vokal II/ salawat dulang, yaitu Bapak Firdaus yang selain seorang akademisi juga adalah seorang tukang salawat dari grup Arjuna Minang. Dalam struktur ini, Bapak Firdaus bertugas/ berkewajiban untuk mengajarkan keahliannya bersalawat kepada mahasiswa. Dan struk-

tur yang paling bawah adalah mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Musik Vokal II yang harus mengikuti perkuliahan dengan baik dan berusaha menguasai materi yang diberikan oleh dosen.

### 5.1.3. *Pengarahan*

Proses pengelolaan selanjutnya adalah pengarahan. Pengarahan merupakan suatu proses untuk membuat anggota organisasi mampu dan termotivasi untuk melaksanakan tugas. Fungsinya adalah untuk membuat karyawan atau anggota organisasi melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan organisasi. Dalam proses pewarisan salawat dulang ini, pengarahan dilakukan oleh Dosen Mata Kuliah Musik Vokal II dengan memberi motivasi kepada mahasiswa agar serius dan aktif mengikuti mata kuliah ini karena menurut sang Dosen, yaitu Bapak Firdaus, jika ada mahasiswanya yang aktif mengikuti perkuliahan salawat dulang dan berminat membentuk grup salawat sendiri akan memberikan nilai tambah tersendiri bagi mahasiswa tersebut. Menurutnya, tradisi salawat dulang juga dapat dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian untuk membangun perekonomian keluarga. Menjadi tukang salawat juga dapat memberi penghasilan yang cukup besar dibandingkan dengan menjadi pegawai negeri. Bahkan, salah satu tukang salawat junior saat ini dari grup Sinar Barapi, yaitu John E. Rizal (28 tahun)<sup>39</sup> beserta adiknya, Ilham Malik (23 tahun), menjadikan bersalawat sebagai mata pen-

---

<sup>39</sup> John E. Rizal yang juga dikenal dengan panggilan John Cakra ini merupakan salah satu mahasiswa jurusan Karawitan, STSI Padang Panjang. John E. Rizal juga telah mengikuti mata kuliah Musik Vokal II.

cariannya satu-satunya. Mereka pun mampu menafkahi keluarganya, terutama John E. Rizal yang telah memiliki istri dan anak.

#### **5.1.4. Pengendalian**

Proses pengelolaan pewarisan yang terakhir adalah pengendalian. Pengendalian merupakan mekanisme yang berfungsi untuk menjamin dan memastikan tercapainya sasaran yang ditetapkan dalam perencanaan. Dengan demikian terdapat beberapa aspek dalam pengendalian, yaitu upaya pencegahan, peninjauan terhadap hasil, dan tindakan koreksi agar sasaran dapat dicapai.

Langkah dari proses pengendalian tersebut antara lain adalah menetapkan standar dan metode pengukuran prestasi. Ada pun kriteria penilaian dalam mata kuliah ini adalah :

- A : Penguasaan materi antara 90% sampai 100%
- B : Penguasaan materi antara 80% sampai 89%
- C : Penguasaan materi antara 65% sampai 79%
- D : Penguasaan materi antara 55% sampai 65%

Hasil dari proses perkuliahan tersebut dapat dilihat di akhir semester. Jika mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut besar persentasinya mendapat nilai A atau B, maka tujuan dari perkuliahan itu dapat dikatakan telah tercapai. Akan tetapi, jika banyak yang mendapat C atau D, maka perlu ada tindakan perbaikan yang diambil. Pengajar akan melakukan evaluasi lagi dari bahan-bahan perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa mana

yang masih dapat dipakai atau perlu dihilangkan.

## **5.2 TAHAPAN PROSES PEWARISAN SECARA FORMAL**

Setelah melakukan empat proses tatakelola tersebut, proses pewarisan salawat dulang kepada mahasiswa STSI pun melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah menyusun silabus perkuliahan. Dalam menyusun silabus ini, dosen (pewaris) mencoba untuk mengelompokkan materi tradisi salawat dulang agar waktu perkuliahan yang singkat dapat dioptimalkan dan tujuan dari perkuliahan dapat dicapai. Materi tradisi salawat dulang mulai dari teknik, teks, melodi, dan hal lainnya dikelompokkan oleh dosen sesuai dengan beragam melodi yang ada dalam salawat dulang, kecuali materi berupa pengenalan terhadap tradisi salawat dulang. Materi berikutnya yang disebut dengan melodi juga disusun berdasarkan struktur teks salawat dulang yang pembagiannya juga dilakukan oleh Bapak Firdaus melalui penelitiannya yang berjudul “Studi Salawat dulang sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang”. Tahun 1990. Ada pun pembagian materi salawat dulang yang akan diberikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut.

Pengenalan terhadap tradisi salawat dulang berupa sejarah munculnya tradisi ini di Minangkabau serta

sekilas bentuk pertunjukannya.

- Melodi imbauan khotbah
- Melodi arak khotbah
- Melodi imbauan lagu batang
- Motif dasar pukulan dulang
- Melodi lagu batang
- Melodi lagu Yamolai I
- Melodi lagu Yamolai II
- Melodi laguancang
- Melodi lagu penutup.

Materi-materi tersebut diberikan kepada mahasiswa melalui proses sebagai berikut:

### ***5.2.1. Perkenalan dengan Tradisi Salawat Dulang***

Pada pertemuan pertama mata kuliah ini, mahasiswa diberi bahan untuk dapat mengapresiasi pertunjukan salawat dulang karena sebagian besar dari mereka bahkan belum mengenal kesenian salawat dulang. Dalam hal ini, dosen mempersilahkan mahasiswa menonton VCD petunjukan salawat dulang antara grup Arjuna Minang dengan Langkisau atau Arjuna Minang dengan DC-8 yang memang sudah diperjual-belikan di toko-toko kaset. Mahasiswa kemudian diberikan pemahaman mengenai pengertian tradisi salawat dulang serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tidak ketinggalan ciri-ciri salawat dulang beserta fungsinya di tengah masyarakat. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah sejarah dan latar belakang tradisi tersebut.

Dalam pertemuan ini kecintaan mahasiswa terhadap

tradisi salawat dulang pun ditumbuhkan dengan menyampaikan kelebihan-kelebihan tradisi ini dibandingkan dengan tradisi lainnya yang ada di Minangkabau. Antara lain kelebihan yang didapatkan oleh tukang salawat profesional saat turun nantinya di tengah-tengah masyarakat. Selain mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat, dari segi ekonomi pun tukang salawat akan memperoleh pendapatan yang cukup besar. Sebagai bahan acuan, dosen yang juga merupakan pelaku tradisi itu menceritakan pengalaman-pengalamannya selama menjadi tukang salawat. Upaya untuk menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap tradisi salawat dulang terus dilakukan hingga masa perkuliahan di akhir semester pun berakhir.

### 5.2.2. Menghafal Teks

Selanjutnya mahasiswa diberikan teks salawat dulang utuh satu tanggak untuk dihafalkan. Teks salawat dulang yang terdiri dari *katubah* (khotbah), *lagu batang*, *yamolai*, *lagu cancang*, dan *panutuik* diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk teks tertulis. Berbeda dengan pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat tradisi, teks salawat dulang yang diberikan kepada calon tukang salawat dalam bentuk tertulis hanyalah *katubah* dan *lagu cancang*<sup>40</sup> karena berisi ajaran agama Islam, baik berupa ulasan hadist, ulasan sebuah ayat Alquran, maupun kajian seputar ajaran tasawuf. Tukang salawat yang ada

---

40 Teks tertulis tersebut tidak selalu berupa teks yang sudah dituliskan oleh seorang tukang salawat senior untuk diberikan kepada muridnya, namun terkadang calon tukang salawat itulah yang mencatat sendiri teks yang dilisankan oleh gurunya. Teks tertulis itu pun tidak mereka simpan karena setelah dihafal, teks itu tersimpan dalam ingatan mereka.

saat ini banyak yang belajar salawat tanpa mendalami agama Islam terlebih dahulu, terutama mendalami ajaran tasawuf. Padahal, tuturan salawat dulang selalu berhubungan dengan ajaran tasawuf.

Oleh karena itu, teks ini tidak dapat dikarang sendiri oleh tukang salawat baru. Bahkan tukang salawat senior pun tidak jarang hanya menuturkan teks yang ia warisi dari tetuanya dulu. Sementara bagian teks lainnya (selain *katubah* dan *lagu cancang*) disusun saat pertunjukan berlangsung dengan bahan-bahan yang ada di tempat itu juga. Menarik sekali ketika Bapak Tuanku Sipado<sup>41</sup> mengatakan bahwa ketika pertunjukan berlangsung nanti tiba-tiba ada seekor kucing lewat, maka apa yang dilakukan kucing itu bisa menjadi bagian dari teks yang dituturkan. Di situ terlihat bahwa kejadian apa pun yang terjadi saat pertunjukan berlangsung akan terdokumentasi dalam tuturan tukang salawat tersebut.

Kemampuan tukang salawat untuk memanfaatkan segala bahan yang ada ketika pertunjukan berlangsung untuk menjadi bagian dari teks yang dituturkan memerlukan waktu belajar yang tidak sebentar. Penutur itu pun harus banyak pengalaman tampil di lapangan. Hal ini tentunya tidak bisa dilakukan oleh mahasiswa STSI karena waktu perkuliahan mereka satu semester tidak lama. Oleh karena itu, dosen mata kuliah salawat dulang memberikan teks salawat utuh satu tanggak agar mahasiswa mampu menampilkan pertunjukan salawat dulang secara utuh di akhir perkuliahan. Hal ini pula yang akan

---

41 Seorang tukang salawat dari jorong Kotomalintang, Kec. Tilatang Kamang-Agam, yang saat ini sudah tidak aktif lagi bersalawat.

menjadi nilai utama bagi tiap mahasiswa mata kuliah Musik Vokal II.

### 5.2.3. Memahami Struktur Tuturan atau Teks Salawat Dulang

Sejak salawat dulang menjadi mata kuliah di jurusan Karawitan STSI Padang Panjang, para pengajar, khususnya Bapak Firdaus menyusun dan meneliti teks salawat dulang sehingga hasil dari penelitiannya itu dapat digunakan dalam mata kuliah salawat dulang. Hasil dari penelitiannya itu antara lain adalah struktur teks salawat dulang yang dibuat susunannya berdasarkan pergantian melodi dalam tuturan tukang salawat. Hasilnya adalah seperti berikut ini<sup>42</sup>.

*Katubah*. Teks bagian *katubah* ini terdiri dari:

a.1) *Imbauan Katubah*. Isinya adalah rangkaian bunyi vokal seperti akan memanggil orang untuk datang dan mendengar salawat tersebut seperti bunyi “*a... , ai... , oi... atau ei...*”. Fungsi dari *imbauan katubah* ini adalah sebagai pemberitahuan kepada penonton bahwa salawat dulang akan segera dimulai. Contohnya sebagai berikut.

*Aaa...ei...ya...*

*Aaa...ei...ya nabi Allah oi nabi oi...*

*Aaa...ei ya...yao...*

*Aaa...ya...ai...*

*Aaa...ya...ya oi....*

*Aaa...ya...yo...oi...*

*Aaai...yo....ai...*

---

42 Pada penjelasan struktur teks salawat dulang penulis akan memberi contoh melalui kutipan teks salawat dulang. Kutipan tersebut akan dicetak miring untuk bahasa Minang, dan diberi tanda kurung untuk terjemahannya.

*Allah...Allah yo...  
Yo Allah...Allah...  
Ai yo juuu unjuangan ei  
Ai ya junju..angaaan...oi*

(Arjuna Minang)

a.2) *Katubah*, yaitu bagian yang berisi salam pembuka *assalamua'alaikum...*, dan biasanya diikuti dengan mengutip sepotong ayat Alquran atau Hadis beserta makna dari ayat dan hadis tersebut. Bagian teks ini juga strukturnya baku, yaitu terdiri dari salam pembuka dan kemudian sedikit membahas sepotong ayat atau hadis. Akan tetapi, isi tuturan itu berbeda-beda dari tiap satu tanggak syair salawat. Contohnya sebagai berikut.

*Ai yo lai Allah Allah hurabbi Rabbi hu rabbi  
(Ai yo lai Allah Allah hurabbi Rabbi hu rabbi)  
Allahurabbi ba tuhan kito nabi Muhammad pangulu kito  
(Allahurabbi ber-Tuhan kita Nabi Muhammad penghulu kita)  
Wahai sahabat tolan sudaro Assalamu'alaikum partamu  
sungguah  
(Wahai sahabat tolan saudara Assalamu'alaikum  
pertama sungguh)  
Dengarkan firman quran nan jujua di Surek A'raf ayat  
tasaruak  
(Dengarkan firman Quran yang jujur di Surat A'raf  
ayat terselip)  
Ayat saratuih nde...duo puluah tujuh...  
(Ayat seratus dua puluh tujuh.)  
Indak wainnama kaukahum dengan khairun  
(Tidak wainnama kaukahum dengan khairun)*

*Ka nabi Musa bakato Fir'aun wahai lah musa handak bermaklum*

*(Kepada Nabi Musa berkata Fir'aun wahai lah Musa hendak bermaklum)*

*Sabananyo kami nde... lah bakaum-kaum*

*(Sebenarnya kami sudah berkaum-kaum)*

*Tinggi dari kau kalabiahahan barsusun*

*(Tinggi dari kau lebih bersusun)*

*Berpangkat tinggi tuo berhimpun*

*(Berpangkat tinggi tua berhimpun)*

*Itulah kato Firaun laknat ka nabi musa manjojo ka pangkat*

*(Itulah kata Fir'aun laknat ke Nabi Musa mengadu kedudukan)*

*(Arjuna Minang)*

*Lagu Batang*, yaitu bagian yang pendendangannya sudah mulai berirama sambil menabuh dulang. Pada bagian ini tukang salawat menyampaikan pernyataannya bahwa ber-Tuhan hanya pada Allah, dan Nabi Muhammad adalah Rasul, khalifah Allah. Contohnya sebagai berikut.

*Ai...yo...oi...*

*(Ai...yo...oi...)*

*Ai...yo...oi...*

*(Ai...yo...oi...)*

*Oi...ya nalah*

*(Oi...ya nalah )*

*O alah...oi Allah*

*(O alah...oi Allah)*

*Ala ila dek nan lai..ilallah*

*(Ala ila dek nan lai..ilallah)  
dek ya lah Allah Allah iyo  
(dek ya lah Allah Allah iyo)  
Iyo wahai Tuhanku rabbi  
(Iyo wahai Tuhanku rabbi)  
Iyo Muhammad itu wahai urang di Makah  
(Iyo Muhammad itu wahai orang di Mekah)  
Sabana lah baliau Rasul iyo wahai kulifah oi Allah  
(Sebenarnya lah beliau Rasul iyo wahai khalifah oi Allah)  
Di dalam lah dek nagari iyo wahai Makah Madinah  
(Di dalam lah dek nagari iyo wahai Makah Madinah)  
Tiado nan sabana Tuhan iyo malainkan nyo oi Allah  
(Tiada yang sebenar Tuhan iyo melainkan Dia oi Allah)  
(Sinar Barapi)*

*Yamolai*. Tuturan ini adalah bagian yang memuja dan memuji Allah dan Rasulnya dengan kata *Yamolai* untuk nabi Muhammad, dan *Ya Ilallah* untuk Allah SWT. Selain itu, pada bagian ini juga ada permintaan maaf sebelum memulai pengajian serta menyampaikan bahwa pengajian di bidang agama itu sangat penting. Terutama pengajian mengenai agama Islam yang di dalamnya ada suruhan dan larangan sebagai pedoman hidup.

Teks *Yamolai* ini dibagi lagi menjadi *yamolai I* dan *yamolai II*. Pada *Yamolai I*, tukang salawat mendendangkan kata “*yamolai*” dan “*ilallah*” hanya satu kali di akhir bait. Sedangkan pada *yamolai II*, kata “*yamolai*” dan “*ilallah*” didendangkan dua kali di akhir bait. Akan tetapi, pembagian teks *yamolai* yang terdiri dari *yamolai I* dan *yamolai II* tidak dimiliki oleh semua grup. Contohnya sebagai berikut.

*Yamolai I*

*yo...iyo...*

*Iyo...a angga ei...a angga ei...o onggoo oi...a angga ai o  
onggooo...oi...*

*Aaai...dek Allah lailah yo dek nai lai ya lailallah*

*Yamolai ya ei...*

*O nabi Muhammad iyo lai rasulullah*

*La ilallah...ao...oi...*

*Ya onggoo oi...ama ei...amma ei...*

*Amma oi...amma ei...ya onggoo oi...engge ei...iyo...*

*Ai...lah marilah kami japuik la di mano tingganyo*

*(Marilah kami jemput di mana tinggalnya)*

*Yamolai ya...ei...*

*Oi marilah dicari la di mano hilangnyo*

*(Marilah dicarilah di mana hilangnyo)*

*Ilallah aoi...ya onggoo oi...amma ei...ya onggoo oi...*

*Ya onggoo oi...la onggoo oi...onggooo oi...iyo....*

*Iyo...enggo oi kok hilang ndak tantu di mano rimbonyo*

*(Kalau hilang tidak tahu di mana rimbanya)*

*(Arjuna Minang)*

*Yamolai II*

*Yamolai ai yamolai*

*Dek anyuik ndak tantu di mano bana muaronyo*

*(yang hanyut tidak tentu di mana muaranya)*

*Ilallah alla ala ai...aoi...ya amma ai...ya engge ei...ya*

*amma oi...*

*Ya onggoo oi...ya onggoo oi...ya oi...yo...*

*Ai mangko di sambuang bana de lai ado sababnyo*

*(Maka disambung karena ada sebabnya)*

*Yamolai ai yamolai*

*A dek ado basabab dek ado bakarano  
(Karena ada sebab dan ada karena)  
Ilallah ala allaaa... aoi...ya anggo oi...ya onngo oi..  
(Arjuna Minang)*

*Lagu Cancang*<sup>43</sup>. Bagian ini adalah inti dari keseluruhan tuturan salawat dulang. *Lagu cancang* ini juga terdiri dari beberapa bagian.

d.1) *Pengantar*. Pada bagian ini pendengar diberi sedikit penjelasan mengenai masalah agama yang akan dibahas selanjutnya. Bagian ini juga biasa disebut *lagu peralihan*. Contohnya sebagai berikut.

*... O dek lai kami nak mangaji ai tapi nan biaso  
(Kami akan mangaji ai seperti yang biasa)  
A karano pangajian o dek lah penting la dek kito  
(Karena pengajian karena penting bagi kita)  
La pantiang sakali di bidang agamo  
(Yang penting sekali di bidang agama)  
Ai dek agamo Isilam agamo kito  
(Karena agama Islam agama kita)  
Ai suruah jo tagah ado di dalamnyo  
(Suruh dan larangan ada di dalamnya)  
Ai utang dek kito manjalankan sajo  
(Hutang kita manjalankan saja)  
Lai oai sudaro o ka rapek ba sidang  
(Saudara kepada rapat bersidang)  
Di maso sekarang dangakan kalam  
(Di masa sekarang dengarkan kalam)*

---

43 Kata *cancang* dalam bahasa Minang sama dengan kata *cencang* dalam bahasa Indonesia yang berarti "potong kecil-kecil". *Lagu cancang* pada teks Salawat Dulang ini kemungkinan adalah lagu yang terdiri bagian-bagian kecil, yaitu berupa frasa-frasa. Akan tetapi, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

*Makanan rohani yo lai kan la kito bilang*

*(Makanan rohani kan kita sebut)*

*O la zikir murakabat ka kito patarang*

*(Zikir murakabat kan kita perterang)*

*O murakabat bapanjang-panjang*

*(Murakabat berpanjang-panjang)*

*Ai maka nan disabuik ini pengajian*

*(Maka yang disebut di ini pengajian)*

*(Arjuna Minang)*

Pada teks di atas disampaikan bahwa pengajian salawat dulang saat itu akan membahas masalah zikir murakabat.

d.2) *Buah atau Isi.* Bagian ini berisi pembahasan dari masalah pengajian seperti yang telah disampaikan pada bagian *pengantar*. Misalnya pada *pengantar* disampaikan bahwa pengajian kali itu akan membahas masalah zikir murakabat, maka pada *buah/isi* tuturan tukang salawat pembahasan zikir murakabat tersebut. Contohnya sebagai berikut.

*Ada pun zikir urang la murakabat*

*(Ada pun zikir orang murakabat)*

*Dalam saminik zikirnyo sudah*

*(Dalam semenit zikirnya sudah)*

*Limo puluah ampek mambaco kulimah*

*(Lima puluh empat membaca kalimah)*

*Lai iyo kulimah Allah Allah Allah*

*(Kalimah Allah Allah Allah)*

*Tengoklah nan ka ateh nan sarato nan ka bawah*

*(Tengoklah yang ke atas serta yang ke bawah)*

*O dek lai tukanglah panghubung iyo dimalah kulimah*

*(Tukanglah penghubung adalah kalimah)  
Bia kulimah nan Allah Allah  
(Biar kalimah yang Allah Allah)  
O ado pun angok o lai dalam saminik  
(Ada pun nafas dalam semenit)  
Lapan baleh kali o bilangan terakhir  
(Delapan belas kali bilangan terakhir)  
Tiok-tiok lah dek nyo angok ka kulimah bapacik  
(Tiap-tiaplah nafas pada kalimah berpegang)  
Lai kulimah Allah Allah yo lai kaik ba kaik  
(Kalimah Allah Allah kait-berkait)  
(Arjuna Minang)*

d.3) *Menjawab Pertanyaan.* Pada bagian ini ada jawaban pertanyaan dari grup sebelumnya. Teks bagian ini hanya ada untuk menjawab pertanyaan dari grup sebelumnya yang telah tampil. Jadi, jika grup itu tampil sebagai grup pembuka, maka bagian ini tidak ada karena belum ada pertanyaan yang harus mereka jawab. Contohnya adalah sebagai berikut.

*Di masalah keasalan nyawa nan iyo dunsanak la pareso  
(Di masalah keasalan nyawa yang saudaralah periksa)  
O de lai nyawa malaikat di mano bana yo dek asanyo  
(Nyawa malaikat di mana asalnya)  
Onde nyawa manusia iyo bagaimano pulo  
(Nyawa manusia bagaimana pula)  
O lai nyawa dek ibilih yo batanyo la dek kan pulo  
(Nyawa iblis bertanyalah oleh rekan pula)  
Iyo nan nyawa la dek nyo setan no bapareso la dek nyo  
juo  
(Yang nyawanya setan diperiksa juga)*

*O dek nyo nyawa si tumbuh-tubuhan iyo jikalau yo nan dikiro*

*(Nyawa si tumbuh-tubuhan jikalau yang dikira)*

*O nyawa ikan nan di lauik tanggiliang nan jo salimbado  
(Nyawa ikan yang di laut trenggiling dan juga salimbado<sup>44</sup>)*

*O bia nan dek nyo nyawanyo tanggiliang atau iyo nyawanyo kapindiang*

*(Biar nyawanya trenggiling atau iyo nyawanya kapindiang<sup>45</sup>)*

*Iyo nyawanyo salimbado iyo la batanyo pulo*

*(Nyawanya salimbado bertanya pula)*

*Kan itu bana nan marusuah nan manyamak di dalam nan nyo dado*

*(Kan itu yang merusuh yang menyusah di dalam dada)*

*A dek lai lai ka bajawab iyo sapanjang dek nyo tanyo*

*(Akan menjawab sepanjang tanya)*

*Iyo...wai...iyo...wai...yo...ai...*

*Tapi yo nan sabalum yo kami manjawab tanyo*

*(Tapi sebelum kami menjawab tanya)*

*A dek nan maaf nan dimintak ka bakeh yo nan tuo-tuo*

*(Maaf yang diminta pada yang tua-tua)*

*Iyo nan ko indak la nyo tapek panjawaban kami nan de baiko*

*(Ini kalau tidaklah tepat penjawaban kami yang begini)*

*(Arjuna Minang)*

Pada teks di atas tukang salawat yang sedang tampil akan menjawab pertanyaan dari grup salawat yang tel-

---

44 Sejenis semut yang besar dan berbisa.

45 Sejenis kutu yang hidupnya di dalam kasur kapuk.

ah tampil sebelumnya. Pertanyaan yang harus mereka jawab adalah seputar asal nyawa makhluk hidup, malaikat, serta setan.

d.4) *Memberikan Pertanyaan.* Pada bagian ini grup yang sedang tampil memberikan pertanyaan untuk grup yang akan tampil sesudahnya. Pertanyaan itu bebas mengenai masalah apa saja seputar masalah agama (Islam). Contohnya sebagai berikut.

*Ai ikolah pertanyaan ka bakeh lah sudaro  
 (Ai inilah pertanyaan kepada lah saudara)  
 Ka bakeh Sinar Barapi tahan bana iyo utak gamponyo  
 (Kepada Sinar Barapi tahan sekali iyo otaknya)  
 Sabalum nyawa ka tubuah yo kalau nan di kiro  
 (Sebelum nyawa ke tubuh yo kalau yang dikira)  
 Nyawa dipersidangkan onde maso daulunyo  
 (Nyawa dipersidangkan onde masa dahulunya)  
 O mangko nan disidangkan apo sabab karanonyo  
 (O maka yang disidangkan apa sebab karenanya)  
 A tantulah dek nyo nyawa nan punyo sabab jo karano  
 (A tentulah dek nyo nyawa yang punya sebab dan karena)  
 Karano la nyo apo mangko dipasidangkan yo nyawa nan  
 ko  
 (Karena apa maka dipersidangkan yo nyawa ini)  
 Urang la manyidangkan onde nan siapa pulo  
 (Orang la menyidangkan onde yang siapa pula)  
 Sabagai la de katua a siapa pulo  
 (Sabagai la de ketua a siapa pula)  
 Sabagai la saksinyo tolong pajaleh la baekoh  
 (Sabagai la saksinya tolong perjas la nanti)  
 Kok ado jo bameja apo namo mejanyo  
 (Kalau ada bermeja apa nama mejanya)*

*Kok ado la bakurisi apo namo kurisinyo*  
(Kalau adalah berkursi apa nama kursinya)  
*Kok adonyo bapalu apo namo la dek palunyo...*  
(Kalau ada berpalu apa nama la dek palunya...)  
(Arjuna Minang)

Pada teks di atas masalah yang ditanyakan oleh Grup Arjuna Minang kepada lawannya adalah masalah nyawa yang dulunya dipersidangkan sebelum ditiupkan ke jasadnya.

d.5) *Tambahan* atau *Hiburan*. Teks ini isinya bebas dan cenderung menghibur. Bagian ini juga bisa disesuaikan dengan keadaan dan permintaan penonton. Misalnya berisi sindiran terhadap grup lain atau membanggakan grupnya. Irama pendendangan pada bagian ini pun sangat menghibur karena mengambil irama dari lagu-lagu yang sedang populer atau sudah terkenal. Teks bagian ini pun bisa sangat panjang sesuai kondisi. Bahkan saat ini jika dibandingkan dengan bagian teks lainnya, teks hiburan inilah yang lebih panjang. Di sini akan terlihat kemahiran tukang salawat untuk menarik perhatian penonton karena penonton, khususnya yang muda-muda, sangat menyukai bagian ini. Contohnya adalah lagu dangdut berikut.

*Jo lagu dangduik diagiah saketek sajo*  
(Dengan lagu dangdut diberi sedikit saja)  
*La nak nyo buliah lah deknyo bari kandak iyolah dek kan salero*  
(Boleh diberi kehendak kan selera)  
*Mano hadirin sidang basamo*  
(Mana hadirin sidang bersama)

*Gadang jo ketek tuo jo muda  
(Besar dan kecil tua dengan muda)  
Gadang nan indak dipanggia galanyo  
(Besar yang tidak dipanggil gelarnya)  
Ketek nan indak disabuik namonyo  
(Kecil yang tidak disebut namanya)  
Ya ya ya  
(Ya ya ya)  
Bukan perpisahan kutangisi  
Hanya pertemuan kusesali  
Maka kala langit tiada berbintang  
Nan disesali yang menjadi penghalang  
Hooo oi...  
Bukan perpisahan kutangisi  
Hanya pertemuan kusesali  
Mungkin ini takdir yang kuasa  
Menjadi suratan ew ew kita  
A jurang yang telah menjadi pemisah  
Hati rindu diriku tak berdaya  
Biarlah semua kuterima*

*(Arjuna Minang)*

Teks di atas adalah kutipan lagu dangdut yang berjudul penyesalan. Lagu ini pernah dipopulerkan oleh Mansyur S. Dan lagu tersebut menjadi bagian hiburan dari pertunjukan salawat dulang dari Grup Arjuna Minang.

*Panutuik*, yaitu teks yang mengakhiri penampilan dari grup itu. Kadang bagian ini berupa pantun dan permintaan agar grup selanjutnya memberikan pengajian yang bagus dan penampilan yang seru. Selain itu Grup yang sedang tampil akan kembali meminta maaf atas semua

gurauan yang mereka tuturkan selama pertunjukan berlangsung.

*Ibaraik baladang lah laweh tarambahnyo*

*(Ibarat berladang sudah luas terambahnya)*

*Ba ibaraik bajalan lah jauah rasonyo*

*(Ibaraik berjalan sudah jauh rasanya)*

*Dek latiah lah badan dek la panek lah tibo*

*(Karena letihlah badan letih sudah tiba)*

*Paluah baciciran lah sahabih di dado*

*(Peluh bercucuranlah sehabis di dada)*

*A lah dek karano lah kito lah baduo batigo*

*(Karena kita sudah berdua bertiga)*

*Nan kasuoknyo dapek ka kawwan nan baiyo*

*(Yang ke kanannya dapat sebagai kawan ber-iy)*

*Ka sidangnyo dapek si palega kan sato*

*(Ke sidangnya dapat si lawan kan ikut)*

*O marilah dikandakkan ka rekan la dek nyo kito*

*(Marilah dipesankan pada rekan kita)*

*A nan jo buah nan rancak jo lagu sero-sero*

*(Dengan buah yang bagus dengan lagu seru-seru)*

*Jo lagu rang Minang jo lagu rang Bulando*

*(Dengan lagu orang Minang dan lagu orang Belanda)*

*Ma hati nak ka sanang yo hadirin di muko*

*(Bagaimana hati akan senang hadirin di muka)*

*Lah tadi lah nan nyo tolan lah nan bagarah lah de nan pulo*

*(Sudah tadilah tolan yang bercanda pula)*

*Lah de nan tantu lah de nan kami lai bagarah la de nan pulo*

*(Sudah tentulah kami bercanda pula)*

(Arjuna Minang)

Struktur teks salawat dulang seperti di atas menurut Bapak Firdaus dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan teknik vokal salawat dulang.

#### **5.2.4. Realisasi Teknik Vokal**

Pada pertemuan selanjutnya, mahasiswa diperkenalkan teknik vokal yang digunakan dalam tradisi salawat dulang. Teknik vokal yang digunakan antara lain adalah teknik suara dari perut dan teknik pernafasan yang harus terus dilatih karena dalam tradisi salawat dulang ini tukang salawat harus memiliki nafas yang panjang. Selain itu, tukang salawat juga harus melatih vokalnya agar tetap baik jika nantinya tampil karena satu tanggak lebih kurang menghabiskan waktu satu jam. Vokal yang penuh dengan vibrasi.

Mahasiswa kemudian mulai mempraktekkan vokal salawat dulang dengan diterapkan langsung pada teks yang telah mereka hafal. Meskipun telah menghafal, mereka tetap diperbolehkan praktek dengan melihat teks. Vokal salawat dulang pada dasarnya dibagi lagi menjadi dua, yaitu vokal tanpa tabuhan dan vokal yang diikuti dengan tabuhan dulang. Teks atau syair salawat dulang pada bagian awal, yaitu imbauan khotbah, dan khobah adalah vokal tanpa diikuti tabuhan dulang. Jadi, pada bagian ini mahasiswa belum perlu praktek menabuh dulang. Bagian *lagu batang*, *yamolai*, dan seterusnya adalah vokal yang diikuti dengan tabuhan dulang. Jadi

mahasiswa kemudian barulah diperkenalkan dengan teknik menabuh dulang.

Setelah mahasiswa mendalami bagian teks *imbauan khotbah* serta khotabah yang vokalnya belum memerlukan tabuhan dulang, mahasiswa kemudian mulai memasuki bagian teks yang memerlukan tabuhan dulang. Untuk itu mereka diperkenalkan dengan teknik dan posisi duduk serta memegang dulang. Untuk teknik ini, dosen akan mencontohkan secara langsung tanpa memerlukan media lain untuk kemudian dicontoh oleh mahasiswa. Motif pukulan dulang yang pada dasarnya berbeda di tiap bagian teks. Oleh karena itu, dosen akan mengajarkan satu bagian perbagian kepada mahasiswa dengan praktek langsung mendendangkan teks diikuti menabuh dulang.

Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah salawat dulang kemudian akan dibagi oleh dosen berdasarkan kemampuan olah vokalnya untuk menjadi beberapa grup salawat dulang. Satu grup terdiri dari dua orang yang salah seorang akan menjadi induk dan yang lain menjadi anak. Mereka kemudian mempelajari bagaimana mendendangkan teks salawat dulang yang akan sambung-menyambung serta saling iring-mengiringi antara induk dengan anak. Dengan menyelesaikan bagian ini, mahasiswa akan segera dapat menampilkan satu tangguk salawat dulang.

Pada awalnya, pengajar mata kuliah salawat dulang ini sempat mencoba metode pengajaran dengan menggunakan notasi. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, karena menurut Bapak Firdaus penggunaan notasi

pada seni tradisi seperti salawat dulang akan membuat seni itu menjadi kaku dan tidak lagi indah didengar<sup>46</sup>. Setelah metode pengajaran dengan menggunakan notasi itu ditiadakan, pengajar salawat dulang lebih banyak mencontohkan langsung bait per-bait dari syair salawat dulang dengan irama, teknik vokal, serta teknik tabuhan dulang. Jadi mahasiswa mengikutinya seperti seseorang yang belajar irama membaca Alquran kepada gurunya.

Proses pewarisan seperti di atas dapat dikatakan berhasil jika selain banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai A atau B adalah munculnya tukang salawat-tukang salawat baru di tengah masyarakat yang merupakan hasil didikan dari STSI Padang Panjang melalui sistem tatakelola di atas. Namun begitu, menurut Bapak Firdaus yang telah menjadi pengajar mata kuliah ini sejak awal dibuka di STSI Padang Panjang belum ada menghasilkan tukang salawat profesional seperti halnya yang dihasilkan oleh masyarakat tradisi tanpa sistem tatakelola yang dipakai STSI<sup>47</sup>. Meskipun ada satu mantan mahasiswa STSI Padang Panjang, yaitu John E. Rizal yang telah menjadi tukang salawat profesional di luar STSI, ia tidak mempelajari tradisi bersalawat di STSI. Ia sudah terlebih dahulu belajar sejak SMP kepada ayah dan kakaknya yang juga tukang salawat.

Masih kurangnya keberhasilan pewarisan tradisi salawat dulang yang dilakukan di Program Studi Seni Karawitan ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

Minat dan kecintaan mahasiswa yang tidak tumbuh

---

46 Wawancara pada tanggal 19 Maret 2009 di Jurusan Karawitan STSI Padang Panjang.

47 Wawancara di Padang pada hari Sabtu, tanggal 10 Januari 2009

dengan sendirinya dan juga meskipun telah berusaha ditumbuhkan oleh sang dosen, mereka belum memilikinya sepenuhnya karena juga dibatasi oleh masa perkuliahan yang hanya  $\pm 20$  kali pertemuan.

Kecintaan mereka terhadap tradisi salawat dulang yang belum tumbuh juga diikuti dengan pecahnya konsentrasi atau fokus mereka untuk menguasai tradisi lainnya karena di Program Studi ini mereka tidak hanya dibekali keahlian bersalawat, tapi juga harus menguasai tradisi *saluang dendang*, alat musik talempong, saluang, sarunai, dan sebagainya. Pecahnya konsentrasi ini menurut Bapak Firdaus juga merupakan salah satu faktor yang membuat kurangnya keberhasilan pewarisan karena penguasaan terhadap satu seni tradisi tidak dapat dilakukan hanya dengan sekejap waktu atau tanpa perhatian yang utuh dan penuh terhadap tradisi tersebut.

Kurangnya pengalaman di lapangan atau pengalaman mengikuti pertunjukan-pertunjukan di tengah masyarakat yang pada kenyataannya menjadi elemen penting untuk mengasah kemahiran dan keahlian tukang salawat. Jika hanya mengandalkan masa perkuliahan untuk mendapatkan ilmu dan keahlian bersalawat, keahlian itu justru belum akan didapatkan tanpa adanya keaktifan mahasiswa di tengah masyarakat.

Salawat dulang adalah bagian dari seni tradisi yang bersifat dinamis, selalu berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat pendukungnya. Masyarakat itu pula yang menentukan satu tradisi itu akan berfungsi seperti apa, perlahan hilang, atau mungkin tetap tumbuh dan berkembang. Proses pewarisannya pun selalu

akan mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi masyarakat saat pewarisan itu terjadi. Ketika metode pewarisan serta proses-prosesnya “dibekukan” dalam satu silabus yang bahkan kadang dari tahun-ke tahun tidak diubah sangat bertentangan dengan sifat dinamis tradisi tersebut. Hal ini pula yang seringkali membuat proses pewarisan yang demikian ketat dan tertata atau dapat dikatakan “kaku”, seringkali tidak menghasilkan seni-man tradisi yang sebaik hasil pewarisan di masyarakat tradisi itu sendiri.

### **5.3 PENGELOLAAN PEWARISAN SECARA NON FORMAL**

Proses pewarisan tradisi lisan salawat dulang juga dilakukan oleh masyarakat tradisi secara perorangan terlepas dari organisasi apa pun, baik itu organisasi masyarakat, agama, atau pun pemerintah. Mereka mengelola pewarisan itu dengan sistim tatakelola mereka sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat pewarisan itu terjadi.

#### **5.3.1. Perencanaan**

Proses pengelolaan pertama adalah perencanaan dari individu yang akan mewariskan keahlian bersalawatnya saat ada calon murid yang mendatangnya dan menyatakan keinginan untuk berguru padanya. Melalui perencanaan, dapat ditentukan sasaran di masa depan dari proses pewarisan tersebut.

Masyarakat tradisi pada dasarnya juga memiliki perencanaan serta tujuan dalam proses pewarisan yang

akan mereka lakukan. Akan tetapi, perencanaan itu tidak terwujud dalam bentuk visi, misi, serta poin-poin tujuan atau program jangka singkat, panjang, atau menengah. Menurut Bapak Bakhrizal, atau Katik Paramato (34 tahun)<sup>48</sup> yang saat ini memiliki 4 orang murid yang belajar salawat kepadanya, ia memang mengharapkan anak didiknya dapat tampil dan menjadi tukang salawat profesional nantinya. Akan tetapi, perubahan pola pandang, pola pikir, serta kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau saat ini membuat minat generasi muda untuk belajar salawat tidak seentusias generasi muda pada tahun 60-an hingga 80-an. Oleh karena itu, ia tidak dapat memikirkan banyak hal atau merencanakan banyak hal kecuali dapat mengajar sebaik dan semaksimal mungkin agar muridnya dapat menjadi tukang salawat seperti dirinya.

Perencanaan berupa materi-materi serta aturan belajar juga tidak diterapkan dalam pewarisan secara informal. Bahkan, sang murid diberi banyak kelonggaran untuk memilih waktu belajar. Menurut Bapak Bakhrizal, saat ini muridnya yang sudah mulai belajar sejak akhir Ramadhan tahun 2008 yang lalu sedang kehilangan semangat karena pengaruh lingkungan di sekitarnya. Terkadang anak muda sekarang sering meremehkan teman sesamanya yang mencoba mendalami sebuah seni tra-

---

48 Bakhrizal atau Katik Paramato adalah tukang salawat dari Grup Arjuna Minang. Lahir di Jorong Solok, Nagari Singgalang pada tahun 1975 telah belajar salawat sejak umur 17 tahun. Ia saat ini mengajar salawat dulang di Jorong Sikabu, Dusun Layah, Nagari Singgalang di sebuah surau, yaitu Surau Zikra. Biasanya proses belajar mengajar salawat dulang ini dilakukan pada setiap malam Jum'at. Akan tetapi jadwal tersebut tidak pula teratur. Semua tergantung dari waktu luang yang dimiliki guru, murid, serta kesediaan keduanya untuk mengajar dan belajar.

disi. Apalagi usia murid Bapak Bakhrizal masih muda, yaitu antara 16 – 18 tahun.<sup>49</sup> Untuk itu, ia pun tidak dapat memaksakan satu hal apa pun kepada murid-muridnya.

Bapak Tuanku Sipado (62 tahun) juga menyebutkan bahwa berubahnya kondisi sosial budaya masyarakat Minang saat ini sangat berpengaruh pada perkembangan dan minat generasi muda terhadap seni tradisi seperti salawat dulang. Pada masa dulu ketika masyarakat Minang masih memiliki tradisi tidur di surau bagi laki-laki sejak berusia 12 tahun ke atas hingga mereka menikah, yaitu diharuskan tidur di surau karena jika seusia itu mereka masih tidur di rumah orang tuanya akan menjadi bahan olok-olokan bagi sesamanya. Dalam tradisi tidur di surau tersebut, antara waktu salat Magrib dengan waktu salat Isya (antara pukul 18.30 – 19.15), mereka harus mengaji (membaca Alquran) bersama-sama. Setelah salat Isya menjelang tidur, berbagai aktivitas seni dan tradisi dilakukan sehingga pada masa itu pula pewarisan satu tradisi dapat terjadi. Ada yang belajar silat, ada juga yang belajar salawat dulang. Selain itu, orang-orang tua juga sering ikut tidur di surau sekedar bercerita berbagai pengalaman. Dalam berbagai cerita tersebut banyak ilmu agama, adat, tradisi, budaya, serta motivasi yang didapatkan oleh anak-anak muda.

Ketika masyarakat Minang sudah tidak menerapkan tradisi tersebut, proses pewarisan dari berbagai hal, baik seni, tradisi, adat, agama, dan lainnya menjadi hilang. Masyarakat, khususnya generasi muda pun lebih suka

---

49 Wawancara di Surau Lubuak Napa Jorong Anduriang, Kayu Tanam-Padang Pariaman tanggal 18 Maret 2009.

menonton televisi menyaksikan perkembangan budaya di luar daerahnya dibandingkan melihat dan mempelajari adat serta budaya dari daerahnya sendiri.<sup>50</sup>

Untuk belajar salawat dulang dalam masyarakat tradisi saat ini memang yang diutamakan adalah kemauan sang murid untuk belajar. Dari segi waktu, mereka tidak menggunakan jadwal dan program khusus dan tetap. Waktu belajar tergantung murid dan guru. Bahkan, menurut John E. Rizal, ia pernah belajar salawat ketika itu hingga pergi ke sawah mencari gurunya yang saat itu sedang di sawah. Mereka pun kemudian belajar di *dangau* (gubuk di tengah sawah).<sup>51</sup>

*Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat tradisi saat ini juga tidak melakukan pengelolaan yang terstruktur di dari segi waktu. Proses belajar mengajar itu dapat dilakukan kapan saja selama guru dan muridnya memiliki waktu luang dan bersedia menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.*

### 5.3.2. Pengorganisasian

Pengorganisasian berupa pembagian tugas atas orang-orang yang terlibat dalam proses pewarisan tradisi salawat dulang tidak dapat dilihat seperti melihat sebuah organisasi yang terstruktur dan pembagian kerjanya ditata sedemikian kompleks dan detil. Dalam masyarakat tradisi tidak ada istilah ketua, manajer, bendahara, atau jabatan lainnya. Seorang kepala rombongan atau pendiri

---

50 Wawancara di Jorong Koto Lintang, Nagari Sei Tuak-Agam tanggal 12 Januari 2009.

51 Wawancara di STSI Padang Panjang tanggal 19 Januari 2009.

sebuah grup seringkali menjadi bendahara juga, sutradara juga, bahkan pelaku tradisi itu sekaligus. Kerjasama dan saling bahu-membahu dalam sebuah grup seni tradisi merupakan modal utama bagi tumbuh dan berkembangnya grup tersebut.<sup>52</sup> Begitu juga dalam tatakelola pewarisan salawat dulang dalam masyarakat tradisi di Minangkabau.

Dalam pewarisan tersebut, antara guru dengan murid ikatannya adalah ikatan secara psikologis. Bapak Bakhrizal yang saat ini mewariskan keahliannya bersalawat sebenarnya lebih suka menempatkan diri sebagai guru yang tetap bisa akrab dengan muridnya. Hal ini juga akan menimbulkan kedekatan secara batin dan emosi antara murid dan guru sehingga proses pewarisan itu pun tidak akan terasa seperti proses belajar mengajar di sekolah. Ikatan batin ini adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pewarisan seni tradisi seperti salawat dulang. Pada umumnya tukang salawat mulai belajar bersalawat dengan tukang salawat yang masih ada hubungan keluarga dengannya. Misalnya Bapak Firdaus yang awalnya belajar kepada kakeknya, Bapak Bakhrizal yang belajar kepada *mamaknya*<sup>53</sup>, serta John E. Rizal dan adiknya Ilham yang belajar kepada ayah dan kakeknya. Dengan belajar kepada orang-orang yang masih memiliki ikatan kekeluargaan itu, tidak ada sungkan atau ketakutan terhadap guru, tetapi tetap ada sikap hormat dan menghargai gurunya.

---

<sup>52</sup> Hal ini terfokus kepada seni tradisi yang tidak dekat dengan komersialisasi.

<sup>53</sup> Mamak adalah sebutan untuk saudara laki-laki dari ibu.

### 5.3.3. *Pengarahan dan Pengendalian*

Pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuntun muridnya agar dapat menerima ilmu yang diberikan dengan baik. Untuk itu, kegiatan berupa memberi semangat serta motivasi adalah hal yang utama. Akan tetapi, dalam mewariskan tradisi salawat dulang, para guru yang akan mewariskan pada dasarnya tidak banyak memberikan pernyataan-pernyataan yang dapat menumbuhkan minat serta motivasi muridnya untuk belajar. Bagi mereka, ketika orang itu telah mengutarakan keinginannya untuk belajar salawat, artinya mereka sudah memiliki motivasi tersendiri di dalam diri mereka. Guru pun kemudian menurut Bapak Tuanku Sipado tanpa berniat menumbuhkan motivasi kepada muridnya, tetap berbagi cerita mengenai pengalamannya dalam menjadi tukang salawat.

Berdasarkan hal itu terlihat bahwa motivasi yang diberikan adalah motivasi serta arahan yang tidak direncanakan untuk menumbuhkan motivasi muridnya. Akan tetapi, secara tidak sadar pula mereka telah membuat sang murid semakin tertarik untuk mendalami salawat dulang saat berbagi cerita itu.

Selanjutnya, pengarahan tetap dilakukan selama proses pewarisan terjadi. Hal itu dilakukan dengan mengikuti muridnya saat mempraktekkan lantunan syair salawat yang dikuasai di depan gurunya, dan memberikan koreksi jika muridnya ada kesalahan atau kekurangan.<sup>54</sup> Dengan begitu, sang guru telah mengikuti perkembangan dan menguasai murid terhadap materi yang diber-

---

54 Wawancara di Jorong Koto Lintang, Kanagarian Sei Tuak-Agam, tanggal 12 Januari 2009.

ikan serta memberikan koreksi jika murid melakukan kesalahan.

Dalam kegiatan pengarahan ini juga telah tercakup proses pengendalian yang berfungsi untuk menjamin dan memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Ketika sang guru memiliki harapan agar muridnya menjadi tukang salawat terkenal seperti dirinya, ia akan memberikan materi-materi secara bertahap, memberikan pengarahan, serta koreksi demi tercapainya tujuan tersebut. Akan tetapi, kondisi masyarakat Minang saat ini tidak memungkinkan bagi tukang salawat senior untuk memberikan materi dan aturan yang banyak demi tercapainya keinginan untuk membuat muridnya jadi tukang salawat terkenal.

Untuk ukuran keberhasilan murid pun sang guru tidak memilikinya. Bapak Bakhrizal misalnya ketika ditanya mengenai sudah seberapa jauh muridnya mahir bersalawat, ia hanya menjawab bahwa hal itu tidak ada ukurannya. Untuk dirinya sendiri pun ia tetap merasa masih harus terus mengasah kemampuan karena tradisi ini terus berkembang. Selalu saja ada hal baru yang ditampilkan oleh grup lawannya. Untuk itu dia harus jeli melihat keadaan dan harus mampu pula menguasai hal-hal baru yang ditampilkan oleh grup lawannya tersebut. Jadi, keberhasilan seorang murid dalam belajar salawat akan terus diadu dan dipacu pada setiap penampilannya. Dan tidak ada ukuran yang tetap untuk sebuah seni tradisi. Jika saat ini penampilan grup A dinilai bagus, lain kali penampilan yang sama bisa jadi tidak lagi menarik.

## 5.4 TAHAPAN PEWARISAN SECARA NON FORMAL

### 5.4.1. Mendatangi Guru

Proses pewarisan tradisi salawat dulang akan dimulai ketika seorang calon tukang salawat mulai tertarik untuk belajar salawat. Ketertarikan ini biasanya muncul setelah mereka menyaksikan pertunjukan salawat dulang. Apalagi jika pertunjukan tersebut sangat berkesan baginya. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Bapak Firdaus dan Bapak Sinaro Basa.

Bapak Firdaus pada awalnya tertarik belajar salawat melihat kakeknya yang dulunya adalah tukang salawat. Ketertarikannya semakin besar saat melihat grup Gas Baracun dalam suatu pertunjukan. Dalam diri Bapak Firdaus berkeinginan untuk mendalami ilmunya bersalawat kepada Bapak Sinaro Basa yang juga adalah tukang salawat dari grup Gas Baracun tersebut.<sup>55</sup> Sementara itu, Bapak Sinaro Basa mulai tertarik belajar ketika melihat satu grup salawat dari daerah Solok bersalawat di kampungnya.<sup>56</sup>

Ketika keinginan untuk belajar tersebut sudah ada, mereka akan mencari dan mendatangi guru untuk menanyakan kesediaannya mengajar. Dalam hal terlihat bahwa dalam pewarisan salawat dulang secara nonformal, hingga saat ini tukang salawat senior tetap akan didatangi dengan sendirinya oleh orang-orang yang berminat untuk belajar bersalawat. Setelah itu mereka akan menanyakan kesediaan guru tersebut untuk mengajar. Berdasarkan penelitian Desmawardi (1992),

---

55 Wawancara di Padang pada hari Sabtu, tanggal 10 Januari 2009.

56 Wawancara di Balimbiang Jorong Rambatan Batu Sangkar, 21 Januari 2009.

selain menanyakan kesedian sang guru untuk mengajar, calon tukang salawat juga menanyakan segala persyaratan yang harus dipersiapkan agar sang guru mau menurunkan ilmunya. Syarat itu biasanya berupa kain putih, pisau 1 buah, cermin, beras, jarum penjahit 7 buah, sirih sekapur, serta uang. Semua persyaratan tersebut tidak sama antara guru yang satu dengan guru yang lain. Akan tetapi, saat ini guru-guru salawat tidak lagi memberikan persyaratan-persyaratan tertentu agar ia mau menurunkan ilmunya. Menurut Bapak Bakhrizal, masih ada saja orang yang mau belajar salawat dulang adalah hal yang sangat membahagiakan baginya. Jadi ia tidak mengajukan syarat atau meminta bayaran atau ilmu yang diberikannya.

Selain itu, syarat-syarat belajar salawat seperti harus menyediakan jarum penjahit, cermin, beras, dan lainnya juga sudah tidak ada saat ini. Menurut Bapak Rustam Sinaro Basa (77 tahun), dulunya syarat-syarat seperti jarum penjahit, sirih, beras, pisau, dan sebagainya adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang murid untuk mendapatkan ilmu lainnya yang terkait dengan magis.

Hubungan antara salawat dulang dengan magis pada masa lalu sangat erat. Ketika itu salawat dulang semakin populer di tengah masyarakat Minang. Dalam satu kali penampilan, akan ada dua grup yang bertanding. Masing-masing grup berbeda pula yang menjemputnya. Misalnya grup A dijemput oleh si C, dan grup B dijemput oleh D. Grup A dan B akan bertanding saling adu kemahiran bersalawat baik dari segi irama yang dibawakan, vokal, hingga kemampuan menjawab pertanyaan dari

pihak lawan seputar masalah agama. Masing-masing penjemput, yaitu C dan D kemudian akan bersaing dengan masing-masing pengikutnya. Ibarat ayam aduan, grup-grup salawat itu adalah ayam aduannya. Terkadang para penjemput itu berbuat curang untuk mengalahkan lawannya. Salah satu caranya adalah mengerjai grup salawat dulang saingannya secara magis. Bapak Sinaro bahkan mengaku pernah tiba-tiba jatuh dari *pale-pale* tempat bersalawat saat tampil. Ada juga suara tukang salawat yang dikerjai hingga tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Untuk itu, para tukang salawat pun mulai membekali dirinya dengan pertahanan yang juga bersifat magis agar terhindar dari perbuatan jahat berbagai pihak. Jadi, syarat-syarat seperti pisau, jarum, atau cermin tersebut lebih banyak bertujuan untuk ilmu pertahanan diri tersebut.<sup>57</sup>

Saat ini pertunjukan salawat dulang tidak lagi merupakan pertandingan adu kekuatan antar klub seperti di atas. Meski tetap dalam satu kali penampilan ada dua grup yang saling melemparkan pertanyaan, hal itu tidak lagi menjadi utama bagi masyarakat penikmatnya. Kemahiran masing-masing grup dalam mengolah lagu dan menyajikan hiburan dalam pertunjukan itulah yang diutamakan. Tidak ada lagi grup yang kalah atau menang dalam pertunjukan salawat dulang. Hanya nama grup mereka yang akan semakin terkenal dan semakin sering mendapat undangan untuk tampil jika mereka semakin mahir menyajikan hiburan yang menarik tersebut. Den-

---

<sup>57</sup> Wawancara di daerah Balimbiang Jorong Rambatan, Batu Sangkar pada tanggal 19 Januari 2009.

gan begitu, unsur magis dalam tradisi salawat dulang dapat dikatakan tidak menjadi bagian yang penting lagi atau wajib dimiliki oleh seorang tukang salawat.

#### **5.4.2. Mulai Belajar**

Ketika proses belajar salawat dimulai, sang murid akan diajarkan teknik duduk, memegang dulang, serta menabuh dulang. Segala hal terkait dengan teknik dasar bersalawat ini disebut oleh Bapak Bakhrizal dengan istilah *caro*. Teknik-teknik seperti duduk, memegang dulang, dan menabuh dulang ini harus dikuasai oleh sang murid dengan baik sebelum mereka masuk pada tahapan belajar selanjutnya. Pada bagian ini teknik duduk, yaitu duduk bersila, menjadi penting agar mereka nanti mampu memproduksi suara dengan baik ketika bersalawat selama kurang lebih satu jam. Saat bersila, kaki yang kanan harus diletakkan di atas kaki kiri dan telapak kaki kanan mengarah ke atas.

Selanjutnya guru mulai memberi contoh beberapa melodi lagu yang akan digunakan dalam tuturan salawat dulang seperti “Lagu Malalo”, “Singkarak Manangih”, Padang Magek Marisau”, dan sebagainya. Sang murid kemudian meniru mendendangkan melodi tersebut tanpa kata. Jadi hanya gumaman huruf-huruf vokal yang berirama seperti yang dicontohkan.

Sang guru kemudian akan memberikan teks bagian *katubah* dan *buah/isi* untuk dihafalkan terlebih dahulu oleh muridnya. Hal ini berbeda dengan pewarisan di STSI yang memberikan teks tertulis untuk satu tanggak yang kemudian dihafalkan. Menurut Bapak Bakhrizal, dalam

satu tanggak salawat dulang yang dihafalkan hanyalah khutbah dan lagu *cancang*. Sisanya adalah bahan-bahan yang ada dalam pikiran mereka di saat pertunjukan berlangsung. Selain itu, para seniman tradisi salawat dulang yang mempelajari tradisi bersalawat di dalam masyarakat tradisi tidak mengenal struktur tuturan salawat dulang seperti yang ada di STSI<sup>58</sup>. Bagi mereka syair atau teks salawat dulang hanya terdiri dari *katubah*, *lagu batang*, *yamolai*, *lagu cancang* (disebut juga *buah*), serta *panutuik*.<sup>59</sup> Karena yang harus dihafalkan hanya *katubah* dan *buah/isi*, maka fokus belajar mereka pun hanya pada dua bagian teks tersebut.

Khusus untuk *lagu cancang* atau yang oleh seniman salawat dulang disebut “buah kaji”, sang murid akan mencari sebanyak yang mereka mampu hafalkan ke guru-guru yang mereka inginkan. Bapak Firdaus, misalnya, belajar bersalawat kepada kakeknya yang juga seorang tukang salawat. Setelah mendapat ilmu berupa teknik bersalawat dan sedikit teks buah, ia tertarik pada grup salawat yang saat itu terkenal, yaitu Gas Baracun. Ia ingin belajar dan mendalami bersalawat kepada Bapak Rustam Sinaro Basa yang dalam grup Gas Baracun itu adalah induknya. Untuk itu, di sela-sela waktunya belajar di pesantren (di daerah Malalo-Batu Sangkar), ia menempuh jarak yang cukup jauh ke daerah Balimbiang,

---

58 Perbedaannya adalah pada bagian lagu *cancang* yang di STSI dibagi lagi atas bagian pengantar, buah/ isi, menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, serta hiburan.

59 Dalam penelitian Amir (1993), struktur tuturan salawat dulang terdiri atas *katubah*, *batang*, dan *panutuik*. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap struktur tuturan salawat dulang ini, penulis menemukan fakta bahwa tukang salawat saat ini mengenal istilah imbauan *katubah*, *lagu batang*, serta *yamolai*. Hal itu ternyata juga berkaitan dengan pergantian melodi pada tiap bagian dalam struktur tuturan salawat dulang.

Rambatan untuk belajar salawat dulang. Dari Bapak Rustam Sinaro Basa, Bapak Firdaus mendapatkan teks buah lagi untuk dihafal dan saat itu Bapak Firdaus menguasai kurang lebih 20 teks buah. Akan tetapi, seiring waktu, hafalannya pun berkurang hingga kini kurang lebih hanya 10 teks buah.

Penguasaan teks buah oleh tukang salawat ini juga menjadi penting ketika dia bergabung dalam satu grup tukang salawat. Seperti Bapak Bakhrizal yang semula memiliki grup sendiri, yaitu Angkasa Raya, sekarang bergabung dengan Bapak Firdaus dalam grup Arjuna Minang. Untuk itu, ia pun meminta beberapa teks buah yang dikuasai oleh Bapak Firdaus sebagai bekalnya tampil bersama. Begitu pun sebaliknya, Bapak Firdaus juga meminta teks buah yang dikuasai Bapak Bakhrizal untuk dihafal.

Setelah murid menguasai teks yang sebelumnya harus mereka hafalkan, sang murid kemudian akan mendatangi guru untuk menunjukkan kemampuannya. Ia akan mendengarkan syair yang ia kuasai tersebut untuk dikoreksi oleh gurunya jika ada yang salah. Jika murid tersebut sudah menguasai teks sekaligus pendendangannya, sang guru akan menambah lagi teks yang harus dihafal. Penguasaan terhadap teks yang dihafal itu juga diikuti dengan penguasaan beberapa melodi.

### ***5.4.3. Mengembangkan Kemampuan***

Tahapan terakhir dalam proses belajar ini sang guru mulai membawa murid untuk menambah keahlian dan kemahiran bersalawat mereka dengan ikut langsung

dalam setiap pertunjukan gurunya. Sang murid akan diperkenankan turut mendampingi gurunya bersalawat jika oleh gurunya dianggap mampu, antara lain harus menguasai minimal lima tuturan *katubah* dan *buah*, serta lima melodi. Akan tetapi, syarat ini tidak selalu mutlak. Sang guru akan tetap menjadi penentu kapan sang murid dianggap mampu mendampinginya bersalawat, baik dari segi hafalan maupun vokal sang murid. Untuk vokal, tukang salawat juga harus dapat menyesuaikan dengan pasangannya, baik dari karakteristik suara maupun tinggi rendahnya suara. Hal ini menjadi penting karena dalam satu grup, kedua tukang salawat itu akan saling beriringan atau bersamaan menuturkan salawat dulang.

Ketika sang murid sudah dibawa oleh gurunya melihat pertunjukan-pertunjukan salawat dulang, ia juga akan diperkenankan satu atau dua tanggak mendampingi gurunya bersalawat. Di sinilah ilmu bersalawat yang paling banyak diperoleh oleh tukang salawat. Menurut Bapak Bakhrizal, di setiap pertunjukan salawat dulang ia harus jeli melihat kelebihan dari grup lawannya. Ia kemudian juga harus mampu menguasai kelebihan dari grup lawannya itu untuk kemudian dalam pertunjukan lainnya grupnya sendirilah yang akan menampilkan. Dalam hal ini tidak ada satu hal pun dari teks salawat yang menjadi hak paten satu grup saja. Jika suatu grup tiba-tiba menampilkan lagu baru yang mereka baru kuasai, makan jangan heran jika dalam pertunjukan berikutnya akan dibawakan oleh grup-grup lainnya, padahal mereka tidak saling berbagi atau berguru. Dalam era

teknologi canggih sekarang masing-masing tukang salawat berusaha menguasai kelebihan dari lawannya dengan cara merekam penampilan grup lawannya.

Semakin mahir seorang tukang salawat dalam bersalawat, ia nantinya akan mampu membuat grupnya sendiri. Seperti John E. Rizal yang awalnya adalah murid Bapak Firdaus dan sempat menjadi anak dalam grup Arjuna Minang saat ini telah membentuk grupnya sendiri yang bernama Sinar Barapi bersama adiknya, Ilham Malik.

Hal tersebut atas menunjukkan bahwa pewarisan dengan sistem tatakelola serta tahapan-tahapan yang dilakukan oleh masyarakat tradisi masih berhasil menghasilkan tukang salawat serta grup-grup salawat yang terkenal. Keadaan tersebut antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Adanya minat serta keinginan yang tumbuh dari seorang calon tukang salawat ketika mencari guru untuk belajar salawat.
2. Mereka memang mengfokuskan diri untuk belajar dan mendalami tradisi salawat dulang.
3. Mereka memiliki banyak waktu untuk terus mendalami tradisi salawat dulang dan mencoba tampil dalam sebuah pertunjukan di tengah masyarakat bersama gurunya.
4. Mereka memiliki banyak pengalaman dalam praktik di lapangan dengan terus ikut dalam pertunjukan-pertunjukan yang ada.

Seni tradisi ini hidup, tumbuh, dan berkembangnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Sifatnya tidak tetap, namun selalu berubah sesuai dengan perkembangan-

gan kehidupan sosial masyarakatnya. Begitu pula dalam hal pewarisan tradisi tersebut. Masyarakat tradisi lebih tahu bagaimana proses atau metode yang tepat dipakai saat pewarisan itu berlangsung. Proses dan metode itu pun tidak selalu sama atau tetap dari waktu ke waktu. Misalnya ketika saat ini kaitan antara salawat dulang dengan magis tidak lagi menjadi hal yang saling terkait, seorang guru salawat dulang pun tidak lagi meminta syarat-syarat berupa jarum, beras, kaca, dan sebagainya kepada calon muridnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat tradisi.

## BAB VI

### KONTEN NILAI LUHUR KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Menurut Koentjaraningrat (2004:11), nilai budaya merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, namun berakar kuat secara emosional dalam jiwa manusia. Sementara itu, lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tingkat yang lebih konkrit dari nilai budaya tersebut di antaranya terwujud sebagai norma. Norma merupakan nilai-nilai budaya yang terkait dengan peranan-peranan tertentu manusia dalam masyarakat. Dan peran seseorang ini akan selalu berubah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan paparan Koentjaraningrat di atas, merumuskan nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau pun pada dasarnya tidak lepas pada ide-ide dan konsep abstrak namun bernilai yang ada dalam masyarakatnya. Berdasarkan beberapa literatur, Minangkabau disebutkan memiliki dasar falsafah adatnya, yaitu alam. Orang Minangkabau mendasari segala pandangan hidup dan prinsip-prinsip adatnya pada alam. Hal itu tertuang dalam mamangan: *Alam takambang jadi guru* (Alam berkembang jadi guru). Orang Minangkabau pun menurut Navis (1984) menamakan wilayahnya sebagai “alam

Minangkabau". Artinya, 'alam' di sini bagi masyarakat Minang sangat berarti, segala-galanya. 'Alam' adalah tempat untuk hidup, berkembang, dan mati. Begitu pun segala ajaran dan pandangan hidup yang ada dalam petiti, pituah, mamangan, dan lainnya, mengambil sumber dan inspirasi dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam.

Hal serupa juga disebutkan oleh Nasreon (1971), bahwa merumuskan falsafah adat Minangkabau itu tidaklah sulit. Orang Minangkabau mendasarkan adatnya pada ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam ini. Sementara, ketentuan-ketentuan alam itu tidak pula susah dan berbelit-belit, namun sudah nyata, jujur, dan langsung.

Menurut Navis (1984), alam dan segenap unsurnya senantiasa terdiri dari empat atau dapat dibagi empat, dan biasa disebut *nan ampek*. Seperti halnya ada matahari, ada bulan, ada bumi, dan ada bintang. Ada pagi, siang, sore, dan malam. Ada utara, selatan, timur, dan barat. Begitu pun ada api, air, tanah, dan angin. Semua unsur-unsur tersebut saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat. Saling berbenturan, tetapi tidak saling melenyapkan. Semua unsur-unsur tersebut hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang dinamakan *bakarano bakajadian* (ada sebab, ada akibat).

Berdialektika itu pula yang kemudian tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Orang Minang terbiasa untuk berdialog dan bermusyawarah dalam memecahkan masalah. Bahkan beberapa tradisi pun muncul sehubungan kebiasaan berdialognya orang

Minang tersebut. Contohnya pasambahan, pun tradisi salawat dulang dan indang yang menjadi objek dari penelitian ini.

Selain berdialektika, dasar-dasar falsafah adat Minangkabau pun telah merumuskan dasar dan aturan bagi individu untuk berperilaku sebagai individu dan juga sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ada pun dasarnya menurut Nasoren (1971) adalah dari bersama, oleh bersama, dan untuk bersama. Maka sebuah ungkapan adat pun menyebutkan:

*Nan rancak di awak itu*

*Katuju dek urang handaknyo*

*Sakik di awak, sakik di urang*

*Lamak di awak, lamak di urang*

(Yang bagus bagi kita

Hendaklah disetujui oleh orang lain

Yang sakit bagi kita, juga sakit bagi orang

Yang enak untuk kita, juga enak pula bagi orang lain)

Ungkapan tersebut mengandung ajaran agar seorang individu itu tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun juga harus memiliki tenggang rasa dengan orang lain. Artinya, seorang individu itu harus sadar bahwa mereka adalah bagian dari suatu masyarakat. Untuk itu pula, seorang individu harus menjadi pribadi yang berbudi halus, bertoleransi, tenggang-menenggang,

Lebih jelasnya, Nasroen (1971) pun merumuskan dasar-dasar falsafah tentang kepribadian menurut adat Minangkabau. Sebagai dasar umum kepribadian yang harus dimiliki seseorang menurutnya adalah budi dan

malu. Budi menurut Nasroen (1971: 174) merupakan kemampuan merasakan perasaan orang lain, yaitu perasaan sesama, saudara. Senang dan sakitnya orang adalah senang dan sakit juga bagi kita. Maka berdasarkan hal itu, hubungan antara sesama anggota masyarakat itu adalah bukan berdasarkan perhitungan laba rugi.

Sementara itu, malu juga merupakan sebuah prinsip yang utama menurut adat Minangkabau. Malu ini tidak saja malu dari seorang individu, namun malu itu adalah malu bersama, malu kaum, malu suku, malu nagari, malu alam, dan sebagainya. Seorang individu harus menyadari apa-apa yang dikerjakan akan bersentuhan dengan harga diri dan malu. Maka malu itu harus dimiliki oleh seorang individu berkaitan dengan harga dirinya tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang dapat dirumuskan serta terkandung dalam tradisi lisan salawat dulang serta in-dang. Ada pun nilai-nilai luhur tersebut adalah sebagai berikut.

### **6.1 Berbuat Jasa/ Budi**

Dalam ungkapan adat disebutkan bahwa “*hiduik baja-so, mati bapusako*”. Maksudnya adalah agar orang Minang mau bekerja keras agar dapat meninggalkan pusaka bagi anak kemenakan serta masyarakat. Pusaka yang dimaksud tidak selalu berupa materi, namun juga nilai-nilai adat dan ilmunya.

Melalui tradisi salawat dulang, nilai-nilai berbuat jasa/ budi ini juga dapat ditemukan. Dalam pertunjukan

salawat dulang, tukang tutur yang disebut tukang salawat tidaklah sekedar berdendang untuk menghibur penonton. Namun mereka juga menyampaikan ajaran-ajaran agama maupun adat yang berguna bagi masyarakat. Dari keseluruhan teks yang didendangkan, ada bagian yang disebut dengan 'buah kaji'. Pada bagian ini tukang salawat akan menjelaskan ajaran-ajaran agama, baik itu ulasan hadist, ayat Alquran, ataupun kajian tasawuf. Melalui 'buah kaji' ini, tukang salawat telah memberikan ilmu-ilmu agama bagi pendengarnya seperti contoh teks berikut.

*Ada pun zikir urang murakabat  
Dalam saminik zikirnyo sudah  
Limo puluah ampek mambaco kulimah  
Kulimah Allah Allah Allah  
Tengoklah nan ka ateh nan sarato nan ka bawah  
Tukanglah panghubung idimalah kulimah  
Bia kulimah nan Allah Allah  
Ado pun angok dalam saminik  
Lapan baleh kali bilangan terakhir  
Tiok-tiok lah dek nyo angok ka kulimah bapacik  
Lai kulimah Allah Allah yo lai kaik ba kaik  
(Ada pun zikir orang murakabat  
Dalam semenit zikirnya selesai  
Lima puluh empat membaca kalimah  
Kalimah Allah Allah Allah  
Tengoklah yang ke atas serta ke bawah  
Yang menjadi penghubung adalah kalimah  
Yaitu kalimah Allah Allah Allah  
Ada pun nafas dalam semenit  
Delapan belas kali bilangan terakhir*

Tiap-tiaplah nafas pada kalimah berpegang  
Kalimah Allah Allah kait-berkait)

Kutipan di atas merupakan teks yang dituturkan oleh grup Arjuna Minang. Pada bagian itu terlihat bahwa grup Arjuna Minang menjelaskan cara berzikir yang disebut 'zikir murakabat'.

Selain pada bagian 'buah kaji', tukang salawat juga akan memberikan ilmu dan pengajaran bagi pendengarnya melalui bagian 'hiburan'. Bagian ini sangat disenangi oleh pendengar dan penonton karena tukang salawat sering menyelipkan lawakan-lawakan selain lagu-lagu populer yang liriknya digubah sendiri. Meskipun berupa hiburan serta lawakan, pada bagian ini tetap ada ilmu dan pengajarannya seperti contoh berikut.

*Uwia-uwia nan mintak gatah  
Titiriw tiririw  
Karambia mamanjek karo  
pow pororo rorow  
Anak gadih talampau gata  
Kuciang tagalak mandapek eu eu  
Lauak dapek kuciang manyuruak  
Kama badan ka manggapai lai  
Ayah jo mande lah hiruak pikuak babadan duo  
Babadan duo (a manga nyo?)  
Alun ka angku kali  
(Uwia-uwia yang mintak getah  
Titiriw tiririw  
Kelapa memanjat kera  
pow pororo rorow  
Anak gadis terlampau genit*

Kucing tertawa mandapat eu eu  
Lauk dapat kucing sembunyi  
Ke mana badan akan manggapai lagi  
Ayah dengan ibu hiruk pikuk berbadan dua  
Berbadan dua (a kenapa dia?)  
Belum ke penghulu)

Kutipan di atas adalah teks hiburan yang didendangkan oleh grup Arjuna Minang. Mereka membawakan lagu “Uwia-Uwia Mintak Gatah” ciptaan Nedi Gampo dengan beberapa gubahan dari tukang salawat. Melalui teks tersebut tukang salawat menceritakan perilaku gadis yang terlalu kegenitan. Akibatnya bisa buruk seperti hamil di luar nikah. Di sini tukang salawat pada dasarnya menyampaikan secara tersirat agar anak gadis menjaga perilaku agar tidak menyusahkan diri sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa nilai dasar adat Minangkabau untuk berbuat jasa terdapat dalam tradisi salawat dulang. Tukang salawat pergi ke berbagai tempat, nagari, serta di waktu malam tidaklah sekedar untuk menghibur dan mencari nafkah. Namun mereka yang diantaranya terdapat anak-anak telah berbuat jasa bagi masyarakat. Mereka telah memberikan pengajaran serta ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

## 6.2 Menjaga Harga Diri/Malu

Dalam ungkapan adat disebutkan: *cancang pua*, *tagarak andilau* (Puar yang dicancang, andilau yang bergerak). Puar dan andilau adalah sejenis tumbuhan yang ada di

dalam hutan, yang hidupnya berdampingan, bahkan terkadang andilau membelit puar. Jika puar ditebang, maka andilau pun turut bergerak karena juga ikut terputus. Hal itu pula yang diumpamakan pada prinsip hidup orang Minang, yaitu malu seseorang dapat menjadi malu bersama, malu kaum, suku, nagari, bahkan alam. Untuk itu, seorang individu diharapkan dapat menjaga harga diri serta martabatnya. Pun seorang individu mestilah berusaha keras agar tidak menanggung malu karena ketertinggalan atau pun keterbelakangan. Dengan begitu, malu pada dasarnya merupakan sesuatu yang positif untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Dalam tradisi salawat dulang, malu juga merupakan hal yang harus dijaga oleh setiap kelompok. Bagian untuk mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban antar grup atau kelompok dapat saja berakibat malu bagi yang kalah. Di sini kekalahan terjadi bisa saja karena tidak dapat menjawab pertanyaan, atau tidak dapat membuat pertanyaan yang lebih baik untuk grup lawan. Penonton akan dapat menilai mana kelompok yang kalah dan mana yang menang.

Jika sudah kalah, maka harga diri grup, bahkan nama nagari yang dibawa ikut menjadi terbawa malu. Untuk itu pula, setiap kelompok atau grup biasanya akan mempersiapkan berbagai hal, ilmu dan wawasan khususnya, agar dalam penampilannya tidak menerima malu. Maka, usaha yang lebih keras dibutuhkan oleh setiap anggota kelompok di sini.

Demi menjaga malu pula, dulunya baik dalam salawat dulang, para pemainnya dibekali juga ilmu paga diri.

Yaitu ilmu untuk menjaga diri dari berbagai gangguan fisik maupun bathin ketika pertunjukan berlangsung. Menurut seorang informan, dulunya dalam pertunjukan salawat dulang bisa saja tukang salawat tiba-tiba kehilangan suara, atau tiba-tiba terjatuh dari tempat duduknya sehingga tidak dapat lagi melanjutkan pertunjukan.

Kalau dahulunya pertarungan kalah dan menang ini menjadi penting dalam pertunjukan salawat dulang, saat ini hal itu tidak lagi diutamakan. Dalam salawat dulang, bagian untuk memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan lawan tidak lagi menjadi perhatian penonton. Penonton lebih tertarik pada bagian hiburan yang pada dasarnya lebih banyak menyampaikan lelucon dan gurauan.

Saat ini yang selalu diupayakan dan menjadi focus oleh sebuah kelompok yang tampil adalah memberikan hiburan yang menarik hati para penonton. Jika penonton terhibur, kelompok atau grup itu akan disebut dan disanjung. Bahkan namanya akan semakin diingat sehingga panggilan untuk tampil akan semakin sering datang.

### **6.3 Bekerja Keras**

Bekerja keras merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Minangkabau. Bekerja keras ini diungkapkan dalam ungkapan "*Kayu hutan bukan andaleh, Elok dibuek ka lamari. Tahan hujan barani bapaneh, Baitu urang mencari rasaki*". (Kayu hutan bukan andalas, Baik dibuat untuk lemari. Tahan hujan berani berpanas, Begitu orang mencari rezeki). Bekerja keras ini pun kemudian terwujud dalam tradisi merantau. Anak-anak muda disuruh pergi

merantau selain untuk mendapatkan materi, juga untuk mendapatkan ilmu.

Bekerja keras pun terkandung dalam pertunjukan salawat dulang. Dalam pertunjukan salawat dulang pada dasarnya dibutuhkan lebih dari sekedar hafalan dari tukang salawat. Mereka juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mencipta serta menggubah teks-teks yang akan didendangkan. Sejauh ini, teks salawat dulang sangat lentur pada bagian hiburan. Bagian ini pula yang selalu ditunggu oleh penonton.

Seorang tukang salawat jika tidak mampu menghadirkan teks-teks baru yang menghibur akan mengecewakan penonton sebagaimana disampaikan oleh Firdaus (wawancara 7 Oktober 2017 di Gaduik, Padang) bahwa meskipun jumlah grup salawat di Sumatera Barat saat ini cukup banyak, yang aktif dan sering tampil kurang lebih hanya 10 grup. Begitu pun Jon E.Cakra menyampaikan bahwa dalam bersalawat, grup yang mereka temui masih itu-itu juga. Artinya, grup-grup yang mampu bertahan adalah grup-grup yang dapat menghibur dan memenuhi selera penonton. Di sinilah dituntut kerja keras dari tukang salawat untuk terus memperbarui informasi dan wawasan seputar hal-hal yang disukai dan populer di tengah masyarakat.

Jika sudah populer dan disenangi, grup-grup salawat tersebut juga harus siap untuk tidak tidur serta pergi memenuhi undangan ke berbagai nagari dan tempat di Sumatera Barat. Misalnya saja grup Sinar Barapi yang berasal dari Padang Panjang. Karena sangat populer, grup ini sering menerima undangan yang dalam sebulan se-

dikitnya ada 10 kali. Mereka tidak saja tampil di daerah Padang Panjang. Justru umumnya mereka ke luar kota seperti pada tanggal 5 November 2017 berada di daerah Kampung Pisang Anak Air, Koto Tangah Padang. Mereka tampil dalam kegiatan penggalangan dana pembangunan mesjid yang diadakan oleh Mushala Al Anshar. Mereka tampil hingga pukul 03.30 dini hari dan tentunya tidak dapat tidur hingga sampai kembali di rumah, di Padang Panjang.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa dalam salawat dulang pada dasarnya terdapat nilai luhur kebudayaan Minangkabau dalam bentuk bekerja keras. Para pelaku tradisi ini sesungguhnya tengah bekerja keras untuk dirinya, kelompok atau grupnya, bahkan nagari yang dibawanya. Segala usaha dan upaya mereka lakukan agar tidak mendapat malu.

#### **6.4 Menjunjung Tinggi Nilai Egaliter atau Kebersamaan**

Dalam pepatah adat disebutkan "*Duduak samo randah, tagak samo tinggi*". Artinya masyarakat Minang dalam bermasyarakat dan dalam berurusan dengan kepentingan umum, sifat komunal dan kolektif ditonjolkan melalui musyawarah dan mufakat. Selain itu, setiap anggota masyarakat pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Mereka akan saling membutuhkan sehingga digambarkan dalam mamangan adat: "*Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuat pambaok baban, nan binguang ka disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang*". (Yang buta menghembus lesung, yang tuli menembakkan pistol, yang lumpuh

menunggu rumah, yang kuat membawa beban, yang bingung untuk disuruh-suruh, yang cerdas sebagai lawan berunding). Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa setiap individu memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun berbeda, setiap individu harus saling menghargai.

Dalam tradisi salawat dulang juga terdapat nilai egaliter dan kebersamaan seperti penjelasan di atas. Pertunjukan salawat dulang pada dasarnya adalah pertunjukan yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat suatu nagari. Terutama sekali jika pertunjukan itu diselenggarakan dalam rangka alek nagari, menghimpun dana pembangunan nagari. Dalam pelaksanaannya tentu saja tidak satu dua orang yang bekerja. Namun seluruh anggota masyarakat, laki-laki perempuan, tua dan muda, semua bekerja sama sesuai dengan tugas serta kemampuannya. Jika kaum lelaki mengurus tempat serta perlengkapan acara, kaum wanita biasanya sibuk diuruskan konsumsi. Dalam kegiatan seperti ini pula akan terlihat individu-individu yang tidak mau bekerja sama atau bergaul dengan masyarakat. Individu-individu seperti itu pun biasanya akan tersisih dengan sendirinya di tengah masyarakat.

Selain itu, dalam grup salawat itu sendiri yang terdiri dari dua individu pun memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Seperti telah disebutkan sebelumnya, mereka ada yang disebut 'sopir/ induak' dan ada yang disebut 'stokar/ anak'. Sopir/ induak akan mengarahkan dendangan dalam pertunjukan mereka dan stokar/ anak akan mengiringi dan menyambung. Mereka ditun-

tut untuk saling bekerja sama dan saling melengkapi. Pun saling menghargai agar grup tersebut dapat tampil baik dalam setiap pertunjukan.

Di dalam teks yang didendangkan pun nilai saling menghargai dan menghormati terdapat pada bagian 'katubah', yaitu berisi salam dan permohonan izin pada para penonton sebelum mereka memulai pengajian. Berikut kutipan teks bagian 'katubah' tersebut.

*Assalamu'alaikum sambah ka sidang  
Mulonyo kami nan jolong datang  
Di tempat lokasi lah panuh dek urang  
Sagalo lampu lah sudah dipasang  
Tirailah di langik nan sudah tarantang  
Niniak jo mamak nan pandai batenggang  
Mananam rumbia sarato jo janang  
Mambari carano siriah jo pinang  
Tambahah lagi timbakau jo rokok  
Kok ado nasi lah sadang elok  
Duduak marokok lah asallah basantok  
Sagalo pinonton nan telah diarok  
Baraso ka mandanga buni nan elok  
Di siko lah kami ka kumari sansai  
Ka mangaji adaik kami tak pandai  
Di siko lah lamo adat lah pakai  
Sabalu nagari lah babalai-balai  
Tapegang dek pangulu matinyo pegawai  
Di siko lah kami ka kumari rumik  
Ka mangaji adaik lah mustahil  
Di siko nan amuah sagalo kaji  
Sabalum nagari lah bamusajik  
Ka pegang tak imbang bilal jo katik*

*Antah kok manukuak aia ka lauik  
Antah kok ado unto tasapik  
Di dalam lubang jarum pinjaik  
Sabuah lai kato panjarang  
Kok jauhah bajalan lah lah banyak nan sanang  
Lah banyak diagiah di muko panjang  
Mukasuik hadirin di kami lah tarang  
Nan dari jauhah tamu lah datang  
Nan dari ampia lah baimpun sekarang  
Untuak manyaksikan salawaik dulang  
Antaronyo kami nan duo pasang  
Sinar Barapi jo Arjuna Minang  
Di maso sekarang  
Jokok Arjuna Minang dimisalkan urang  
Baibaraik balai kotamadia Padang Panjang  
Balainyo rami pagi jo patang  
Baibaraik bendi jo koreta loyang  
Nyampang kok ado kawan nan manompang  
Bia ka pai bia ka pulang  
Nan babendi rancak kusia nyandang  
Kusianyo nak baka larinyo kancang  
Tapi dek Arjuna Minang untuangnyo malang  
Bendinyo buruak kudo patah pinggang  
Lari badeku dek panyakiknyo malang  
Bagitu nan lah tatompang  
Iyo di kami lah nan malang.  
Maaf dimintak ka dalam lah nyo sidang  
Yo di alek lah nan datang*

....

(Assalamu'alaikum sembah ke sidang  
Mulanya kami yang awal datang

Di tempat lokasi sudah penuh orang  
Segala lampu sudah dipasang  
Tirai di langit yang sudah terentang  
Ninik dengan mamak yang pandai meneggang  
Menanam rumbia sarta jenang  
Mamberi cerana sirih dan pinang  
Tambahkan lagi tembakau dan rokok  
Kalau ada nasi lebih baik  
Duduk merokok asallah dimakan  
Semua penonton yang telah diharap  
Barasa akan mendengar bunyi yang baik  
Di sinilah kami ke mana susah  
Kan mangaji adat kami tak pandai  
Di sinilah lama adat dipakai  
Sabelum negeri berbalai-balai  
Terpegang oleh panghulu matinya pegawai  
Di sinilah kami ke mana rumit  
Akan mangaji adat sudah mustahil  
Di sini yang mau semua kajian  
Sebelum negeri bermesjid  
Akan pegang tak imbang bilal dan katib  
Entah mengukur air ke laut  
Entah ada unta terjepit  
Di dalam lubang jarum penjahit  
Sebuah lagi kata memanggil  
Kalau jauh berjalan sudah banyak yang senang  
Sudah banyak diberi di muka panjang  
Maksud hadirin di kami sudah terang  
Yang dari jauh tamu sudah datang  
Yang dari dekat sudah berhimpun sekarang  
Untuk menyaksikan salawat dulang

Antaranya kami yang dua pasang  
Sinar Barapi dan Arjuna Minang  
Di masa sekarang  
Jika Arjuna Minang dimisalkan orang  
Ibarat balai kotamadya Padang Panjang  
Balainya ramai pagi dan petang  
Ibarat bendi dan kereta layang  
Andai ada kawan yang menumpang  
Hendak pergi atau akan pulang  
Yang berbendi baik kusir terpendang  
Kusirnya akan berlari kencang  
Tapi Arjuna Minang untuangnya malang  
Bendinya jelek kuda patah pinggang  
Lari seperti itu karena penyakit  
Bagitulah yang ditumpangi  
Di kami yang malang  
Maaf dipinta ke dalam sidang  
Kepada tamu yang sudah datang)

Teks di atas merupakan bagian untuk menyampaikan salam kepada penonton serta salam kepada grup lawan. Dalam konteks ini, Grup Arjuna Minang melawan Grup Sinar Barapi. Grup Arjuna Minang pun tidak lupa merendahkan diri dihadapan penonton berupa pernyataan bahwa mereka bukanlah orang yang segala pandai dan segala tahu melalui ungkapan “Arjuna Minang untuangnya malang, Bendinya jelek kuda patah pinggang, Lari seperti itu karena penyakit, Itulah yang ditumpangi”. Mereka merendah dengan mengumpamakan diri sebagai bendi yang tidak bagus serta berkuda patah pinggang. Artinya Grup tersebut tidak ingin dianggap lebih

dari siapa pun, begitu juga dengan lawannya.

Paparan di atas juga memperlihatkan nilai kebersamaan dalam bermasyarakat. Yang tua tidak lantas merasa paling hebat sehingga selalu meremehkan yang kecil. Namun yang tua tetap merangkul yang muda sekaligus memberi pelajaran dan latihan agar mereka menjadi lebih baik. Jadi dalam *sawalat dulang*, nilai kebersamaan dan bermasyarakat itu dapat ditemukan. Masing-masing saling menghargai dan tidak ada yang merasa lebih dari yang lain.

### **6.5 Beragama, Beradat, Berpengetahuan**

Seorang individu di Minangkabau diharapkan menjadi seorang yang sempurna dalam menjalani hidupnya. Maka seorang individu itu hendaklah beragama, beradat dan berpengetahuan (Nasroen, 1971:186). Lebih lanjut, adat Minangkabau pun mengutamakan juga kecerdasan bagi seseorang sebagaimana ungkapan adat.

*Katiadaan ameh buliah dicari*

*Katiadaan aka putuih bicaro*

*Tak barameh putuih tali*

*Tak Baraka taban bumi*

(tidak ada emas dapat dicari

Tidak berakal putus bicara

Tidak beremas putus tali

Tidak berakal tenggelam bumi)

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa akal itu lebih utama dari pada emas (harta). Jika emas tidak ada dapat

dicari, namun kalau tidak berakal, tidak akan mampu bicara. Kedudukan orang cerdik dalam masyarakat pun lebih dihargai sebagaimana ungkapan berikut.

*Nan cadiak tampek batanyo*

*Nan pandai tampek baguru*

(Yang cerdik tempat bertanya

Yang pandai tempat berguru)

Dalam tradisi lisan salawat dulang, beragama, beradat, serta berpengetahuan pun menjadi keharusan bagi para pelakunya. Melalui teks yang mereka tuturkan, ajaran agama menjadi dasarnya. Artinya, selain memberi pengetahuan serta ilmu bagi pendengarnya mengenai agama, mereka pun harus memahami ilmu tersebut terlebih dahulu. Tukang dikia dan tukang salawat pun dalam masyarakat dianggap memiliki pengetahuan yang lebih di bidang agama. Bahkan menurut Firdaus (wawancara tanggal 7 November 2017 di Kasang), kedudukan tukang salawat di tengah masyarakat pun lebih dihargai karena dianggap sebagai orang saleh, setingkat di bawah guru mengaji.

Selain beragama, para pelaku tradisi salawat dulang pun merupakan orang-orang yang beradat. Beradat di sini dalam artian mereka harus tahu mana yang baik dan yang buruk, mana yang patut serta tidak patut sesuai dengan aturan adat di Minangkabau. Dalam adat, dasar serta tujuan hidup adalah bersama. Melalui dasar bersama itu pula kepatutan-kepatutan hidup disusun. Di antaranya saling menghargai, bermufakat, serta berbudi.

Nilai-nilai saling menghargai dan bermufakat dalam

salawat dulang juga dapat ditemui. Setiap kelompok atau grup yang akan memulai pertunjukan diharuskan menyapa, meminta maaf, serta merendahkan diri terhadap penonton maupun lawan. Pun setiap kelompok atau grup akan bermufakat melalui tuturan yang mereka sampaikan mengenai sindiran atau pertanyaan yang akan diberikan.

Selanjutnya tuntutan untuk berpengetahuan atau memiliki pengetahuan juga terdapat salawat dulang. Tukang salawat dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas baik mengenai agama maupun mengenai berbagai pengetahuan kemasyarakatan. Tukang sawalat dituntut untuk kreatif mencipta lagu-lagu baru, namun tetap mengangkat berbagai permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat. Contohnya saja dalam teks berikut.

*Apolagi sponsor kito ka silawat pado malam nan ko  
Yaitu dari Buya kito memang gak semok badannyo  
Dicaliak-caliak Buya kito samakin bakilek juo kaniangnyo  
Yaitu Buya Aditra bak kato urang siko  
Kalau dipandang-pandang bana mirip jo Bapak Harmoko  
Baliau nan lai basisungguik bak cando si Rano Karno  
Badan nan mirip SBY bana rononyo  
Kadang-kadang baliau babantuak mandiang nan si Bagio  
Kadang baliau mirip jo Sukarno bana la rononyo  
(Apalagi sponsor kita bersalawat pada malam ini  
Yaitu dari Buya kita yang agak tambun badannya  
Dilihat-lihat Buya kita semakin berkilat juga keningnya  
Yaitu Buya Aditra dipanggil orang di sini  
Kalau dipandang-pandang mirip dengan Bapak*

Harmoko

Beliau berkumis seperti Rano Karno

Badan yang mirip SBY wajahnya

Kadang-kadang beliau mirip mendiang Bagio

Kadang beliau mirip dengan Sukarno)

Kutipan tersebut memperlihatkan tukang salawat yang memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh yang ada di Indonesia, bukan hanya di Sumatera Barat. Karena pengetahuan itu pula mereka mampu membandingkan seorang tokoh di daerah, yaitu seorang Buya, dengan Harmoko, Bagio, Rano Karno, bahkan SBY. Artinya di sini terlihat bahwa tukang salawat bukanlah orang biasa yang tidak berpengalaman. Tapi mereka sudah seharusnya memiliki pengetahuan yang luas dan harus tidak bosan untuk terus belajar.

### **6.6 Keseimbangan dalam Pertentangan**

Menurut Nasroen (1971), prinsip hidup berdasarkan *nan rancak di awak, katuju dek urang* adalah keseimbangan antara kepentingan seseorang dengan kepentingan bersama. Hasanuddin (2013: 16) menjelaskan bahwa dalam adat Minangkabau, konsep “harga diri” mengharuskan seorang individu untuk bersaing terus menerus, sedangkan konsep “harga diri” menekankan pentingnya kemampuan menimbang dengan *raso* (rasa atau perasaan) dan *pareso* (periksa atau rasio). Keseimbangan implementasi kedua konsep di atas, yang masing-masing berfungsi sebagai factor dinamika (dimotivasi oleh “harga diri”) dan factor static (dimotivasi oleh “budi”)

dari kebudayaan Minangkabau menjadi satu bentuk keharmonisan dalam sebuah pertentangan.

Dalam kehidupan, pertentangan merupakan hal yang biasa dan normal. Dalam falsafah perimbangan pertentangan ini menurut Nasroen (1971), pertentangan-pertentangan yang ada tidak lenyap. Namun terhadap pertentangan-pertentangan itu diusahakan perimbangan. Diumpamakan dalam memasak gulai. Setiap bahan-bahan yang ada pada dasarnya adalah berbeda seperti bawang, cabe, dan sebagainya. Namun menjadi satu kesatuan gulai yang di dalamnya tetap dapat dirasakan unsur-unsur yang berbeda tadi. Pun jika salah satu bahan tidak ada, maka rasa gulai pun menjadi tidak seimbang.

Prinsip perseimbangan pertentangan ini yang selalu hidup dan ada di tengah masyarakat Minangkabau. Sebagai salah satu contoh nyatanya adalah antara adat yang matriline dengan Islam yang patriline. Namun adat Minangkabau tetaplah adat basandi syarak. Hidup berdampingan, tidak saling menghilangkan.

Bentuk perseimbangan pertentangan ini pun hidup dalam bentuk tradisi indang dan salawat dulang di Minangkabau. Kedua tradisi ini merupakan bentuk berdialektikanya orang Minangkabau. Saling mengajukan pertanyaan untuk menguji pengetahuan, saling menyindir untuk memperlihatkan keunggulan diri, namun diramu dalam sebuah pertunjukan yang tetap menjaga kesopanan, *raso* dan *pareso*, tenggang menenggang, dan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat.

Setelah melalui pertentangan serta perdebatan, dalam

kedua tradisi ini pun selalu ada upaya untuk menyeimbangkan kembali suasananya. Salah satunya terlihat pada teks penutup pertunjukan salawat dulang berikut.

*Baibaraik baladang lah laweh tarambahnyo  
Baibaraik bajalan lah jauh pulo tarantangnyo  
Alah panek jo latiah lah kini nan taraso  
Karano kito lah duo batigo  
Kaduo lah dapek dibaok baiyo  
Katigo lah tantulah balega bakato  
Marilah kandakkan lai ka bakeh si rekan kito  
Nan ka rekan kami samo tukang curito  
Tapi iyonyo tolan bagarah iyo nyo pulo  
Tantu lah kami bagarah pulo  
Garah-garah ini panjago kan mato  
Mato nan mangantuak supayo nak jago  
Pepatah jo petitih kan ado mangato  
Danga-danga lah dek rekan bana iyo iko bana bunyinyo  
Hari rabaa ka padang gantiang  
Ka pulang bali karupuak sanjai  
Lauak lamak dimakan kuciang  
Mintuo heboh lah mintak carai  
Hiyo....A....  
Ai.....ya rasulullah*

(Ibarat berladang sudah luas yang dipangkas  
Ibarat berjalan sudah jauh pula direntang  
Sudah capek dan letih kini yang terasa  
Karena kita dua bertiga  
Kedua hendaknya dapat dibawa ber-iya  
Ketiga tentulah berlaga berkata  
Marilah pintakan kepada rekan kita

Yang ke rekan kami sama tukang cerita  
Tapi tadinya tolan sudah bercanda pula  
Tentulah kami bercanda pula  
Canda ini untuk membangunkan mata  
Mata yang mengantuk supaya terjaga  
Pepatah dan petitih ada berkata  
Dengar-dengarlah oleh rekan inilah bunyinya  
Hari Rabu ke padang gantiang  
Mau pulang beli kerupuk sanjai  
Lauk enak sudah dimakan kucing  
Mertua ribut mintak carai  
Hiyo....A....  
Ai.....ya rasulullah)

Bagian penutup dalam teks salawat dulang di atas menunjukkan upaya dari tukang tutur untuk mendinginkan suasana kembali. Bahwa apa pun yang telah disampaikan sebelumnya hanyalah gurauan, untuk membuat mata tetap terjaga karena sudah semakin larut malam. Pada teks itu juga disebutkan bahwa selain bersepakat (*baiyo-iyoy*), mereka juga beradu kata (*balago bakato*). Artinya, pertunjukan salawat dulang terdapat unsur pertentangan melalui kata-kata, namun juga ada kesepakatan, juga melalui kata-kata. Di sinilah terlihat unsur keseimbangan dalam pertentangan tersebut.

Meskipun dalam pertunjukan salawat dulang terdapat pertentangan, perselisihan dalam bentuk kata-kata yang disusun secara estetis, kedua pertunjukan ini tidak lantas memunculkan konflik baru di tengah masyarakat. Apa yang terjadi selama pertunjukan berlangsung, akan selesai pula ketika pertunjukan berlangsung. Masing-mas-

ing pihak akan kembali duduk bersama dan pulang pun tanpa beban dendam atau sakit hati. Di sinilah dinamika dialektika di Minangkabau tercermin.

\*\*\*

## BAB VII KESIMPULAN

Tradisi salawat dulang merupakan salah satu tradisi lisan di Minangkabau yang masih terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Penutur tradisi ini pun masih banyak, tidak saja yang berusia lanjut, tetapi juga ada yang masih muda (20 tahun-50 tahun).

Tradisi salawat dulang ini diwariskan secara nonformal di tengah masyarakat dan juga telah ada yang diwariskan secara formal pada lembaga pendidikan, yaitu STSI yang sekarang menjadi ISI Padang Panjang. Di instansi pendidikan tersebut pewarisan tradisi salawat dulang dilakukan di program Studi Seni Karawitan, dalam mata kuliah Musik Vokal II. Pewarisan ini dilakukan dengan sistem tatakelola yang terdiri atas proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian.

Berbeda dengan pewarisan secara formal yang dilakukan oleh ISI Padang Panjang, pewarisan secara nonformal yang dilakukan oleh masyarakat tradisi tidak dapat dilihat proses manajemenya seperti melihat sebuah organisasi yang terstruktur dengan pembagian kerjanya ditata dengan detil. Pewarisan secara nonformal dilakukan oleh masyarakat dengan menyesuaikan kondisi so-

sial budaya masyarakat saat pewarisan itu terjadi. Pada saat ini, ketika minat generasi muda terhadap seni tradisi tidak sekuat pada masa ketika televisi, radio, internet, serta media hiburan belum banyak, pengelolaan pewarisan juga dilakukan dengan tidak banyak materi dan aturan yang mengikat murid. Semua hanya bergantung pada minat dan keinginan dari murid tersebut untuk belajar dan menguasai tradisi basalawat.

Perbandingan proses pewarisan yang dilakukan secara formal dengan pewarisan yang dilakukan secara nonformal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Pewarisan Secara Formal	Pewarisan Secara Non formal
1	Memiliki jadwal belajar yang teratur dan terbatas dalam satu semester	Jadwal tidak ditetapkan dan waktunya tidak terbatas, hanya bergantung pada kesepakatan guru dan murid
2	Memiliki bahan acuan belajar berupa teks tertulis	Tidak memiliki acuan belajar secara tertulis
3	Minat murid (calon tukang salawat) untuk belajar masih kurang/ belum ada meskipun telah mulai belajar salawat dulang	Minat untuk belajar telah ada sebelum menemui guru
4	Pengalaman di lapangan tidak banyak	Proses belajar di lapangan terus berlangsung tanpa batasan waktu

5	Kewajiban untuk belajar salawat dulang agar lulus membuat generasi muda di ISI Padang Panjang tetap dan harus mau mempelajari salawat dulang	Tidak ada kewajiban serta pengaruh media hiburan yang semakin banyak membuat generasi muda kurang berminat untuk belajar salawat dulang
---	--	---

Proses pewarisan yang dilakukan oleh ISI Padang Panjang yang telah dilakukan sejak tahun 1985 dengan sistem tatakelola yang terencana, teroganisir, terarah, dan terkendali ternyata hingga saat ini belum menghasilkan seorang tukang salawat profesional, yang mampu dan aktif tampil bersalawat di tengah masyarakat Minang. Keadaan itu berbeda dengan pewarisan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat tradisi yang hingga saat ini masih mampu menghasilkan tukang salawat yang aktif bersalawat di tengah masyarakat. Keberhasilan pewarisan yang dilakukan dalam masyarakat tradisi antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

Minat serta keinginan yang telah lebih tumbuh dari seorang calon tukang salawat ketika mencaruru guru untuk belajar salawat. Hal tersebut berbeda keadaannya dengan di ISI yang kecintaan mereka terhadap tradisi salawat dulang yang tidak tumbuh dengan sendirinya meskipun telah berusaha ditumbuhkan oleh sang dosen.

Mereka memang fokus untuk belajar dan mendalami tradisi salawat dulang. Sementara itu, di ISI konsentrasi atau fokus mereka untuk belajar salawat dulang ter-

pecah karena harus menguasai tradisi lainnya pada masa perkuliahan seperti tradisi saluang dendang, alat musik talempong, saluang, sarunai, dan sebagainya.

Mereka memiliki banyak waktu untuk terus mendalami tradisi salawat dulang dan mencoba tampil dalam sebuah pertunjukan di tengah masyarakat bersama gurunya. Sedangkan di ISI, masa perkuliahan terbatas, yaitu hanya  $\pm$  20 kali pertemuan.

Masyarakat tradisi lebih tahu bagaimana proses atau metode yang tepat dipakai saat pewarisan itu berlangsung karena seni tradisi sifatnya tidak tetap, namun selalu berubah sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, proses dan metode pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat tradisi itu pun tidak selalu sama atau tetap dari waktu ke waktu.

Pewarisan yang dilakukan secara formal di ISI Padang Panjang sejauh ini memang belum menghasilkan tukang salawat yang profesional, yang dapat membentuk grub sendiri serta memiliki frekuensi penampilan yang tinggi di tengah masyarakat. Namun begitu, pewarisan yang dilakukan ISI ini telah membuat tradisi ini tetap ada pewarisannya memskipun pewarisannya adalah pewaris yang pasif (tidak aktif tampil bersalawat di tengah masyarakat). Mampu menampilkan satu tonggak pertunjukkan salawat dulang sudah merupakan modal utama untuk menjadi tukang salawat profesional. Tinggal kemauan mereka untuk terus memperdalam ilmu mereka di luar dunia akademis seperti ISI.

Dalam proses pewarisan tersebut, tukang salawat

muda akan mewarisi keahlian bersalawat dari tukang salawat senior dengan mengingat formula yang digunakan oleh gurunya itu. Namun begitu, tukang salawat muda tidak selalu menggunakan formula yang sama dengan gurunya. Mereka juga akan melakukan inovasi dan improvisasi terhadap formula yang mereka ingat sesuai dengan pengalaman dan kreatifitas mereka.

Formula dalam salawat dulang tersusun dalam struktur teks. Struktur tersebut “baku”, artinya saling terkait, tidak dapat dipisah-pisahkan, atau pun ditukar letaknya. Seorang tukang salawat muda akan menerima formula berupa struktur teks ini dalam bentuk yang sama. Mereka tidak melakukan perubahan atau improvisasi terhadap struktur tersebut.

Berbeda dengan struktur teks salawat dulang tidak dapat diubah atau pun dipindahkan, isi teks pada tiap bagian itu tidak semuanya dituturkan dalam bentuk yang persis sama oleh setiap grub. Selalu terdapat perbedaan dalam bentuk penggunaan atau penempatan rangkaian kata dengan makna dan maksud sama. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa formula yang digunakan oleh tukang salawat muda dengan seniornya tidak jauh berbeda, kecuali pada bagian hiburan. Pada bagian ini tukang salawat bebas membawakan lagu-lagu yang sedang populer dalam masyarakat. Mereka juga bebas mengubah lirik asli dari lagu tersebut.

Pada bagian katubah serta buah/ isi tukang salawat justru tidak banyak melakukan improvisasi atau mengubahnya karena bagian itu adalah bagian yang dilafalkan. Mereka menerima teks tertulis dari gurunya, dan bagian

itu juga tidak semua tukang salawat mampu menciptakannya karena berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya kajian tasawuf.

Perbedaan yang tidak banyak pada formula yang digunakan oleh tukang salawat muda dengan seniornya ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat dimungkinkannya terjadi penggabungan dua orang tukang salawat dari grub yang berbeda untuk menampilkan satonggak pertunjukkan salawat dulang. Hal ini biasa terjadi di akhir pertunjukkan salawat dulang, berbeda saat sebelum azan subuh. Dua orang tukang salawat dari grub berbeda ini bahkan kadang tidak pernah bertemu atau latihan bersama. Namun penampilan yang kompak tetap dapat ditampilkan.

Dalam setiap penampilan, grup-gru salawat juga harus mengingat penggunaan struktur-struktur tuturan tersebut dalam pertunjukkan mereka yang pertama, kedua, atau seterusnya. Penggunaan struktur teks salawat dulang tersebut adalah sebagai berikut.

No	Grup A-1	Grup B-1	Grup A-2	Grup B-2
1	Katubah Imbauan Katubah Katubah (perkenalan)	Katubah Imbauan Katubah Katubah (perkenalan)	Katubah Imbauan Katubah Katubah (ulasan hadist/ ayat Alquran)	Katubah Imbauan Katubah Katubah (ulasan hadist/ ayat Alquran)
2	Lagu Batang	Lagu Batang	Lagu Batang	Lagu Batang

3	Yamolai	Yamolai	Yamolai	Yamolai
4	Lagu Cancang Pengantar Buah/ Isi ---	Lagu Cancang Pengantar Buah/ Isi ---	Lagu Cancang Pengantar Buah/ Isi ---	Lagu Cancang Pengantar Buah/ Isi
	--- Hiburan/ Tambahan (menghimbau penonton untuk datang)	--- Hiburan/ Tambahan (menghimbau penonton untuk datang)	d. Memberi e. Hiburan	Menjawab Pertanyaan Memberi Pertanyaan Hiburan
5	Penutup	Penutup	Penutup	Penutup

Salawat dulang hingga saat ini memang masih terus dipertunjukkan dan diapresiasi oleh masyarakat di mana tradisi tersebut hidup dan berkembang. Perubahan adalah satu keniscayaan sebagaimana penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa aspek hiburan yang saat ini lebih ditonjolkan. Saat ini musik-musik populer yang lebih dominan dihadirkan dengan mengutamakan selera penonton.

Sementara itu, sebagai tradisi yang erat hubungannya dengan agama Islam, salawat dulang awalnya digunakan sebagai sarana dakwah. Hingga saat ini, pertunjukannya

pun selalu berhubungan dengan perayaan hari-hari besar agama Islam. Karenanya, nilai-nilai yang dianggap dominan ada dalam tradisi tersebut adalah nilai religi meskipun dalam beberapa penelitian juga kembali disebutkan telah berubah.

Berbeda dengan itu, bahwa tradisi lisan sejatinya mengandung berbagai muatan dan nilai luhur kebudayaan dari masyarakat pendukungnya dapat dibuktikan melalui penelitian terhadap salawat dulang ini. Dalam berbagai perubahan yang terjadi, nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau terkandung di dalamnya. Baik melalui teks yang dilisankan, maupun dari berbagai perilaku atau pun aktivitas masyarakat yang terjadi dalam pertunjukan.

Ada pun nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terkandung dalam tradisi salawat dulang dapat dirumuskan dalam tiga bentuk. Pertama berbuat jasa. Bahwa ketika tukang salawat pergi ke berbagai tempat dan acara untuk melakukan pertunjukan, pada dasarnya mereka telah berbuat jasa. Yaitu berjasa dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat dalam berbagai bidang, tidak saja bidang agama. Kedua, bekerja keras. Dalam sebuah pertunjukan, tukang salawat harus berupaya keras untuk kreatif dan inovatif agar apa yang ditampilkan dapat menarik hati penonton. Begitu juga dengan pihak penyelenggara acara yang dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan, berbagai pekerjaan dilakukan secara bersama. Dalam hal ini, nilai ketiga yaitu egaliter dan kebersamaan pun terwujud. Semuanya merasa terlibat dan bekerja sama untuk penyelenggara-

raan kegiatan. Begitu juga di pihak tukang salawat yang berupaya untuk tidak meninggikan diri, merasa lebih atau hebat dari siapa pun. Baik itu dari penonton atau pun dari grup lawan.

Nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau tersebut adalah warisan budaya antar generasi yang penting dalam pembangunan karakter generasi muda. Selama tradisi salawat dulang masih ada dan dipertunjukkan, nilai-nilai tersebut masih akan terwariskan antar generasi.

Di era revolusi industry 4.0 yang tengah berlangsung saat ini, tradisi lisan pun berhadapan dengan teknologi digital yang menghadirkan pula beragam perangkat dan aplikasi menarik bagi masyarakat. Berbagai aktifitas pun dapat dilakukan dengan mudah, begitu juga untuk mendapatkan hiburan. Kapan saja dan di mana saja dapat diperoleh asalkan ada jaringan internet.

Perkembangan teknologi tersebut sangat berpengaruh pada keberlanjutan tradisi lisan. Tradisi lisan sebagiannya sudah hilang, dan sebagian lagi hampir hilang karena tidak ada pewarisnya dari generasi muda. Juga dikarenakan tradisi lisan tersebut tidak mampu bersaing dengan bentuk hiburan lain yang tengah populer. Atau karena fungsinya sudah tidak ada lagi bagi masyarakat pendukungnya.

Berbagai permasalahan tersebut tidak terjadi pada salawat dulang. Salawat dulang hingga saat ini masih sangat aktif dipertunjukkan. Masih banyak grup salawat yang ada, dan juga masih bermunculan yang baru, bahkan dari kalangan anak-anak. Keberlanjutan tradisi ini dan kemampuannya untuk bertahan salah satunya

melalui adaptasi dengan kemajuan teknologi dan media yang ada. Dari segi teks yang dituturkan, tukang salawat selalu membawakan lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat. Tukang salawat pun memanfaatkan media seperti radio, televisi, serta smartphone dengan berbagai fiturnya untuk memperluas pengetahuan mereka.

Mereka akan membawakan lagu tersebut dengan versi gubahan mereka masing-masing. Selain itu, kepopuleran grup juga mereka tingkatkan dengan menggunakan media sosial. Melalui media sosial, kegiatan bersalawat mereka unggah untuk diketahui dan dikenal oleh masyarakat yang lebih luas lagi. Dengan begitu, tradisi ini dapat dikatakan masih terus berlanjut seiring perkembangan zaman. Dan rasanya salawat dulang bukanlah salah satu tradisi dari masa lalu yang kondisinya dikhawatirkan akan hilang untuk beberapa waktu mendatang. Karenanya, nilai-nilai yang termuat dalam tradisi tersebut juga akan terus terwariskan antar generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 1993. "Salawat Dulang Sastra Lisan Islam di Minangkabau." Laporan Penelitian untuk The Toyota Foundation, Padang.
- . 1999."Pengantar Sastra Minangkabau" draft. Jakarta: Koleksi Asosiasi Tradisi Lisan
- . 2007. "Salawat Dulang; Sastra Lisan Minangkabau" draft. Jakarta: Koleksi Asosiasi Tradisi Lisan
- Amir, Adriyetti,dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti
- Derks, Will. 1994. *The Feast of Storytelling on Malay Oral Tradition*. Jakarta: RUL
- Desmawardi. 1992. "Analisis Lagu Tradisi Minangkabau; Salawat Dulang di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar." Tugas Akhir Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Poetry*. London: CUP
- Firdaus. 1990. "Studi Salawat Dulang sebagai Salah Satu Mata

Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang.”  
Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang.

- 2007. “Aspek-Aspek Tarekat dalam Seni Pertunjukan Salawat Dulang.” Tesis IAIN Imam Bonjol, Padang.
- Foley, John Miles. 1986. “Introduction” dalam John Miles Foley (ed.) *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press. Hlm. 1-18.
- Hakimy, Idris Dt. Rajo Penghulu. 1997. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Junus, Umar. 1995. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problema Sosiologi Tradisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Kurniawaty, Rahmah. 1995. “Tasawuf Abdurrauf Singkel,” Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lord, Albert B. 1986 “Perspective on Recent Work on the Oral Traditional Formula.”
- 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London: Cornell University Press.
- 2000. *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard Universty Press.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhara-

ta.

- Meigalia, Eka. 2006. "Tinjauan Amanat dalam Sastra Lisan Minangkabau; Salawat Dulang" Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanuddin. 2013. *Adat dan Syarak; Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*. Padang: PSIKM
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lindsay, Jennifer., (ed.). 2006. *Telisik Tradisi; Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Yayasan Kelola.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality & Literacy, The Technological of The Word*. New York: Routledge.
- Permas, Achsan., dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM
- Pudentia. 1994. "Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal" Makalah Lokakarya Penulisan Sejarah Lokal, Cisarua, 15 – 16 Juli 1994.
- . 2006. "Tradisi Lisan" draft makalah.
- . 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu, Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Uni-

versitas Indonesia.

- Pudentia, MPSS., (ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Salmadani, dan Duski Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT Kartika Insan Lestari Press,
- Samad, Duski, dkk. 2002. *Ensiklopedia Minangkabau*. Jakarta: PT Rumpun Dian Nugraha dan Gebu Minang.
- Solihin, M. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sriwulan, Wilma. 2007. "Salawat Dulang di Minangkabau dari Dakwah ke Seni Pertunjukan Komersial." Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang.
- Suryadi. 1998. *Naskah Tradisi Basimalin: Pengantar Teks dan Transliterasi*. Depok: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
- 2010. "The Impact of the West Sumatran Regional Recording Industry on Minangkabau Oral Literature" dalam *Jurnal Wacana Vol.12 No.1*. April 2010, Depok
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Udin, Syamsuddin. 1993. *Rabab Pasisia*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

- Yampolsky, Philip. 1996. "Pencincangan Pertunjukan" makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara, November 1996. Depok.
- Teeuw, A. 1984. *Tradisi dan Ilmu Tradisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Tim Peneliti. 1992. "Tradisi Selawat Dulang sebagai Media Pendidikan Masyarakat dan Sarana Komunikasi Pembangunan di Sumatera Barat". Laporan Penelitian kepada IKIP Padang, Sumatera Barat.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo. Salah Satu Ragam Sastra lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.

# INDEKS

## A

Alang Babega 26  
Anak 25, 27, 29, 35  
Arjuna Minang iii, 26, 32, 47, 48, 49, 50, 51, 55, 56, 57, 58,  
61

## B

Bahikayaik 13, 14  
Bansi 3  
Basijobang 3  
Basimalin 3  
Batintin 6  
Buah Kaji 15, 23, 44, 149, 158, 159

## D

DC-8 26, 118  
Dendang Pauah 3  
Dendang Raimah 5  
Dulang 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 46, 57, 58, 68, 69, 84, 103, 111,  
112, 118, 121, 123, 134, 135, 136, 139, 147, 148

## F

Firdaus 11, 12, 14, 22, 44, 87, 114, 115, 117, 121, 134, 135,

136, 137, 142, 145, 149, 150, 152

## G

Gas Baracun 26, 145, 149

Grup v, 4, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 58, 61, 63, 65, 67, 69, 72, 73, 76, 77, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 91, 92, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 131, 132, 139, 146

## I

Imbauan Katubah 33, 39, 44

Induak 25, 59, 101, 165

Iriak Onjai 5

## J

Janang 31, 166

Jon Cakra iii

## K

Katubah 33, 44, 45, 46, 48, 104, 105, 106, 121, 122

Klub 34, 35, 38, 147

Kupiah 34

## L

Lagu Batang 34, 39, 44, 58, 67, 69, 70, 72

Lagu Cancang 44, 76, 104, 105, 106, 107, 126

Langkisau 26, 118

## M

Minangkabau 6, 8

## P

Pale-Pale 25, 26, 27, 30, 147  
Pupuik Sarunai 3

## R

Rantau 3  
Ronggeng Pasaman 3

## S

Salmadanis 2  
Saluang 3, 24, 110, 137  
Sampelong 3, 5  
Sapaliangan 35  
Satunggak 35  
Sinar Berapi 55, 62, 64, 84  
Sipangka 31, 32  
Sopir 25, 165  
Stokar 25, 165  
Syekh Burhanuddin 10

## T

Tandaian 25  
Tanggomo 191  
Tarekat Syatariah 11, 42  
Tukang salawat 44, 46, 76, 89, 107, 119  
Tuloli 191

## Y

Yamolai 44, 66, 67, 70, 71, 75, 104, 105, 106, 107, 118, 124,  
125